

**PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN DI
MALANG (STUDI KASUS MAJELIS MAULID WAT TA'LIM**

RIYADLUL JANNAH)

SKRIPSI

OLEH:

SHOFIYAH MAYU ARNOFIA

NIM 125110800111011

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

**PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN DI
MALANG (STUDI KASUS MAJELIS MAULID WAT TA'LIM**

RIYADLUL JANNAH)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

OLEH:

SHOFIYAH MAYU ARNOFIA

NIM 125110800111011

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama

: Shofiyah Mayu Arnofia

NIM

: 125110800111011

Program Studi

: Antropologi

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.

2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Juli 2016

METERAI
TEMPEL
3502CADEF948646279


6000
TUHAN BERSURUPIAH

Shofiyah Mayu Arnofia

NIM. 125110800111011

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Shofiyah Mayu Arnofia telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 25 Juli 2016
Pembimbing


(Manggala Ismanto, M.A)
NIP. 19880520 201504 1 003



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Shofiyah Mayu Amalia telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Ary Budiyanto, M.A.), Ketua Dewan Penguji
NIK. 2013097201021001

(Manggala Ismanto, M.A.), Anggota Dewan Penguji
NIP. 19880520 201504 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 196708032001121001

(Syariful Muttaqin, M.A.)
NIP. 197511012003121001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-

Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Adapun judul skripsi ini adalah “Proses Pembentukan Identitas Keagamaan di Malang (Studi Kasus Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah).

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini berjalan sampai akhir.
2. Yang terhormat, Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Yang terhormat, Bapak Manggala Ismanto, M.A., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis sejak penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Yang terhormat, Bapak Ary Budiyanto, M.A., selaku Penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Yang terhormat kepada semua Dosen Antropologi Universitas Brawijaya yang selalu memberikan dukungan serta semangat untuk menyelesaikan skripsi.
6. Yang tercinta ayah, ibu dan seluruh saudara yang selalu memberikan semangat, doa dan telah bekerja keras dalam memberikan dukungan penuh kepada penulis hingga menyelesaikan studi sarjana. Serta mendukung cita-cita penulis dan selalu memberikan yang terbaik.

7. Segenap jajaran informan meliputi pengurus majelis dan beberapa keluarga serta individu yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis dan telah berkenan memberikan kesempatan untuk penggalian informasi terkait proses pembentukan identitas melalui Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.

9. Yang terkasih teman-teman angkatan 2012, yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk mengerjakan skripsi ini, terkhusus TIM SAKERA (Ida, Niha dan Reza) yang sudah banyak memberikan motivasi dan semangat selama ini. Mbak Annise, Ovti dan beberapa teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih sebanyak-banyaknya sudah memberikan masukan kepada penulis.

10. Yang tercinta, Rhoysyah yang telah menemani dan membantu penulis dalam proses turun lapangan, serta teman-teman ORICIMARU yang selalu menjadi semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.

11. Yang terhormat semua dewan Guru di MA NU Mazro'atul Ulum Paciran Lamongan yang telah membantu penulis masuk di Universitas Brawijaya untuk menempuh studi Sarjana.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 25 Juli 2016

Shofiyah Mayu Arnofia

ABSTRAK

Arnofia, Shofiyah Mayu. 2016. *Proses Pembentukan Identitas Keagamaan Di Malang (Studi Kasus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah)*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Manggala Ismanto, M.A.

Kata kunci: Identitas, Majelis Riyadlul Jannah, Salawat, Solidaritas.

Fenomena tentang Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah sudah tidak asing lagi di Malang Raya. Banyaknya jamaah yang datang diperkirakan mencapai 20.000 orang. Dalam majelis ini telah terjadi regenerasi pengurus dan variasi rangkaian acara, sehingga menarik minat dari masyarakat. Penelitian ini mencoba mencari jawaban atas (a) Bagaimana proses pembentukan identitas keagamaan dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah dan (b) Faktor apa yang membuat ikatan para jamaah semakin kuat terhadap Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Penelitian ini dilakukan di Malang Raya dengan berpusat di Desa Pendem, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu serta rumah para jamaah yang mana menjadi tempat mereka membentuk identitas keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara antropologis dimana observasi, observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan teori Marranci (2008) tentang pembentukan identitas muslim di negara Barat dan konsep Sundas Ali (2001) tentang sebuah praktik Islam yang menjadi sebuah identifikasi diri umat Islam dan sumber solidaritas diantara umat muslim. Konsep Sundas Ali dikuatkan dengan konsep Solidaritas Durkeim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas jamaah Majelis Riyadlul Jannah terbentuk karena adanya ilmu yang mereka dapatkan ketika majelis. Ilmu tersebut diterapkan di rumah mereka yang menghasilkan keimanan dan etos kerja yang semakin bertambah, serta menambah kecintaan mereka terhadap salawat. Kecintaan para jamaah terhadap majelis diungkapkan dengan pemakaian atribut ketika majelis, sehingga menumbuhkan solidaritas antar jamaah. Solidaritas ini dibentuk supaya mereka saling mengetahui dan membantu ketika jamaah lain mengalami kesusahan saat menuju atau ketika majelis. Perilaku para jamaah merupakan cermin dari kehidupan para kyai maupun habib, yang mana para jamaah berharap memperoleh barokah dari mereka.

ABSTRACT

Arnofia, Shofiyah Mayu. 2016. *The Process of Forming Religious Identity In Malang (Case Study Maulid Assembly Wat Ta'lim Riyadlul Jannah)*. Studies Program of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, University of Brawijaya. Supervisor: Mangala Ismanto, M.A.

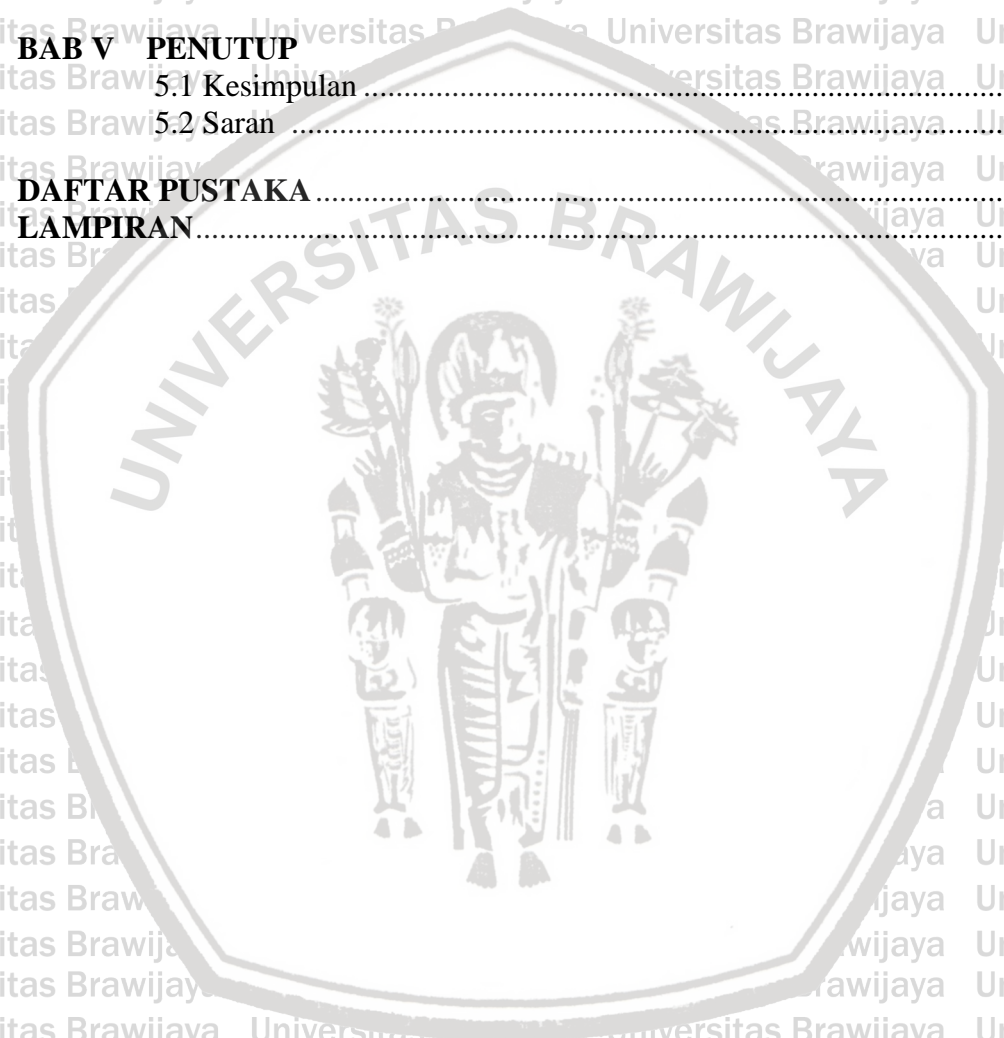
Keywords: Identity, Maulid Assembly Wat Ta'lim Riyadlul Jannah, Salawat, Solidarity.

The phenomenon of the Assembly Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah familiar in Malang. The number of pilgrims come is predicted to reach 20,000 people. In this assembly has occurred regeneration manager and variations a series of events, to attract interest of the community. This research trying to find the answers of (a) How the process of formation of religious identity in the Assembly Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah and (b) What factors make a bond those pligrims the strong againts the Assembly Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. This research was conducted in Malang Raya with centered in the village Pendem, Bumiaji, Batu Stone and home of the the pilgrims where to place their establishes the identity of religious. This research use an approach anthropologis where observation, participatory observation and in-depth interviews. This research using the theory Marranci (2008) on the establishment of the identity of Muslims the West and concept of Sundas Ali (2001) about a practices islamic into a identification self Muslims and a source of solidarity between Muslims. The concept of Sundas Ali strengthened with the concept of Solidarity Durkeim. This research results indicate that identity of pilgrims the Assembly Riyadlul Jannah formed because of the knowledge wich they get when the assembly. The science is applied in their homes that produced faith and work ethic who rush into, and increase love them againts Islamic way. Love those pilgrims againts the assembly expressed to the use of attribute when the assembly, so as to give rise to the solidarity among pilgrims. Solidarity is formed that they will recognise and help when pilgrims other in trouble when toward or when assembly. The behavior of pilgrims is a reflection of the lives of the clerics and Habib, which those pilgrims hope have barokah of them.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	4
1.4.1 Kajian Pustaka	4
1.4.2 Kerangka Teori	14
1.5 Metode Penelitian	21
1.5.1 Pemilihan Lokasi Penelitan	21
1.5.2 Pemilihan Informan Penelitan	21
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data	25
1.5.4 Teknik Analisis Data	29
BAB II SEJARAH, STRUKTUR KEPENGURUSAN DAN GAMBARAN UMUM ACARA MAJELIS MAULID WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH	32
2.1 Sejarah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah	32
2.2 Terbentuknya Sistem Kepengurusan dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah	43
2.3 Gambaran Umum Acara Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah	51
BAB III PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS JAMAAH MAJELIS MAULID WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH	58
3.1 Salawat Meningkatkan Keimanan dan Etos Kerja	58
3.2 Berawal dari Keingintahuan menjadi Sebuah Kecintaan	70
3.3 Pembentukan Identitas Kegamaan yang Terjadi pada Individu	79

BAB IV CIRI KHAS BERSALAWAT SEBAGAI BENTUK KELANGGENGAN HUBUNGAN DALAM MAJELIS MAULID WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH	88
4.1 Gaya Bersalawat Ala RJ	88
4.2 Atribut sebagai Cermin Identitas Jamaah	99
4.3 Bentuk Kelanggengan Hubungan antara Jamaah dan Pimpinan Majelis	111
BAB V PENUTUP	116
5.1 Kesimpulan	116
5.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	123



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

2.2 Sistem Kepengurusan dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah..... 28



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.2	Foto Pintu Majelis yang Dipenuhi Berbagai Pedagang	31
2.3	Foto Jamaah Ketika Melaksanakan Salat Isya'	34
3.2	Foto Gus Rochim dan Gus Rofi' yang Ditempel di Dinding Rumah	36
4.1	Foto Jamaah ketika Pembacaan Mahallul Qiyam	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Berita Acara Bimbingan Skripsi	123
2. Curriculum Vitae	125
3. Berita Acara Seminar Proposal	130
4. Berita Acara Seminar Hasil Skripsi	131
5. Dokumentasi Tambahan	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena tentang Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah sudah tidak asing lagi di Malang Raya. Banyaknya jamaah yang datang diperkirakan mencapai 20.000 orang bahkan lebih, sehingga pelaksanaan majelis tidak bisa dilakukan di dalam masjid atau ruangan, akan tetapi lebih sering diletakkan di tempat terbuka seperti lapangan. Pemilihan tempat dilakukannya majelis tersebut seringkali menyebabkan kemacetan karena banyaknya angkutan umum dan mobil pribadi yang melintas dengan bendera bertuliskan Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah. Selain mobil, para jamaah juga menggunakan sepeda motor sebagai kendaraan untuk menuju ke tempat dilakukannya majelis. Pada beberapa tempat, kadangkala juga dibutuhkan pengamanan yang ketat untuk menjaga kendaraan para jamaah. Banyaknya kendaraan yang digunakan oleh para jamaah membuat panitia sibuk mempersiapkan tempat parkir yang harus memadai untuk menampung semua kendaraan jamaah.

Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah merupakan majelis bersalawat yang didirikan oleh KH.Abdurrochim Syadzily selaku pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah yang bertempat di Desa Pendem, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Malang sekitar 10 tahun terakhir. Dalam majelis ini yang dibaca adalah salawat simtud duror. Selain membaca

salawat simtud duror, dalam majelis ini juga terdapat ceramah agama yang biasanya diisi oleh habib yang didatangkan secara khusus.

Dalam hal ini Gus Rochim menerapkan pembacaan Simtud Duror dalam Majelis Ta'lim pada beberapa orang yang dekat dengannya, yang akhirnya mengundang antusias dari masyarakat Malang secara luas. Salah satu tujuan Gus Rochim mengadakan Majelis Ta'lim ini adalah untuk memperkenalkan dan mempopulerkan salawat di bumi arema. Adapun pembacaan maulid ini mengalami perubahan yang dulunya dibacakan tanpa alat musik, namun seiring berjalannya waktu sudah banyak diiringi dengan berbagai macam alat musik misalnya rebana dan sejenisnya.

Banyaknya jamaah yang hadir dipengaruhi oleh gencarnya promosi dan banyaknya informasi yang tersebar di berbagai wilayah Malang Raya. Saat ini, jadwal pelaksanaan majelis setiap minggu sudah diatur dalam kalender Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah yang diedarkan setiap tahun, sehingga masyarakat bisa mengetahui jadwal Majelis Riyadlul Jannah se Malang Raya selama satu tahun. Selain itu, pengumuman jadwal juga disebarakan melalui grup facebook, dimana saat ini semua orang bisa mengakses berbagai macam media sosial. Beragam bentuk informasi inilah yang memudahkan para jamaah untuk mengakses jadwal majelis yang diadakan rutin setiap minggu.

Banyaknya jamaah yang datang pada setiap malam Minggu mengundang perhatian khusus dari para pedagang di Malang Raya. Sehingga memunculkan hadirnya para pedagang mulai dari pedagang

makanan, pakaian islami, kaligrafi dan masih banyak lagi. Koperasi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah juga membuka stand yang menjual berbagai kebutuhan terkait pakaian dan perlengkapan yang islami, seperti pewangi, tasbih, kalender, jaket yang bertuliskan label Majelis Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Sehingga para pedagang ini juga meniru produk tersebut untuk menarik perhatian para jamaah. Oleh karena itu, tidak jarang apabila kita melihat para jamaah juga menggunakan jaket yang bertuliskan label Riyadlul Jannah. Adapun jamaah yang datang tidak hanya dari kalangan orang tua saja, banyak anak kecil dan kaum remaja juga kita temukan dalam majelis ini. Mereka juga terlihat antusias dan khusyu' dalam mengikuti majelis ini sampai akhir acara. Majelis Riyadlul Jannah ini biasanya berakhir sampai pukul 00.00 dini hari bahkan pernah sampai pukul 02.00.

Di lokasi yang dijadikan tempat menggelar majelis, sudah tertata panggung yang megah dan beberapa sound yang melengkapi. Semakin malam jamaah yang datang semakin banyak. Beberapa jamaah rela berangkat lebih awal untuk mendapatkan barisan paling depan supaya ketika acara selesai dan pintu gerbang dibuka, mereka bisa berlari ke depan untuk bersalaman dengan para habib dan memberikan air mereka untuk dicelupkan jari habib.

Beberapa fakta tersebut menggambarkan berbagai macam perilaku masyarakat dalam mengikuti Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.

Berbagai atribut mereka gunakan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai pengikut Riyadlul Jannah. Selain itu, di dalam rumah para

pengikut juga seringkali terdapat foto Gus Rochim atau habib yang mereka idolakan. Banyaknya jamaah dan berbagai macam perilaku inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengetahui apa yang menyebabkan mereka mau meluangkan waktunya untuk mengikuti majelis ini setiap minggu. Serta bagaimana proses pembentukan identitas keagamaan melalui Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana proses pembentukan identitas keagamaan dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah?
- b. Faktor apa yang membuat ikatan para jamaah semakin kuat terhadap Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah?

1.3 Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui proses pembentukan identitas keagamaan dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.
- b. Untuk mengetahui faktor apa yang membuat ikatan para jamaah semakin kuat terhadap Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.

1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1.4.1 Kajian Pustaka

Dalam menjelaskan proses pembentukan identitas keagamaan di Malang melalui Majelis Riyadlul Jannah, penulis mencantumkan beberapa tulisan yang relevan untuk membandingkan dan menghubungkan tulisan yang sudah dilakukan oleh beberapa orang dengan apa yang akan dibahas oleh penulis. Aini (2014) menjelaskan bahwa salawat berasal dari kata

shalat dan bentuk jama'nya menjadi *salawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus (dalam Mahmud Yunus, 2007).

Salawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu *salawat ma'surat* dan *salawat ghairu ma'surat*. *Salawat ma'surat* adalah salawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti salawat yang dibaca ketika *tasyahud akhir* dalam shalat. Sedangkan *salawat ghairu ma'surat* adalah salawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, *tabi'in*, *auliya'*, atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan salawat ini mengekspresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk *sya'ir* (dalam Sokhi Huda, 2008). Pembacaan salawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dariNya. Salah satu kitab yang berisi salawat adalah *simtud duror*. Salawat *simtud duror* merupakan bacaan salawat karangan Habib Ali bin Muhammad Al-Habsy. Bacaan salawat ini mengandung perjalanan Rasulullah semasa hidup yang hampir sama dengan *Barzanji* yang lebih umum dikenal oleh masyarakat Jawa.

Barzanji berasal dari nama pengarangnya yaitu Sayyid Ja'far bin Hasan bin `Abdul Karim AlBarzanji yang termasyhur di Kota Madinah pada masa 1126-1177 Hijriyah. *Barzanji* merupakan produk seni sastra lisan Arab yang mengandung narasi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan sejarah dalam literatur Islam penyebaran Maulid *Barzanji* disebarkan oleh para Sayyid, sekelompok masyarakat Arab dari Yaman

yang sangat berpengaruh pada proses datangnya misi Islam dan mereka inilah yang mewarnai berbagai model ritual di Indonesia. Namun situasi masa kini Barzanji nampaknya sangat membekas turun temurun tidak hanya pada etnis Arab tetapi menjadi amalan yang mendominasi pada masyarakat muslim pada umumnya.

Isi kitab Barzanji antara lain tentang gambaran silsilah keturunan, deskripsi fisik Nabi Muhammad, peristiwa keajaiban alam menjelang kelahirannya, kisah keteladanan dengan sifat-sifat terpuji yang mengusung landasan primordial dalam menegakkan perdamaian dan persaudaraan. Ungkapan puja-pujian dengan gaya metaforis dilantunkan dalam irama yang indah menyejukkan dan sikap tampilan pentas memperlihatkan gerakan-gerakan keutuhan dan kebersamaan. Selain itu Barzanji memotivasi pengguna untuk berpikir asosiatif dan spontanitas karena arena permainan kata-kata Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah dan meningkatkan semangat umat Islam (Abdullah dkk, 2012). Pada hakikatnya, Barzanji dan Simtud Duror mempunyai makna yang sama, hanya saja ditulis oleh orang yang berbeda.

Kedua salawat ini mempunyai arti perjalanan Rasulullah semasa hidupnya.

Dalam perkembangannya, Barzanji seringkali dibaca dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian umum, pernikahan, khitanan, dan penutupan sebuah acara dakwah. Dari secuil artikel yang telah diuraikan diatas, dapat kita lihat bahwasanya pembacaan Barzanji tersebut dapat

membangkitkan semangat bersalawat masyarakat sama halnya yang dilakukan Gus Rochim.

Kebutuhan masyarakat akan siraman rohani dijelaskan oleh Robert A.

Segal (2003) dalam tulisannya yang berjudul "*Clifford Geertz's Interpretive Approach to Religion*". Dalam tulisan ini Robert menjelaskan tentang interpretasi agama yang berfungsi untuk memahami dunia dalam kacamata Geertz. Agama tidak hanya berfungsi bagi individu saja, namun agama baik untuk memenuhi naluri dan memberikan kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, keyakinan agama dan praktik agama yang diberikan seorang intelektual menampilkan cara hidup ideal yang disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Simbol keagamaan merumuskan gaya hidup seseorang untuk mempertahankan status yang telah diraihinya. Agama juga difungsikan sebagai kebutuhan untuk berperilaku yang masuk akal. Penjelasan Geertz berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia untuk kembali ingat pada Allah dan Rasulullah. Dalam rangka untuk mencapai hal tersebut, masyarakat mengikuti berbagai majelis baik itu majelis dzikir maupun sholawat. Dalam hal ini masyarakat Malang Raya mengikuti majelis ta'lim Riyadlul Jannah untuk memenuhi kebutuhan rohani dalam agama.

Arif Zamhari (2010) menjelaskan tentang berbagai macam majelis dzikir yang ada di Indonesia. Salah satu pembahasan dalam tulisan ini adalah Majelis Dzikir Al-Maghfira yang didirikan oleh Ustadz Haryono pada 1984 dari Pasuruan, Jawa Timur. Sebelum mendirikan majelis dzikir, dia dikenal sebagai tabib yang mampu menyembuhkan penyakit dengan

menggunakan metode alternatif yang tidak diketahui oleh dunia medis. Berawal dari profesi dia sebagai tabib, majelis dzikirnya dikenal sebagai majelis dzikir penyembuhan. Dalam perjalanannya, sebelum dikenal secara nasional, majelis ini awalnya dilakukan dari rumah ke rumah dan keliling dari beberapa masjid kecil dihadiri beberapa orang.

Sejak tahun 2000, ritual majelis ini menarik ribuan orang dan sekarang diadakan di masjid besar, taman maupun stadion olahraga. Saat ini majelis Al-Maghfira melakukan ritual dzikir di empat puluh delapan kota di seluruh Indonesia. Dalam ritualnya, majelis ini membaca doa yang disusun oleh seorang Hadrami muslim terkenal 'Abd' Allah Ibn 'Alawi yang terdiri dari kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, pujian dan pengagungan Allah. Majelis dzikir yang terdapat di Pasuruan ini hampir sama dengan Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah yang ada di Malang. Dalam majelis dzikir al maghfira, pendirinya lebih memfokuskan pada pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan dalam Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah lebih mengarah pada mendekatkan diri pada Allah melalui pembacaan salawat Nabi yang dipimpin oleh para kyai dan habib.

Perjalanan Ustadz Haryono dalam mendirikan majelis hampir sama dengan Gus Rochim, bedanya Ustadz Haryono berdasar pada pengobatan alternatif yang mana pengikutnya juga akan fokus pada pengobatan alternatif. Sedangkan Gus Rochim berdasar kepada mensyiarkan salawat nabi di Malang sehingga para pengikutnya tidak hanya fokus pada

pengobatan, tapi juga ada faktor lain yang menyebabkan masyarakat untuk ikut dan bertahan dalam Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah.

Dhofier (1980) menjelaskan tentang peran kyai dalam memelihara ideologi tradisional Islam di Jawa. Dia mengamati beberapa pesantren dan tradisi Islam tradisional yang masih diterapkan disana. Beberapa santri masih menganut ajaran dan petuah dari sang kyai mengenai dzikir. Adapun dzikir dalam hal ini lebih mirip seperti tarekat yaitu mensucikan diri. Sebagian besar orang di Jawa bergabung dalam tarekat yang diadakan oleh kyai untuk meningkatkan keyakinan agama mereka. Di bawah bimbingan dari Syaikh, masyarakat mulai memperbaiki dan memperkaya hidup mereka akan pengetahuan agama. Mereka melakukan taubat atas dosa yang telah dilakukan dan berusaha untuk tidak mengulang bahkan menghindari dari dosa yang pernah dilakukan. Setelah melakukan taubat, mereka melakukan doa bersama secara rutin atau dzikir. Tradisi yang demikian masih dilakukan oleh para kyai untuk menyebarkan agama Islam di Jawa.

Penyebaran agama yang dilakukan oleh para kyai di Jawa ada berbagai macam cara, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Gus Rochim yaitu melalui Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah yang dulunya sama seperti para kyai yang dijelaskan oleh Dhofier yaitu melalui para santrinya di pondok pesantren. Perbedaannya, Gus Rochim menyebarkan agama Islam di Malang melalui pembacaan salawat. Selain itu, salawat juga sebagai sarana untuk mengisi kekosongan hati para masyarakat di Malang Raya pada khususnya.

Dalam majalah tempo edisi 19 September 2010 hal. 77 terdapat sebuah tulisan yang berjudul *Habib di Nusantara* karya Idrus F dkk yang membahas tentang bagaimana keadaan Jakarta pada masa habib sedang gencar-gencarnya melakukan dakwah melalui Majelis Rasulullah. Idrus menggambarkan banyaknya massa dalam majelis tersebut, bahkan ada beberapa orang yang menyempatkan waktunya untuk selalu mengikuti Majelis Rasulullah. Idrus menjelaskan berbagai atribut yang digunakan oleh para massa, ramainya situasi ketika majelis berlangsung, dan sekilas latar belakang dari beberapa habib yang memimpin Majelis Rasulullah. Hanya saja, penjelasan Idrus mengenai banyaknya massa tidak disertai alasan mereka mengikuti majelis tersebut. Sehingga hal itulah yang membedakan dengan penelitian saya. Dalam tulisan ini Idrus ingin mencari tahu bagaimana proses pembentukan identitas keislaman serta faktor apa yang mendorong para jamaah tetap setia pada Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah.

Tulisan "*Religion and anthropology*" (Morris, 2005), dalam bab tentang Islam, Morris menjelaskan bahwa semua praktik agama pada dasarnya menembus semua aspek kehidupan sehari-hari di negara-negara muslim. Islam dipandang sebagai sistem motivasi yang menentukan kegiatan sosial semua muslim. Selain itu, agama berpengaruh pada kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat. Filsuf dan sosiolog Ernest Gellner (1981) menunjukkan bahwa Islam sebagai sistem agama dan kehidupan sosial yang normatif. Aturan-aturan yang ditetapkan harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Morris juga menjelaskan kultur Zar yang berlaku di Somalia.

Mayoritas masyarakat Somalia beragama Islam, mereka tahu bahwa memohon apapun pada Allah melalui perantara Nabi. Namun karena masyarakat menganggap manusia merupakan makhluk yang berdosa, mereka mencari alternatif lain dalam rangka menghapus dosa dan mengangkat penyakit. Dalam hal ini mereka mencari bantuan dari orang suci atau kudus yang diyakini kaya akan kekuatan mistis dan melalui kemampuan mereka dalam mengelola ilmu sihir. Kekuatan mistis yang datang berasal dari tuhan, ada pula yang datang dari setan. Jadi, meskipun Islam disana kuat, namun pengetahuan dan kepercayaan terhadap roh-roh juga masih kuat. Sehingga kultus zar (roh) disana masih sering digunakan melihat bahwa roh memiliki kekuatan spiritual disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, dalam kenyataannya pengobatan yang berlaku tidak dilakukan oleh orang suci akan tetapi lebih dikenal sebagai dukun yang dianggap mempunyai wewenang atas roh. Realitas roh tidak dipertanyakan akankah sesuai dengan Al-Qur'an atau tidak. Adapun dalam tulisan ini penulis nantinya akan mengarah pada pengobatan yang berbasis Islam melalui Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah seperti yang dilakukan oleh habib dan kyai dimana masyarakat percaya bahwa melalui habib dan kyai, penyakit tersebut dapat disembuhkan karena mereka lebih dekat dengan Tuhan.

Sundas Ali (2001) menjelaskan tentang penyebaran Islam dan pertumbuhan identitas Islam menjadi sebuah hal yang penting di negara-negara Eropa. Sundas menggunakan konsep Schwedler yang menjelaskan

bahwa sebuah praktik Islam di kalangan umat Islam menjadi sebuah identifikasi diri mereka. Identitas agama menjadi lebih penting dibandingkan identitas etnis mereka. Kesepakatan sesama muslim dipengaruhi oleh berbagai fenomena yang kompleks. Dengan demikian, Islam dapat menjadi bentuk pertahanan diri dan sumber solidaritas diantara umat muslim.

Pemakaian jilbab secara komunal dan pelaksanaan salat berjamaah di masjid merupakan bukti yang diberikan oleh Sundas untuk menunjukkan identifikasi diri umat Islam dan proses menunjukkan solidaritas antar umat Islam. Meskipun dalam lingkungannya terdapat banyak identitas, namun mereka mencoba mencari dan menggambarkan identitas mereka sendiri melalui proses identifikasi sehingga orang lain bisa membedakan mereka dengan komunitas lain. Pentingnya identitas agama Islam adalah menyatukan umat Islam di seluruh tempat yang jaraknya tidak bisa diukur, serta menunjukkan seberapa besar kecintaan mereka terhadap Islam.

Fenomena pemakaian jilbab yang dijelaskan oleh Sundas Ali hampir sama dengan tulisan tentang adanya konstruksi makna hijab di kalangan *Moslem Fashion Blogger* (Istiani, 2015) , dimana hijab dulunya sebagai pakaian muslimah yang berfungsi sebagai identitas agama untuk menutup aurat tanpa mempedulikan sisi *fashionnya*, sekarang hijab tidak bisa lepas dari *fashion*. Namun, keterkaitan hijab dengan fashion membuat para muslimah tertarik untuk menggunakan hijab tanpa ada pertimbangan yang berat. Hijab yang dulunya dianggap kuno, sekarang telah menjadi gaya

hidup. Para *Moslem Fashion Blogger* menggunakan hijab dengan baik yang bisa menutup aurat sesuai dengan ketentuan dalam agama Islam. Ilmu mereka dalam berhijab ditularkan kepada muslimah lain melalui blog sebagai sarana dakwah menyebarkan pengetahuan agama Islam. Sehingga media berperan penting untuk mengajak sesama muslim berhijab dan sebagai suatu cara menyenangkan dalam berdakwah dengan mengedepankan *fashion* sebagai daya tariknya.

M. Rahmat Budi Nuryanto (2014) menjelaskan dalam tulisannya mengenai faktor-faktor yang mendasari solidaritas sosial suatu kelompok tidak lepas dari faktor-faktor yang mendasari manusia untuk bersatu atau berkelompok. Di lingkungan pabrik kelapa sawit PT. Harapan Sawit Sejahtera terdiri dari pekerja yang berasal dari latar belakang berbeda misalnya, suku, pendidikan, agama, dan sebagainya. Nilai-nilai kekeluargaan yang telah terinternalisasi dalam diri para buruh dianggap dapat menjadi pemersatu diantara buruh. Solidaritas sosial yang terjalin dikalangan anggota buruh bongkar muatan diwujudkan dengan adanya rasa kebersamaan, saling menghargai satu sama lain dan terciptanya kerjasama yang sangat baik anatar buruh bongkar muatan tersebut. Hal ini dilihat dari kerjasama tim pada saat bekerja. Faktor-faktor yang menjadi dasar solidaritas sosial dikalangan anggota buruh bongkar muatan yaitu mereka memiliki rasa kekeluargaan yang merupakan faktor dasar terciptanya solidaritas pada kelompok buruh bongkar muatan, wujudnya adalah rasa

saling tolong menolong di dalam bekerja maupun kehidupan sehari-hari di luar pekerjaan mereka.

1.4.2 Kerangka Teori

Marranci (2008) menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul "*The Anthropology of Islam*" mengenai pembentukan identitas Muslim di negara barat. Identitas merupakan esensi nyata berdasarkan proses budaya. Identitas juga memungkinkan koherensi antara individu dan lingkungan. Oleh karena itu, emosi dan perasaan menjadi pusat pengembangan identitas pribadi. Seorang muslim mengekspresikan diri melalui emosi. Pembentukan identitas melalui struktur sosial dan budaya. Identitas merupakan pusat dari segala bentuk interaksi sosial yang membantu untuk memahami bagaimana orang berperilaku dan berhubungan satu sama lain dalam masyarakat. Marranci menjelaskan, dalam islam terdapat status ekonomi, pendidikan, etnis, usia dan identitas yang berbeda-beda, namun praktik, ide dan perilaku mereka hampir sama sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Satu sama lain saling belajar. Pada pembentukan komunitas Islam di Makkah, umat Islam meniru sosok Nabi Muhammad. Beliau merupakan sosok pilihan Allah yang diberikan keistimewaan sehingga menjadi panutan umat Islam. Perjuangan beliau untuk menyebarkan agama Islam mengalami banyak rintangan, seperti yang dilakukan oleh Gus Rochim. Nabi Muhammad menjelaskan terkait rukun islam yang harus dilakukan oleh umat Islam. Rukun Islam ini sebagai identitas umat Islam yang membedakan dengan umat yang lain. Adapun rukun Islam ini tidak serta

merta bisa dilakukan oleh semua umat Islam, akan tetapi melewati beberapa tahap yang berjalan secara fleksibel. Setelah menjalankan rukun Islam, umat Islam akan memiliki Islam sebagai bagian dari diri mereka dan apapun yang mereka lakukan akan lebih terjaga sesuai aturan agama. Pengajaran mengenai agama ini berjalan intensif dan berulang-ulang.

Dari hasil penelitian, analisis menunjukkan apa yang dilakukan oleh orang muslim setiap hari dalam berinteraksi menggunakan identitas yang diperoleh melalui ritual masing-masing. Oleh karena itu, identitas digunakan untuk melihat tindakan dan pembatas seseorang. Marranci menjelaskan dalam teorinya, bahwa identitas merupakan proses dengan dua fungsi. Di satu sisi, memungkinkan manusia untuk memahami otobiografi mereka, dimana seseorang berusaha menampilkan siapa dirinya melalui cara seseorang mengeksklore diri melalui perilaku. Seorang individu mampu memahami dirinya sendiri melalui identitas yang terdapat dalam diri individu tersebut. Di sisi lain memungkinkan untuk mengekspresikan diri otobiografi melalui simbol. Simbol-simbol ini mengkomunikasikan perasaan pribadi yang secara eksternal tidak dapat diekspresikan misalnya pemasangan foto Gus Rochim atau habib di dinding rumahnya sebagai ekspresi untuk menunjukkan identitasnya sebagai jamaah Majelis Riyadlul Jannah.

Sundas Ali (2001) menjelaskan tentang sebuah praktik Islam yang menjadi sebuah identifikasi diri umat Islam. Sehingga Islam dapat menjadi bentuk pertahanan diri dan sumber solidaritas diantara umat muslim. Proses

identifikasi diri mereka adalah pemakaian jilbab secara komunal yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara diri mereka dengan Islam.

Selain itu memakai jilbab sebagai ekspresi untuk menunjukkan kedekatan dan solidaritas mereka dengan sesama muslim meskipun tidak adanya ikatan keluarga. Penunjukkan identitas oleh umat muslim berpengaruh pada meningkatnya religiusitas orang setempat. Semakin mereka memperlihatkan diri mereka, semakin banyak orang akan mengetahui apa itu Islam.

Sundas juga menunjukkan bukti lain terkait identifikasi keagamaan yaitu ketika melaksanakan salat berjamaah di masjid. Beberapa orang masih mencari apa artinya menjadi seorang muslim, namun beberapa orang sudah mulai menunjukkan bagaimana seharusnya seorang muslim. Masyarakat Turki memahami identitas sebagai konstruksi sosial. Meskipun dalam lingkungannya terdapat banyak identitas, namun mereka mencoba mencari dan menggambarkan identitas mereka sendiri melalui proses identifikasi sehingga orang lain bisa membedakan mereka dengan komunitas lain. Pentingnya identitas agama Islam adalah menyatukan umat Islam di seluruh tempat yang jaraknya tidak bisa diukur, serta menunjukkan seberapa besar kecintaan mereka terhadap Islam.

Solidaritas Sundas Ali akan diperkuat dengan teori solidaritasnya Durkheim. Namun sebelum itu, penulis akan menunjukkan perbedaan objek antara Durkheim dan penulis. Disini penulis memiliki objek yaitu Majelis Riyadul Jannah yang merupakan sebuah komunitas. Irwan Abdullah (2007) menjelaskan bahwa komunitas merupakan suatu sistem sosial dengan suatu

pola hubungan yang dibedakan secara langsung dengan sistem sosial yang lebih formal, abstrak dan instrumental. Komunitas dianggap sebagai sistem sosial yang relatif kurang formal dibandingkan dengan masyarakat.

Ada empat sifat kunci dari komunitas:

1. Sifat yang kecil dari satu unit;
2. Sifat homogen dari kegiatan dan pikiran anggota;
3. Berkemampuan memenuhi sendiri kebutuhan;
4. Adanya kesadaran tentang perbedaan dengan yang lain.

Sedangkan objek penelitian dari Durkheim adalah masyarakat.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11), masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Namun, jamaah Majelis Riyadlul Jannah merupakan suatu komunitas di perkotaan yang mana mereka telah hidup bersama dalam suatu majelis dengan jangka waktu yang cukup lama. Sehingga mereka juga sadar bahwa telah menjadi kesatuan dalam jamaah majelis. Oleh karena itu, definisi antara masyarakat dan komunitas saat ini telah mengabur.

Dalam masyarakat terdapat fakta sosial yang mana dalam masyarakat tertentu adanya cara bertindak manusia yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri dengan dunianya sendiri, terlepas dari manifestasi-manifestasi individu. Masyarakat secara sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial. Analisa Durkheim terhadap gejala yang terjadi di dalam masyarakat juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial dan identitas masyarakat. Menurutnya, agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial non material. Durkheim menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial. Dalam hal ini fakta sosialnya adalah Majelis Riyadlul Jannah.

Adanya fakta sosial itulah yang mendorong adanya solidaritas dalam masyarakat. Durkheim mengemukakan bahwa industri modern yang saat ini terjadi dalam masyarakat sebagai fakta sosial yang mengakibatkan pembagian kerja. Adapun pembagian kerja tersebut ditemui di berbagai bidang, misalnya pertanian, ekonomi, hukum politik, kesenian bahkan keluarga. Adapun dalam menghadapi fakta sosial tersebut dibutuhkan solidaritas. Durkheim juga menamakan pembagian kerja seperti solidaritas. Durkheim dikutip dari Johnson (1988) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Wujud nyata dari hubungan

bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Durkheim dalam tesisnya “*The division of labor in society*” bahwa pembagian kerja melahirkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Ciri-ciri Solidaritas Mekanik dan Organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1. Pembagian kerja rendah	1. Pembagian kerja tinggi
2. Kesadaran kolektif kuat	2. Kesadaran kolektif lemah
3. Hukum represif dominan	3. Hukum restitutif dominan
4. Individualitas rendah	4. Individualitas tinggi
5. Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting	5. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
6. Keterlihatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	6. Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
7. Secara relatif saling ketergantungan itu rendah	7. Saling ketergantungan yang tinggi
8. Bersifat primitif atau pedesaan	8. Bersifat industrial perkotaan.

Menurut Dr. Quraish Shihab (1998: hal. 486) dalam bukunya *Wawasan Al-Quran* diuraikan bahwa Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa. Sehingga

ukhuwah Islamiah dipahami sebagai suatu persaudaraan antar sesama orang Islam, bukan karena keturunan, profesi, jabatan dan sebagainya melainkan karena adanya persamaan akidah. Adapun salah satu tampilan yang menjadi ciri khas muslim sejati yakni cintanya kepada sesama saudara seiman. Ikatan yang menghubungkan seorang muslim dengan saudaranya, tanpa memandang ras, warna kulit atau bahasa merupakan ikatan iman kepada Allah. Persaudaraan karena iman merupakan ikatan yang kuat antara hati dan pikiran. Tidak mengherankan perasaan persaudaraan/ukhuwah ini akan melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan sikap-sikap negatif. Konsep ukhuwah ini akan dibandingkan dengan solidaritas Durkheim.

Para jamaah Majelis Riyadlul Jannah membentuk identitas mereka melalui proses identifikasi diri yang dapat dilihat melalui simbol dan perilaku. Simbol dan perilaku yang berbeda inilah dapat menunjukkan bahwa mereka berbeda dengan orang yang bukan menjadi bagian jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Identifikasi diri mereka dapat tercipta dan terlihat pada saat majelis berlangsung atau dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses identifikasi inilah yang memunculkan adanya solidaritas yang dijelaskan oleh Emile Durkheim. Antara anggota Majelis Riyadlul Jannah secara tidak sadar mempunyai rasa kepercayaan dan kesetiakawanan yang dibentuk atas kesamaan perilaku dan tujuan dalam mengikuti majelis.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Malang Raya dengan berpusat di Desa Pendem, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu sebagai pusat Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah. Berawal dari pondok Riyadlul Jannah tersebut muncullah Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah yang sampai saat ini banyak diikuti oleh masyarakat Malang Raya. Adapun lokasi penelitian yang spesifik adalah rumah para jamaah yang mana menjadi tempat mereka membentuk identitas keagamaan mereka. Para jamaah menerapkan ajaran majelis di rumah mereka, sehingga dengan mengikuti kegiatan para jamaah dirumahnya, Penulis dapat melihat proses pembentukan identitas keagamaan melalui Majelis Riyadlul Jannah.

1.5.2 Pemilihan Informan Penelitian

Pengambilan informan dalam sebuah penelitian tentunya kepada mereka yang mengerti betul atau memiliki pengetahuan yang luas mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penentuan informan yakni dengan menggunakan *purposive sampling dan snowball technique* (dalam Usman dkk, 1995).

Dalam hal ini penulis mendatangi istri Gus Rochim untuk mengetahui sejarah terbentuknya Majelis Riyadlul Jannah. Dari sana penulis diberikan beberapa referensi pengurus pusat maupun korwil yang sudah lama menjadi jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Setelah itu, penulis mengambil jamaah majelis secara acak di beberapa korwil untuk mengetahui bagaimana proses

pembentukan identitas keagamaan melalui Majelis Riyadlul Jannah.

Sehingga dapat diketahui faktor apa yang membuat para jamaah bertahan untuk mengikuti majelis tersebut. Adapun kriteria informan yang dijadikan patokan oleh penulis adalah mereka yang selalu mengikuti secara rutin Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah yang diadakan setiap hari Sabtu malam dan mereka yang hanya mengikuti majelis hanya dengan semaunya.

Berikut merupakan informan kunci dan tambahan dalam penelitian ini.

1. Pengurus Inti Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Pengurus menjadi sebuah informan kunci terkait sejarah terbentuknya Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Disamping mereka yang menjalankan kepengurusan majelis, beberapa orang disana menjadi pendamping Gus Rochim selama awal berdirinya majelis sampai saat ini.
2. Bapak Hari dan Ibu Siti merupakan jamaah aktif dari desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Bapak Hari merupakan salah satu ketua kordes yang juga dekat dengan keluarga Gus Rochim. Istrinya banyak mendapatkan arahan dari keluarga Gus Rochim. Melalui Majelis Riyadlul Jannah, keluarga ini mengalami banyak perubahan dari segi materi dan kerohanian. Dengan pertimbangan Pak Hari sebagai ketua kordes dan Bu Siti sebagai salah satu orang yang dekat dengan keluarga Gus Rochim, maka penulis memilih keluarga ini sebagai informan kunci.
3. Bapak Abdullah dan Ibu Sri merupakan jamaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah yang berasal dari Kelurahan Tlogomas,

Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Dia tinggal bersama 2 anaknya (Herminatin dan Dila), 1 menantu (Roni) dan 1 cucu (Shila). Bapak Abdullah merupakan salah satu SATGAS (Satuan Tugas) yang bertugas mengatur keamanan dan lalu lintas saat majelis. Sedangkan Mbak Hermi merupakan salah satu sukarelati yang bertugas menyalurkan kotak kepada jamaah untuk dijadikan kas jamaah Majelis Riyadlul Jannah.

Dengan pertimbangan Pak Abdullah sebagai anggota SATGAS dan Mbak Hermi sebagai sukarelati, sehingga intensitas mereka untuk mengikuti majelis lebih sering. Oleh karena itu penulis memilih keluarga ini sebagai informan kunci.

4. Budi (24 tahun) merupakan salah satu tim perlengkapan kordes Dengkol dan jamaah aktif Majelis Riyadlul jannah pusat. Dia sudah menjadi jamaah Majelis Riyadlul Jannah sejak tahun 2009. Sehari-hari dia bekerja serabutan membantu saudaranya di sawah sampai dhuhur. Dia merupakan salah satu perintis salawat di Dengkol, yang mana dulunya masyarakat disana belum mengenal Maulid Simtud Duror.

5. Fahmi (19 tahun) merupakan jamaah aktif Majelis Riyadlul Jannah dan anggota perlengkapan pusat. Dia masih menjalani rutinitas di bangku perguruan tinggi di Malang. Dengan rutinitas dan kesibukannya menjadi anggota perlengkapan, dia mendapatkan banyak pengalaman baru yang bisa ditularkan pada teman-temannya saat di kampus.

6. Bapak Matasin (52 tahun) merupakan salah satu jamaah aktif yang berasal dari Bululawang. Dia tidak menjadi bagian dari pengurus pusat

maupun korwil, hanya saja dia tidak pernah melewatkan rutinan Sabtu Malam Minggu dan seringkali dia mengikuti rutinan korwil di beberapa wilayah. Dia sehari-hari bekerja sebagai pedagang buah. Meskipun kesibukannya bersama istri banyak, tapi dia tetap meluangkan waktunya untuk mengikuti majelis di malam Minggu dan beberapa acara korwil lainnya.

7. Mbak Wachie (27 tahun). Dia menjadi salah satu tim multimedia Majelis Riyadlul Jannah. Sehari-hari dia menjalankan usaha kecilnya yaitu memproduksi yoghurt yang mana nantinya dijual di pasar dan toko sekitar rumahnya. Dia merupakan salah satu orang yang dekat dengan Gus Rochim dan keluarganya, sehingga identitas pribadinya sedikit banyak mengalami perubahan setelah bergabung dalam Majelis Riyadlul Jannah.

8. Sinta dan Rona merupakan salah satu jamaah baru Majelis Riyadlul Jannah yang berasal dari Bululawang. Sehari-hari, mereka masih sekolah di bangku SMA. Mereka hanya ikut majelis di beberapa lokasi yang dekat rumahnya, diluar itu masih belum mendapatkan izin dari orang tua. Meskipun mereka tidak bisa mengikuti majelis secara langsung, mereka selalu menonton tayangan ulang di Batu TV. Dengan keterbatasan izin dan di tengah usianya yang masih muda, mereka selalu meluangkan waktunya untuk bersalawat dengan mengikuti Majelis Riyadlul Jannah baik datang langsung maupun melalui tayangan ulang. Meskipun teman-teman yang lainnya jarang yang mau mengikuti Majelis Riyadlul Jannah.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam tahap pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Adalah pengamatan, meliputi kegiatan, pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat Indra. Teknik ini digunakan untuk mengetahui keadaan umum ketika Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah sedang berlangsung. Observasi terdiri dari dua jenis yakni observasi partisipasi dan observasi non partisipasi (Hadi, Sutrisno, 1992). Sedangkan jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipasi, yakni sebuah observasi yang melibatkan penulis secara langsung sebagai jamaah Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah.

Pada tanggal 24 September 2015, bertepatan dengan haul pertama Gus Rochim selaku pendiri Majelis Riyadlul Jannah, penulis mulai mengikuti Majelis Riyadlul Jannah. Pengumuman terkait acara haul tersebut sudah dilakukan dua bulan sebelum hari pelaksanaan. Di sepanjang jalan dipasang banner dan di media sosial berulang kali diinformasikan pada jamaah terkait acara tersebut. Dari promosi itulah, penulis tertarik untuk mulai mengikuti majelis yang diikuti oleh puluhan ribu jamaah.

Sebelum menetapkan informan, penulis terlebih dahulu mengobservasi bagaimana kondisi yang terjadi dalam Majelis Ta'lim

Riyadlul Jannah di setiap malam Minggu. Disana penulis melihat beberapa jamaah dan mulai mengamati gaya mereka ketika melantunkan salawat. Setelah itu, peneliti mencoba mendekati beberapa jamaah dan memberikan pertanyaan kecil mengenai kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggu. Dari jawaban yang dilontarkan oleh jamaah, bisa sedikit disaring sehingga dapat membantu menemukan informan yang tepat sebagai sumber informasi pada penelitian yang dilakukan.

Sejak saat itu, setiap malam minggu penulis mengikuti majelis yang berpindah ke berbagai tempat. Pada 9 Desember 2015, penulis mengikuti pembukaan safari maulid 40 malam yang diadakan di masjid Jami' Malang. Mulai tanggal 9 Desember sampai 40 hari ke depan majelis Riyadlul Jannah melaksanakan pembacaan maulid di beberapa tempat yang berbeda. Adanya event ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada penulis untuk memahami majelis ini lebih dalam. Pada 3 Januari penulis memulai wawancara dengan Bu Nyai. Dilanjutkan pada tanggal 27 Januari penulis kembali mencari data terkait sejarah majelis yang juga diberikan beberapa rekomendasi informan yang cocok. Penelitian lebih intensif dilakukan pada 05 Februari-14 Mei 2016 yang meliputi pengurus pusat dan korwil, jamaah yang terdiri dari keluarga dan individu.

Langkah selanjutnya adalah mulai mengakrabkan diri dengan beberapa jamaah yang telah ditetapkan sebagai informan. Sejak saat

itu penulis berkunjung ke rumah jamaah, awalnya sekadar mengikuti kegiatan sehari-hari dan akhirnya mulai bertanya-tanya perihal maksud dan tujuan. Ketika di awal perjalanan informan tidak sesuai dengan target, maka dilakukan metode *snowballing* yang mana membantu mempercepat menemukan informan yang sesuai dan bisa diambil datanya secara akurat. Selain itu, peneliti mengamati bagaimana kondisi rumah jamaah, misalnya ada foto habib dan kalender Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah, yang menandakan bahwa identitas jamaah telah terbentuk.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal langsung antara pewawancara dengan informan. Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pikiran, pendapat mengenai perasaan informan dalam memandang dunia berdasarkan perspektifnya, kemudian dianalisis oleh penulis sehingga melahirkan pandangan penulis mengenai data yang sudah diperoleh (Abdurrahman 2003).

Pada kesempatan ini, penulis berangkat dari seorang jamaah yang sudah penulis tetapkan melalui rekomendasi bu Nyai. Berawal dari jamaah ini, penulis menanyakan mengenai latar belakang dan apa yang menyebabkan orang tersebut mengikuti Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah. Dari pertanyaan tersebut terlihat bagaimana identitas yang

terbentuk dalam diri jamaah tersebut setelah sekian tahun mengikuti Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah. Penulis menerapkan hal seperti ini terhadap beberapa orang yang mengarahkan penulis pada informan kunci. Melalui informan kunci inilah penulis dapat mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas keagamaan yang terjadi.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menjalin hubungan baik dengan informan baik melalui sms, telepon atau sering bertemu untuk mencari informasi-informasi global seputar kegiatan dalam Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah. Ketika informan sudah merasa nyaman dengan keberadaan penulis, maka wawancara bisa dimulai. Setelah itu penulis menjelaskan kepada informan mengenai hal-hal yang akan mereka bicarakan. Dari sini, penulis mulai melontarkan beberapa pertanyaan yang bersahabat dan mudah dimengerti oleh informan, sehingga bisa memberikan informasi yang valid. Pertanyaan yang diajukan pun bisa memberikan kesan santai terhadap informan karena posisi informan dalam menjawab itu penting dan berhubungan dengan kualitas jawaban yang diberikan.

Ketika informan merasa kesulitan dan kebingungan untuk menjawab pertanyaan penulis, maka penulis kembali mengulang dan memahamkan apa maksud pertanyaan yang diajukan. Penulis juga menunjukkan perhatian ketika bertanya pada informan dan tidak menunjukkan wajah atau ekspresi tidak senang ketika kurang puas dengan jawaban yang diberikan oleh informan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.¹ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang jamaah maupun habib yang sesuai dengan keadaan di lapangan baik melalui majalah yang diterbitkan oleh Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah untuk menghindari kemungkinan ketidaksesuaian informasi. Penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai bukti penguat data yang sudah maupun tidak ditemukan dalam observasi dan wawancara.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, pendekatan untuk menganalisa data lapangan mengacu pada proses pembentukan identitas yang dijelaskan oleh Marranci. Melalui teori tersebut dapat dilihat bagaimana proses pembentukan identitas keagamaan yang mempengaruhi perilaku para jamaah Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah di Malang. Proses pembentukan identitas ini mempengaruhi bagaimana cara berperilaku para jamaah dalam lingkungan sekitar maupun komunitas Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah. Identitas yang menempel pada jamaah Riyadlul Jannah bisa dilihat dari atribut yang dipakai saat majelis maupun di luar itu. Atribut ini menampilkan sesuatu yang berbeda sehingga menjadi perhatian penulis untuk diketahui

¹ Suharsimi Arikunto. (1998). *"Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek"*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hal 236

bagaimana proses pembentukannya. Atribut dan perilaku para jamaah ini menunjukkan sebuah proses identifikasi yang memperkuat kecintaan mereka terhadap Islam. Selain itu, teori yang dijelaskan Marranci digunakan untuk melihat bagaimana identitas itu berfungsi pada kehidupan para jamaah Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah, karena sebuah identitas yang sudah terbentuk tidak akan dibiarkan hilang begitu saja.

Spradley (1997) menjelaskan bahwa tahap analisis data merupakan sebuah proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan data yang dipelajari serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Terdapat tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, *display* atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan dari data kasar dalam catatan peneliti yang berasal dari lapangan. Proses reduksi data dilakukan dengan mengkategorikan hasil wawancara berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Setelah pengumpulan data dilakukan, peneliti merekam data lapangan, selanjutnya data harus diseleksi sehingga muncul data relevan dengan fokus masalah. Pada tahap ini penulis memilih data terkait faktor apa yang menyebabkan jamaah mau dan bertahan mengikuti Majelis Riyadlul Jannah. Penulis juga memilih data yang sesuai dengan partisipasi jamaah ketika mengikuti majelis. Dengan demikian permasalahan yang diuraikan penulis tetap fokus.

2. *Display* atau penyajian data dilakukan dengan membentuk sejumlah daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian ini digunakan dalam bentuk teks naratif. Untuk meminimalisir banyaknya data yang diambil, peneliti menyusun data yang diperoleh secara sistematis agar sesuai dengan rumusan masalah. Setelah proses reduksi data, penulis mendeskripsikan data yang telah di pilah tadi sesuai dengan kategori, sehingga apa yang disajikan per sub bab bisa saling mendukung. Pada tahap ini penulis juga membenturkan data yang didapatkan di lapangan dengan teori Marranci. Sehingga dapat diketahui apakah proses pembentukan identitas pada jamaah Majelis Riyadlul Jannah sama atau ada perbedaan.

3. Langkah terakhir dari proses analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mencapai kebenaran yang ilmiah. Setelah hasil penelitian diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian. Sebelum membuat kesimpulan, penulis kembali memverifikasi data lapangan dengan mengajukan pertanyaan kontras kepada informan. Sehingga data yang nantinya disajikan bisa valid. Setelah data dirasa sudah valid, penulis membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

SEJARAH, STRUKTUR KEPENGURUSAN DAN GAMBARAN UMUM

ACARA MAJELIS MAULID WAT TA' LIM RIYADLUL JANNAH

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai perjalanan panjang dibalik bumungnya Majelis Riyadlul Jannah. Majelis yang saat ini mengalami peningkatan jamaah di Malang Raya, terbentuk melalui sebuah proses yang panjang dan memerlukan waktu bertahun-tahun. Besarnya majelis ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa orang yang pantang menyerah, salah satunya Gus Rochim. Dalam perjalanannya, majelis ini tidak langsung terstruktur dengan kepengurusan yang seperti kita lihat saat ini, namun juga ada beberapa faktor yang menyebabkan kepengurusan itu harus ada. Sehingga pelaksanaan majelis bisa berjalan dengan baik.

2.1 Sejarah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah

Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah merupakan salah satu majelis bersalawat di Malang Raya yang didirikan oleh KH. Abdurrochim Syadzily atau lebih akrab dikenal dengan sebutan Gus Rochim. Gus Rochim lahir di Kota Batu pada hari Kamis 14 Maret 1963. Dia merupakan putra bungsu dari pasangan Romo KH. Ahmad Syadzily dan Ibu Nyai Hj. Romlah selaku pendiri Pondok Pesantren Ar-Riyadh Riyadlul Jannah di Desa Pendem, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. (Majalah Riyadlul Jannah, Oktober 2012, hal 6). Gus Rochim memiliki lima orang anak, yaitu M. Rofi'ul Hamid Himzi, M. Ibrahim 'Arofi Himzi, Ni'matul Udzmah Al Maulidiyah Himzah, Fatimatuz Zahrah Al Kamiliyah Himzah dan Ahmad Abdul Fata Al Ghifari Himzi. Diantara kelima anaknya, hanya Gus Rofi'

yang mengikuti Majelis Riyadlul Jannah. Dulunya Gus Rofi' menjadi munsyid (bagian dari tim hadrah), namun kini dia menggantikan Gus Rochim sebagai Khodimul Majelis (Majalah Riyadlul Jannah, Oktober 2012, hal 6).

Pendidikan agama yang dimiliki oleh Gus Rochim telah ditanamkan oleh Kyai Syadzily sejak Gus Rochim masih kecil. Terlihat dalam cerita pengalaman dia selama menuntut ilmu. Meskipun dia merupakan putra dari seorang kyai, namun abahnya selalu memerintahkan dia untuk berkhidmah² kepada ulama-ulama besar seperti Mbah KH. Hamid Pasuruan, Mbah KH. Arwani Kudus, Syekh Said bin Dahdah Surabaya, Habib Anis Al Habsyi Solo dan Habib Sholeh Tanggul Jember. Dia sangat patuh kepada para ulama tersebut, sehingga kepribadiannya juga tidak jauh berbeda dengan mereka bahkan dia dianggap seperti putra sendiri oleh para ulama tersebut. Selain berguru pada para ulama, dia juga menjalin hubungan persaudaraan dengan para habib dan kyai lokal seperti Habib Anis dari Lawang dan Habib Agil bin Ali bin Aqil. Kedekatannya bersama para ulama inilah yang juga menjadi faktor pendukung Majelis Riyadlul Jannah bisa dikenal luas oleh masyarakat Malang (Wawancara dengan Ibu Nyai, 27 Januari 2016).

Berdirinya Majelis Riyadlul Jannah dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan perjalanan Gus Rochim. Sebelum meninggal, abahnya memberikan wasiat kepada Gus Rochim untuk menyebarkan Maulid Simtud Duror Karang Al Habib Ali bin Muhammad bin Husin Al-Habsyi. KH. Syadzily melihat bahwa di Malang pada waktu itu belum ada pembacaan Maulid

²Mencari barokah

Simtud Duror. Selain itu, ketika menuntut ilmu di beberapa pondok pesantren baik di Jawa Timur maupun Jawa Tengah, Gus Rochim telah banyak belajar mengenai Maulid Simtud Duror. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya apabila

Maulid Simtud Duror itu disebar di Malang Raya. Akan tetapi, Gus Rochim tidak langsung melaksanakan wasiat ayahnya. Dia tetap melaksanakan pembacaan

maqab Syech Abdul Qodir Al Jailani yang telah menjadi kegiatan rutin di pondok abahnya pada waktu itu (Wawancara dengan bu nyai, 27 Januari 2016).

Pondok yang didirikan oleh KH. Syadzily dengan berjalannya waktu mulai berkurang jumlah santrinya. Hal itu disebabkan karena semakin bertambahnya umur para santri yang membuat mereka untuk meninggalkan pondok untuk urusan rumah tangga. Selain itu, ada beberapa santri yang sudah meninggal. Sehingga ketika berada dalam asuhan Gus Rochim, pondok Ar-Riyadh Riyadlul Jannah mulai menurun perkembangannya. Saat ini, pondok yang dulunya diasuh oleh KH. Syadzily telah diperbaharui dan Gus Rochim mulai merintis pondok di tempat yang baru bersama istrinya. Sehingga ketika Gus Rochim sibuk dengan urusan Majelis, Gus Rochim memberikan tanggung jawab pondok pada istrinya dibantu beberapa pengurus pondok yang lain.

Mimpi merupakan salah satu isyarat yang memperkuat Gus Rochim untuk mendirikan Majelis Riyadlul Jannah disamping adanya wasiat dari KH. Syadzily.

Setelah berjalan selama satu tahun, pada suatu malam Gus Rochim mendapatkan isyarat melalui mimpi untuk membunikan salawat di Malang Raya. Dia bermimpi

berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW bersama para jamaah. Ketika berada di makam Rasulullah, dia berdoa hingga meneteskan air mata. Dia memohon

syafaat kepada Rasulullah dan mencium tangan Rasulullah sehingga dia terjaga dari tidurnya. Ketika dia bangun, bau harum tangan Rasulullah masih melekat pada tangan Gus Rochim. Mimpi tersebut tidak berlangsung hanya sehari atau dua hari, akan tetapi mimpi tersebut dialami Gus Rochim selama beberapa bulan. Sehingga, suatu hari Gus Rochim memutuskan untuk meminta pendapat kepada Habib Anis bin Alwi Al-Habsy solo yang merupakan cucu dari pengarang Maulid Simtud Duror. Akhirnya Habib Alwi memberikan perintah kepada Gus Rochim untuk menyebarluaskan Maulid Simtud Duror di daerah tempat tinggal Gus Rochim (Wawancara dengan pengurus Riyadlul Jannah, 5 Februari 2016).

Perjalanan Gus Rochim dalam menyebarkan Maulid Simtud Duror dilakukan terus-menerus, walaupun terjadi beberapa kendala. Dia mengadakan pembacaan maulid tersebut bersama para santri setiap Jumat Legi setelah maghrib, yang kadangkala diikuti oleh beberapa masyarakat sekitar. Dimana pada Jumat Legi, masyarakat Jawa mempercayai bahwa seluruh arwah orang yang meninggal sedang pulang ke rumahnya masing-masing. Sehingga alangkah baiknya di malam ini diadakan pembacaan salawat Simtud Duror. Gus Rochim membabad alas untuk mengadakan Majelis Riyadlul Jannah supaya bisa mensyiarkan salawat di Malang Raya. Pada awal pembacaan maulid tersebut hanya diikuti oleh 3-15 orang yang jumlahnya selalu berubah setiap minggunya. Hingga akhirnya, para jamaah memberikan usul kepada Gus Rochim untuk mengadakan pembacaan maulid di luar pondok. Akhirnya dia mulai mencari dan meminta izin pada takmir musholla di daerah Purwodadi dan Lawang untuk

mengadakan pembacaan Maulid Simtud Duror disana (Wawancara dengan pengurus Riyadlul Jannah, 29 Januari 2016).

Semakin meningkatnya jamaah juga sangat berpengaruh terhadap rangkaian acara dalam Majelis Riyadlul Jannah. Proses Majelis Riyadlul Jannah bisa mendapatkan jamaah dengan jumlah puluhan ribu berjalan dalam proses yang cukup lama. Selain itu, pembacaan maulid masih diselenggarakan secara sederhana dimana belum ada susunan acara yang terstruktur seperti saat ini. Pada awal pelaksanaan majelis, acaranya hanya pembacaan maulid Simtud Duror yang dipimpin oleh Gus Rochim dan diikuti oleh para jamaah. Saat itu, pembacaan maulid masih dilakukan tanpa adanya perlengkapan apapun. Pelaksanaan maulid dilakukan secara rutin di pondok setiap minggu, namun majelis di luar pondok hanya dilakukan satu bulan sekali (Wawancara dengan pengurus Riyadlul Jannah, 12 Februari 2016).

Hubungan yang dijalin oleh Gus Rochim dengan beberapa kyai dan habib sangat berpengaruh terhadap berkembangnya Majelis Riyadlul Jannah dan meningkatnya jumlah jamaah yang mengikuti. Sebelum tahun 2007, belum ada habib atau kyai yang ikut dalam Majelis Riyadlul Jannah. Akan tetapi, setelah berjalan dua tahun rutinan di beberapa musholla, dia menemui Habib Muhammad bin Aqil dan Habib Anis bin Syihab ke rumahnya. Pertemuan Gus Rochim dengan dua habib tersebut menghasilkan sebuah dukungan tersendiri bagi Gus Rochim.

Kedua habib ini sangat mendukung tujuan Gus Rochim untuk mengajak masyarakat Malang bersalawat. Hadirnya dua habib ini mengundang perhatian tersendiri bagi para santri dan masyarakat umum sehingga semakin hari jamaah

Majelis Riyadlul Jannah semakin bertambah. Dukungan dari para habib yang lain juga semakin banyak (Wawancara dengan pengurus Riyadlul Jannah 12 Februari 2016).

Terbentuknya pasangan Khodimul Majelis (Pemimpin dalam majelis) merupakan wujud kepatuhan Gus Rochim kepada sang guru, dalam hal ini Habib Anis. Sekitar tahun 2007, Habib Anis memperkenalkan Gus Rochim dengan Habib Abdurrahman bin Hasyim bin Zain Baraqbah. Pertemuan inilah yang menjadikan mereka sebagai pasangan Khadimul Majelis dalam Majelis Riyadlul Jannah. Habib Anis menyarankan kepada Gus Rochim untuk menjadikan Habib Abdurrahman sebagai pasangan dalam memandu pembacaan maulid di Majelis Riyadlul Jannah. Sehingga ketika ada suatu permasalahan yang menyangkut Majelis Riyadlul Jannah, Habib Abdurrahman juga mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikannya. Selain itu, Habib Abdurrahman bertanggung jawab mengkoordinasikan para habib yang ikut dalam majelis tersebut. Bergabungnya Habib Abdurrahman membuat Majelis Riyadlul Jannah semakin dikenal, sebab dia mempunyai sebuah toko dan pondok pesantren di Karanglo, Singosari, Malang. Sehingga dia mengajak para santri dan masyarakat di sekitarnya untuk mengikuti Majelis Riyadlul Jannah (Wawancara dengan salah satu pengurus Riyadlul Jannah, 12 Februari 2016).

Antusias jamaah dalam merespon Majelis Riyadlul Jannah sangat dipengaruhi oleh hadirnya para habib. Setelah para habib bergabung, para jamaah mulai memiliki keinginan untuk mengadakan pembacaan maulid di tempat mereka dalam hal ini desa atau wilayah mereka. Untuk menanggapi aspirasi dari

para jamaah, Gus Rochim bersama Habib Abdurrahman membuat susunan kepengurusan dan mengatur jadwal perjalanan majelis. Pembacaan maulid ini awalnya diadakan di beberapa musholla kecil di daerah Purwodadi, Lawang dan Singosari yang saat itu jadwal masih belum intensif setiap minggu. Setelah berjalan beberapa bulan, permintaan pembacaan maulid semakin meningkat mulai dari acara pribadi, permintaan dari desa, musholla, masjid hingga pondok pesantren. Sehingga khodimul majelis mulai menyusun jadwal pembacaan maulid secara rutin pada hari Sabtu malam Minggu (Wawancara dengan pengurus Riyadlul Jannah, 8 Februari 2016).

Penentuan jadwal dilaksanakannya majelis melalui berbagai pertimbangan. Adapun alasan memilih hari Sabtu adalah karena hari yang mana tidak banyak mengganggu kegiatan masyarakat. Di Malang Raya, kegiatan masyarakat lebih banyak libur pada hari Minggu, sehingga khodimul majelis berpikir alangkah baiknya apabila di akhir kegiatan masyarakat tepatnya hari Sabtu diisi dengan bersalawat. Pertimbangan waktu pelaksanaan majelis ternyata juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan Majelis Riyadlul Jannah sehingga semakin tahun jumlah jamaah yang bergabung semakin meningkat (Wawancara dengan pengurus Riyadlul Jannah, 8 Februari 2016).

Banyaknya jamaah mendorong pengurus pusat untuk memberikan konsep dan perlengkapan yang maksimal guna memperlancar jalannya majelis, salah satunya penggunaan sound sistem demi membantu kelancaran berlangsungnya majelis. Oleh karena itu, pada akhir tahun 2008 Majelis Riyadlul Jannah mulai diatur susunan acaranya, perlengkapan apa saja yang diperlukan serta jadwal

pelaksanaan majelis setiap minggunya. Pada tahun 2008, susunan acara dan jadwal pelaksanaan majelis diatur oleh Bapak Syaikh. Sedangkan untuk masalah perlengkapan dan panggung diatur oleh divisi perlengkapan dan dibantu oleh masyarakat yang mendapatkan giliran Majelis (Wawancara dengan pengurus Riyadlul Jannah, 8 Februari 2016).

Tim Hadrah merupakan salah satu komponen penting yang mengiringi syiarnya Majelis Riyadlul Jannah di Malang Raya. Setelah dirasa jumlah jamaah semakin banyak, pengurus pusat mulai menyeleksi para santri dan jamaah yang berminat untuk menjadi anggota tim hadrah khusus sebagai pembawa lagu dan musik dalam majelis di Malam Minggu. Akhirnya terpilihlah lima orang munsyid atau vokal dan 10 orang penabuh rebana. Lima belas orang inilah yang selalu mengikuti Majelis Riyadlul Jannah kemanapun tempatnya. Tim Hadrah didirikan untuk memandu melantunkan salawat, sehingga semua jamaah bisa bersalawat dengan senada, baik dari suara maupun musik. Selain itu, tim hadrah juga dipilih berdasarkan rekomendasi pemain yang bagus dari pengurus korwil dan diajukan kepada pengurus pusat. Ketika pengurus pusat menilai bagus dan layak, maka yang direkomendasikan tersebut bisa menjadi anggota dari tim hadrah pusat (Wawancara dengan pengurus Riyadlul Jannah, 8 Februari 2016).

Salah satu media televisi terkemuka di Malang Raya yaitu Batu TV juga menjadi faktor meningkatnya jumlah jamaah. Banyaknya jamaah Majelis Riyadlul Jannah hingga akhirnya mengundang perhatian dari Batu TV, sehingga mereka tertarik dan ingin meliput kegiatan tersebut. Selain untuk mengisi acara di Batu

TV, pihak Batu TV juga ingin membantu mensyiarkan salawat di Malang Raya (Wawancara dengan pengurus Riyadlul Jannah, 8 Februari 2016).

Safari Maulid 40 malam merupakan salah satu program rutin yang diselenggarakan oleh Majelis Riyadlul Jannah untuk menambah semangat bersholawat para jamaah. Setelah pelaksanaan rutin malam Minggu dan Jumat

Legi berjalan, pengurus pusat mempunyai keinginan untuk mengadakan safari 40 malam dalam Majelis Riyadlul Jannah Malang Raya, akan tetapi Gus Rochim masih belum mantap untuk melakukannya pada jamaah. Suatu hari, dia mendengarkan ceramah langsung dari Habib Zein bin Smith yang dianggap Gus Rochim seperti petunjuk sehingga dia bertekad dan semakin mantap untuk mengadakan safari Maulid 40 malam. (Majalah Riyadlul Jannah, April 2013, hal.6).

Petuah dari para Habib sangat berpengaruh terhadap mantapnya niat Gus Rochim untuk melaksanakan safari Maulid 40 malam. Ceramah dari Habib Zein diperkuat lagi setelah pemimpin majelis mendatangi rumah Habib Thohir bin Husain Al Hamid dari Surabaya. Habib Thohir merupakan rujukan para ulama kala itu sehingga Gus Rochim meminta pendapat tentang niat baiknya. Setelah dia mengutarakan niatnya ingin mengadakan safari Maulid 40 malam, Habib Thohir menganjurkan Gus Rochim untuk mencari isyarah ke Tarim, Hadramaut, Yaman.

Maka, pada tahun 2008 Gus Rochim berangkat ke Tarim untuk berziarah ke makam para ulama atau waliyullah (Majalah Riyadlul Jannah, April 2013, hal.6).

Ziarah yang dilakukan oleh Gus Rochim ke Tarim menghasilkan sebuah tekad untuk memulai safari Maulid 40 malam. Hingga akhirnya safari Maulid 40 malam

pertama dilaksanakan pada bulan maulid (Rabiul Awwal) tahun 1430 H tepatnya tahun 2009 yang diselenggarakan bersamaan dengan peringatan Haul KH. Ahmad Syadzily. Safari maulid 40 malam diakhiri di malam Senin minggu kedua di bulan Rabiul Akhir. Sejak itulah safari maulid 40 malam dilakukan sampai saat ini (Majalah Riyadlul Jannah, April 2013, hal.6).

Pada awal pelaksanaan safari maulid 40 malam dilakukan dengan perlengkapan dan panitia yang sangat terbatas. Kesuksesan terlaksananya pembukaan safari maulid 40 malam dibantu oleh Ustadz Syaikh dan Ustadz Syuaib. Mereka menawarkan kepada takmir masjid dan musholla yang bersedia ditempati safari maulid 40 malam yang mana usaha ini tidak mudah karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai Simtud Duror. Pada akhirnya, pembukaan safari maulid 40 malam pertama kali diadakan di makam Mbah Batu, Desa Banaran, Bumiaji, Kota Batu. Adapun jamaah yang hadir adalah jamaah rutin Jumat Legi Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul. Jumlah jamaah rutin tersebut sekitar 5.000 orang yang mana dari hari ke hari jumlah jamaah semakin bertambah hingga mencapai 25.000 (Majalah Riyadlul Jannah, April 2013, hal.6 dan wawancara dengan pengurus 8 Februari 2016).

Pada tahun selanjutnya acara dalam safari maulid 40 malam dikemas dengan lebih rapi, sehingga bisa menarik perhatian dari masyarakat. Setelah diadakan safari maulid 40 malam pada tahun 2009, semakin hari jumlah jamaah semakin bertambah hingga mencapai ribuan jamaah. Sehingga pada safari maulid 40 malam yang kedua yaitu pada tahun 2010, beberapa bulan sebelum safari maulid dimulai, jadwal 40 malam telah terpenuhi bahkan banyak tempat yang

tidak mendapatkan bagian. Pada safari Maulid 40 malam, setiap malam para jamaah mendengarkan taushiyah dari para ulama yang berbeda-beda di setiap malamnya. Para jamaah mendapatkan siraman rohani yang sangat bermanfaat.

Pengurus pusat juga tidak tanggung-tanggung untuk mendatangkan para habib dari berbagai kota seperti Probolinggo, Lumajang, Banyuwangi, Sidoarjo, Solo bahkan Jakarta. Kehadiran Habib Hasan bin Ja'far Assegaf pimpinan majelis Nurul Musthofa menjadi perhatian khusus bagi para jamaah untuk semakin rutin mengikuti Majelis Riyadlul Jannah (Wawancara dengan pengurus 20 Februari 2016).

Dalam safari Maulid 40 malam, khodimul majelis memberikan materi yang berbeda pada para jamaah. Selain diisi dengan taushiyah dari para habib, dalam safari Maulid 40 malam juga dilaksanakan pembacaan kitab *Arba'in An-Nawawiyyah*. Kitab ini ditulis dan dikumpulkan oleh Imam Muhyiddin An-Nawawy yang mencakup hadist-hadist Jawami' kalim. Kitab ini menjadi ciri khas dalam safari Maulid 40 malam Majelis Riyadlul Jannah. Setiap malam, satu hadist dikupas sampai hari ke 40 untuk membahas inti yang dikandung dalam hadist tersebut. Melalui kitab ini para jamaah bisa mengetahui sunnah-sunnah Rasul dan cerita perjalanan Rasul, yang diharapkan bisa meningkatkan kecintaan jamaah pada Rasul. Adapun yang dipercaya oleh khodimul majelis untuk membaca kitab ini adalah Habib Taufiq bin Muhammad Baraqbah (Wawancara dengan pengurus 20 Februari 2016 dan observasi).

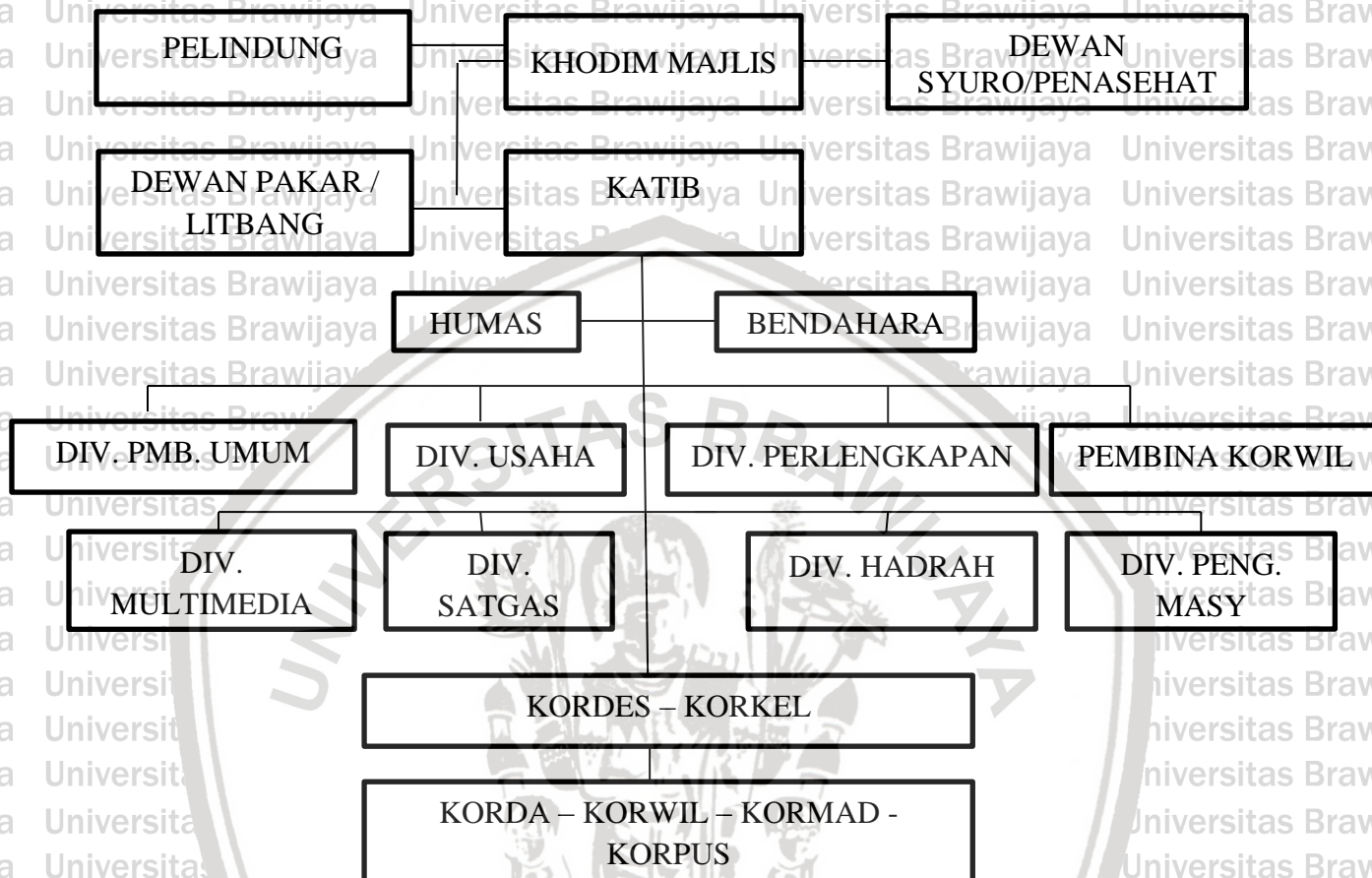
Para jamaah mempunyai niat dan tekad yang kuat, sehingga mampu mengikuti majelis selama 40 malam dalam bulan Maulid. Hal ini dibuktikan

dengan semangat mereka untuk mengikuti majelis tidak pernah goyah meskipun kondisi dan cuaca setiap malamnya kadangkala kurang mendukung misalnya hujan atau sakit. Adapun lokasi safari 40 malam tidak jarang yang berada di daerah pegunungan dimana akses untuk menuju kesana masih sulit ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sehingga mereka rela berjalan berkilo-kilo meter untuk menuju lokasi majelis demi mewujudkan niat mereka. (Data diambil dari observasi partisipasi).

2.2 Terbentuknya Sistem Kepengurusan dalam Majelis Maulid Wat Ta'im

Riyadlul Jannah

Meningkatnya jamaah dalam setiap tahun mendorong terbentuknya sebuah sistem kepengurusan sehingga majelis ini bisa berjalan dengan baik. Pada akhir tahun 2008, Gus Rochim mulai membentuk sebuah kepengurusan yang ditempatkan di pusat Majelis Riyadlul Jannah sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan oleh majelis pusat (rutinan malam Minggu) terdapat penanggung jawabnya masing-masing. Berikut merupakan susunan pengurus pusat Majelis Riyadlul Jannah.



Sumber Data: Pengurus Pusat Majelis Riyadlul Jannah

Sistem kepengurusan Majelis Riyadlul Jannah pusat berlaku kurang lebih selama tiga tahun. Adapun dalam kepengurusan tersebut dilakukan rapat setiap tiga bulan sekali untuk mengevaluasi agenda rutin. Kecuali apabila ada masalah dan agenda yang mendadak, maka diadakan rapat diluar jadwal yang telah direncanakan. Semua divisi mempunyai tanggung jawab yang berbeda-beda dan tidak lepas dari pantauan Gus Rochim. Terbentuknya pengurus pusat semakin memperkuat keberadaan Majelis Riyadlul Jannah di Malang. Gus Rochim semakin didukung oleh berbagai pihak sehingga majelis ini semakin mempunyai

tempat tersendiri di tengah masyarakat (Wawancara dengan bu nyai 11 Maret 2016).

Perjuangan Gus Rochim dalam menyebarkan salawat Simtud Duror mulai mendapat pengakuan dari masyarakat pada tahun 2008. Dakwah yang dilakukan oleh Gus Rochim sudah menjangkau Malang Raya dan Pasuruan, menjadikan masyarakat ingin membentuk jamaah Maulid atau salawat di lingkungan mereka.

Mereka yang ingin membentuk jamaah Maulid akhirnya melapor dan meminta izin kepada Gus Rochim untuk diakui sebagai bagian dari Majelis Riyadlul Jannah. Majelis bersalawat yang berada di desa atau kecamatan inilah yang dikenal sebagai korwil (koordinator wilayah) dan kordes (koordinator desa). Jadi, pembentukan korwil dan kordes ini merupakan inisiatif murni dari masyarakat yang ingin menjadikan lingkungan mereka menjadi lebih agamis dengan adanya pembacaan salawat. Jadi, masyarakat bebas membentuk korwil dan kordes di lingkungan masing-masing asalkan diketahui oleh pengurus pusat Riyadlul Jannah (Wawancara dengan pengurus dan jamaah 12 Maret 2016).

Sebuah aturan dan panduan yang disampaikan oleh Khodimul Majelis kepada pengurus korwil dan kordes sangat berpengaruh terhadap ketertiban kegiatan korwil dan kordes. Khadimul Majelis datang untuk meresmikan dan memberikan semacam panduan bagi korwil dan kordes. Panduan ini bertujuan untuk menertibkan jalannya kegiatan dalam korwil dan kordes, sehingga niat dalam bersalawat nantinya tidak terhambat oleh sesuatu apapun. Adapun panduan dan himbuan dari Gus Rochim pada pengurus korwil dan kordes antara lain:

1. Setiap korwil atau kordes harus menjadikan atau mengangkat Kyai, Ulama, Ustadz, Habib di lingkungan tersebut sebagai penasehat dalam struktur kepengurusan korwil dan kordesnya.
2. Seumpama wilayah tersebut akan diselenggarakan Maulid, maka ketua korwil harus sowan³ ke kediaman para ulama setempat dan mengajak dalam acara di korwil dan kordes tersebut. Hal ini bertujuan semata-mata untuk menghormati dan menjaga keharmonisan.
3. Dengan mengajak ulama-ulama setempat, maka diharapkan jamaah Riyadlul Jannah di korwil dan kordes juga bisa makmur dan semakin dekat baik dengan jamaah Riyadlul Jannah atau majelis yang lain.
4. Memperkenalkan kepada jamaah tentang dzurriyah⁴ rasul, para habib yang selama ini belum begitu dikenal dan diketahui oleh masyarakat.
5. Pelaksanaan rutinan majelis bisa dilakukan pada hari apapun, kecuali Sabtu malam, Kamis malam dan Jumat Legi malam Sabtu Pahing. Karena pada Sabtu malam dan Jumat Legi malam Sabtu Pahing merupakan jadwal pelaksanaan majelis Malang Raya. Sedangkan pada Kamis malam Gus Rochim menghimbau kepada semua jamaah untuk mengikuti kegiatan keagamaan di kampung mereka masing-masing baik dalam bentuk apapun.
6. Dalam majelis yang diselenggarakan oleh korwil dan kordes, Gus Rochim menyarankan untuk mengundang para kyai atau habib dari wilayah setempat supaya masyarakat lebih menghormati para ulama di sekitar mereka. Gus Rochim tidak menyarankan untuk mengundang para ulama yang biasanya

³ Memberi tahu dan meminta izin

⁴ Keturunan

mengisi dalam majelis Malang Raya. Disamping bisyaroh yang cukup besar, waktu pelaksanaan majelis yang dilaksanakan oleh korwil dan kordes dibatasi hanya sampai pukul 23.00 WIB. Sehingga waktu dari para habib itu akan lebih singkat dan tidak maksimal nantinya dalam menyampaikan ceramah agama. (Data diambil dari wawancara dengan pengurus 20 Februari 2016).

Terbentuknya korwil dan kordes merupakan salah satu wujud kesuksesan Gus Rochim dalam mensyiarkan salawat di Malang Raya. Sampai saat ini, data yang diperoleh pengurus pusat terkait jumlah korwil sekitar 35 yang tersebar di Malang Raya. Akan tetapi, Gus Rochim tidak mendatangi semua korwil karena seringkali dalam satu hari ada 3-5 acara korwil yang bersamaan. Dia kadang mengikuti majelis secara bergantian dari satu korwil ke korwil yang lain setiap minggu. Akan tetapi, khusus untuk korwil Batu Raya dia selalu menyempatkan waktunya untuk mengikuti karena dia merupakan salah satu ulama yang berada di Kota Batu. Terbentuknya korwil inilah yang juga menjadi salah satu penyebab meluasnya jamaah Majelis Riyadlul Jannah di Malang, karena majelis ini disyiarkan di masing-masing desa dan kecamatan (Wawancara dengan pengurus 12 Maret 2016, bu nyai 11 Maret 2016 dan jamaah 12 Maret 2016).

Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah mengalami estafet kepemimpinan pada tahun 2014, setelah Gus Rochim meninggal dunia. Gus Rochim merupakan sosok pemimpin yang luar biasa (Fahmi, 20 tahun, 24 Februari 2016). Dia berjuang sendiri mulai dari jamaah masih sedikit sampai bisa menarik puluhan ribu jamaah. Sewaktu masih hidup, Gus Rochim sempat menyuruh Gus Rofi' untuk menuntut ilmu agama di Hadramaut, Yaman sama

seperti adiknya. Akan tetapi Gus Rofi' menolak, dia lebih memilih melanjutkan studinya di Surabaya karena tetap ingin mengikuti Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Ternyata, semua memang rencana dari Allah. Pada akhir 2014, Gus Rochim meninggal dunia dan pada waktu itu Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah belum mempersiapkan rencana regenerasi khodimul majelis.

Kepergian sosok pejuang Islam dalam hal ini Gus Rochim menyisakan kesedihan bagi masyarakat Malang, khususnya jamaah Majelis Riyadlul Jannah.

Pada tanggal 4 Oktober 2014, perjalanan Gus Rochim untuk mensyiarkan salawat di Malang Raya harus berhenti. Dia tidak menderita sakit yang berkepanjangan, hanya saja dia terkena stroke kurang lebih selama satu minggu. Selama sakit, pengurus pusat Riyadlul Jannah memutuskan untuk membawa dia ke Rumah Sakit Persada Hospital. Pengurus pusat memilih rumah sakit tersebut dengan pertimbangan supaya tidak ada media massa yang tahu, sehingga pengobatan Gus Rochim bisa berjalan dengan maksimal. Akan tetapi, takdir berkata lain. Semakin hari kondisi dia semakin melemah akibat penyakit stroke yang menyerang. Kabar mengenai kondisi dia akhirnya terdengar oleh para jamaah, sehingga banyak jamaah yang akhirnya menjenguk dia di rumah sakit. Para jamaah berdoa dan berharap penyakit Gus Rochim segera diangkat oleh Allah supaya bisa kembali bersalawat bersama jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Akan tetapi Allah merencanakan hal lain. Setelah 7 hari Gus Rochim dirawat di rumah sakit Persada Hospital, pada hari Rabu, 4 Oktober 2014 pukul 06.30 dia meninggal dunia (Wawancara dengan bu nyai 11 Maret 2016).

Banyaknya jamaah yang ikut dalam prosesi pemakaman Gus Rochim membuktikan bahwa dia telah diterima dengan baik oleh masyarakat Malang Raya maupun luar Malang. Gus Rochim dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga di daerah Pendem, Junrejo, Batu. Acara pemakamannya diikuti oleh puluhan ribu jamaah mulai dari jamaah yang berasal dari Malang Raya maupun luar Malang. Mereka hadir untuk menyaksikan dan mengantarkan sang guru ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Upacara pemakaman diiringi doa dan duka dari semua orang yang hadir. Jenazah Gus Rochim digilir dari rumah menuju makam karena banyaknya jamaah yang hadir sehingga tidak memungkinkan untuk diangkat (Wawancara dengan jamaah 5 Maret 2016).

Kepergian Gus Rochim sangat berpengaruh terhadap situasi kepemimpinan dalam majelis Riyadlul Jannah. Setelah meninggalnya Gus Rochim, kepemimpinan Majelis Riyadlul Jannah sempat terombang-ambing. Hal itu disebabkan banyaknya pribadi yang ingin menggantikan posisi Gus Rochim sebagai khodimul majelis di Majelis Riyadlul Jannah. Akan tetapi, pada suatu malam di rutinan Malang Raya Habib Novel dari Solo datang untuk mengisi ceramah. Dia menyampaikan bahwasanya Majelis Riyadlul Jannah bukan sebuah organisasi yang didirikan berdasarkan kesepakatan bersama. Akan tetapi Majelis Riyadlul Jannah merupakan salah satu wadah bersalawat yang mana di dalamnya tidak ada gaji atau bisyaroh. Sehingga, ketika beberapa pribadi ada yang memperebutkan posisi Gus Rochim itu salah besar. Pertanggung jawaban menjadi pimpinan majelis tidak hanya di dunia, akan tetapi nanti ketika di akhirat lebih besar karena jamaah yang mengikuti Riyadlul Jannah sangat banyak. Oleh karena itu, Habib

Novel menyarankan pada siapapun yang ingin menggoyahkan kepemimpinan Riyadlul Jannah untuk sama-sama mendukung dan melanjutkan perjuangan Gus Rochim dalam mensyiarkan salawat di Malang Raya. Supaya perjuangan yang telah dilakukan oleh Gus Rochim selama hampir 15 tahun tidak sia-sia. Gus Novel berharap semua pihak bisa menerima Gus Rofi' sebagai pengganti sementara Gus Rochim karena dimanapun sebuah majelis pasti diturunkan kepada anaknya bukan kepada orang lain (Wawancara dengan pengurus dan jamaah 5 Maret 2016).

Pernyataan Habib Novel kepada jamaah Majelis Riyadlul Jannah menjadi sebuah pertimbangan bagi pengurus pusat. Perebutan posisi khodimul majelis seharusnya tidak terjadi dalam Majelis Riyadlul Jannah. Akan tetapi, selama pengurus mempertimbangkan siapa yang berhak menggantikan posisi Gus Rochim, kakak kandung Gus Rochim yaitu Gus Qodir yang menggantikan posisi khodimul majelis sementara. Namun, beberapa jamaah merasa ada yang kurang ketika mengikuti Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. 40 hari setelah kepergian Gus Rochim, pengurus beserta para habib memutuskan bahwa yang berhak menggantikan posisi Gus Rochim adalah Gus Rofi'. Namun, posisi ini bisa berubah ketika nanti Gus Ibrahim (adik Gus Rofi') pulang dari Hadramaut.

Regenerasi kepemimpinan yang terjadi dalam Majelis Riyadlul Jannah ternyata sangat berpengaruh pada berlangsungnya majelis. Setelah wafatnya Gus Rochim pada akhir tahun 2014, beberapa aturan yang semula diterapkan mulai banyak yang diabaikan. Misalnya penempatan habib atau kyai dalam mengisi ceramah. Beberapa habib yang seharusnya ditempatkan pada majelis Malang

Raya, sekarang mulai bisa mengisi di korwil maupun kordes. Sehingga hubungan korwil dan kordes dengan pemuka agama setempat terlihat kurang harmonis. Para kyai atau habib setempat menganggap bahwa korwil dan kordes sudah bisa mendatangkan habib lain sebagai pengisi acara. Padahal ketika Gus Rochim masih hidup, salah satu tujuan dia mendirikan kordes adalah untuk menjalin dengan baik silaturahmi antara masyarakat dan pemuka agama setempat. Demikian perbedaan peraturan semasa Gus Rochim masih hidup dan ketika dia sudah wafat.

2.3 Gambaran Umum Acara Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah

Pada sub bab yang ketiga, penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana kondisi saat berlangsungnya majelis. Fenomena Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah sudah tidak asing lagi di Malang Raya. Ramainya suasana ketika majelis dilaksanakan sudah menjadi ciri khas dari majelis tersebut. Ketika malam Minggu, terlihat beberapa mobil dan sepeda motor lalu lalang di jalan raya dengan pakaian serba putih dan beberapa atribut yang melengkapi seperti bendera dan jaket. Mereka merupakan sebagian besar dari jamaah majelis Riyadlul Jannah.

Selain itu, Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat. Hal itu terlihat dari banyaknya pedagang yang hadir pada malam tersebut. Ketika sudah memasuki adzan ashar, apabila kita sudah berada di lokasi majelis, kita akan melihat beberapa pedagang mulai datang.

Pedagang yang datang bervariasi mulai pedagang makanan, pakaian, kaset, poster kopyah, kalender, accesories, lampu mini, kaset, dan segala perlengkapan yang masih berbau islami. Adapun pedagang makanan yang ada seperti gorengan, pop

mie, nasi goreng, martabak, tahu, sosis, bubur dan masih banyak lagi. Setelah mereka selesai melaksanakan sholat ashar, mereka bergegas menuju lokasi majelis, bahkan ada beberapa dari mereka yang melaksanakan sholat ashar di lokasi apabila jarak rumah dari lokasi relatif jauh. Para pedagang makanan ini rela datang lebih awal untuk mendapatkan tempat yang strategis. Apalagi bagi para pedagang makanan, mereka harus mencari rumah yang bisa disewa listrik dan airnya karena ketika malam hari mereka butuh penerangan yang cukup.



Foto 1. Kondisi di pintu masuk majelis yang dipenuhi oleh berbagai macam pedagang.

Tidak ada syarat khusus bagi pedagang, hanya saja mereka diharuskan untuk sopan dalam berpakaian dan berdagang. Terlihat para pedagang yang laki-laki memakai celana atau sarung, sedangkan semua pedagang perempuan memakai jilbab. Kalaupun ada yang berpakaian tidak sopan misalnya memakai celana pendek, maka satgas (petugas keamanan) Majelis Riyadlul Jannah akan mengingatkan mereka. Menurut penuturan Bapak Abdullah selaku satgas, teguran untuk berpakaian sopan hanya untuk menghormati para tamu Rasulullah dan para habib. Disaat majelis Riyadlul Jannah sudah membuka lapangan pekerjaan untuk

bagi pedagang, diharapkan para pedagang ini bisa mematuhi dan menghormati peraturan dari majelis Riyadlul Jannah.

Menjelang maghrib, kita dapat melihat persiapan akhir dari panitia dan para jamaah yang semakin berdatangan. Ketika waktu menunjukkan pukul 17.00 WIB, terlihat para panitia sibuk melakukan persiapan akhir terkait layar LCD, panggung, sound system, tempat parkir, multimedia serta konsumsi. Semua panitia bekerja sesuai dengan jobdesknya masing-masing. Selain itu, para jamaah mulai berdatangan dengan menggunakan pakaian putih dan biasanya dilapisi jaket majelis.

Atribut yang digunakan oleh para jamaah memperlihatkan bahwa mereka merupakan bagian dari Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah. Para jamaah laki-laki banyak yang menggunakan surban sebagai pelengkap penampilan mereka. Satu per satu jamaah mulai berdatangan dengan menggunakan mobil pribadi dan angkutan, sepeda motor bahkan ada yang berjalan kaki. Beberapa dari jamaah ada yang membawa bendera bertuliskan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah sebagai pelengkap pada kendaraan mereka. Adapun dalam tiga atau empat hari sebelum dilaksanakannya maulid, di sekitar lokasi majelis dipasang umbul-umbul atau bendera besar Majelis Riyadlul Jannah sebagai pengingat dan undangan bagi masyarakat untuk mengikuti majelis. Sehingga tidak heran kalau jamaah yang datang semakin hari semakin banyak karena publikasi Majelis Riyadlul Jannah memang sangat gencar melalui promosi langsung maupun media sosial.

Para jamaah mempunyai komitmen untuk tetap mendahulukan sholat meskipun sudah berada di tempat majelis. Ketika adzan maghrib berkumandang,

lokasi majelis semakin ramai dan para jamaah segera bergegas menuju masjid dan rumah warga untuk mendirikan sholat. Setelah melaksanakan sholat, para jamaah segera mencari tempat yang senyaman mungkin supaya bisa khusyu' dalam mengikuti jalannya majelis. Adapun panitia bagian perlengkapan segera memutar lagu-lagu yang biasanya dilantunkan saat majelis. Lagu yang diputar merupakan rekaman saat majelis berlangsung di malam-malam sebelumnya. Pada saat lagu diputar, tim hadrah sedang melakukan persiapan untuk menata posisi alat musik dan vokal. Ketika adzan isya' mulai berkumandang, salah seorang dari pemuka agama setempat atau pengurus pusat mengambil alih untuk menjadi imam di atas panggung. Para jamaah segera mengambil posisi di tempat untuk melaksanakan sholat isya' berjamaah. Para jamaah seringkali menjaga wudhu untuk bisa melaksanakan sholat jamaah sebelum majelis dimulai.



Foto 2. Kondisi jamaah ketika melaksanakan sholat isya' serta persiapan mereka ketika menghadapi hujan.

Tim hadrah memegang peran utama sebelum acara dibuka oleh khodimul majelis. Setelah melaksanakan sholat isya' berjamaah, tim hadrah mulai melantunkan salawat secara bergantian sambil menunggu kedatangan khodimul

majelis dan para habib. Khodimul majelis dan para habib sengaja dihadirkan secara bersamaan menuju panggung. Sebelumnya mereka dikumpulkan di sebuah rumah untuk melakukan ramah tamah dari tuan rumah.

Acara penyambutan khodimul majelis menuju panggung berlangsung dengan bahagia dan terharu. Sekitar pukul 19.30-19.45 khodimul majelis bersama para habib menuju panggung. Untuk menyambut mereka menuju panggung, tim hadrah melantunkan salawat Thola'al badru yang artinya penyambutan dengan bahagia. Ketika thola'al dilantunkan oleh tim hadrah, para jamaah mengikuti dan seringkali menangis mengingat sosok Gus Rochim yang telah mendahului mereka. Di beberapa layar LCD juga dipasang foto Gus Rochim sebagai kenangan saat mengikuti majelis ketikadia masih hidup. Suasana penyambutan tersebut juga diiringi dengan banyaknya kembang api yang dinyalakan sehingga momen tersebut terlihat lebih sakral tapi meriah. Setelah khodimul majelis dan para habib sampai diatas panggung, tim hadrah menghentikan lantunan salawat dan menyerahkan acara kepada khodimul majelis.

Ada dua sumber dana dalam Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah, yaitu dari penyelenggara majelis dan jamaah. Setelah pembacaan maulid selesai, terlihat tim satgas dan sukarelawati menyebarkan kotak atau kaleng yang nantinya sebagai shodaqoh dari jamaah untuk Majelis Riyadlul Jannah. Hasil dari kotak ini digunakan sebagai kas jamaah yang nantinya digunakan untuk pelaksanaan maulid di beberapa tempat yang mana tidak mendapatkan dana dari tuan rumah.

Misalnya ketika majelis Riyadlul Jannah ditempatkan di masjid atau musholla.

Dana yang digunakan tidak berasal dari masjid atau musholla, melainkan dari kas jamaah Riyadhul Jannah.

Inventaris yang dimiliki oleh Majelis Riyadhul Jannah sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya majelis. Terkait dengan panggung dan sound sistem, ketika majelis Malang Raya panggung dan sound terlihat sekali megah. Dimana panggung yang berukuran minimal 4x6 meter atau bisa lebih. Sedangkan di bagian depan panggung selalu tertata bunga secara rapi. Kadang-kadang di atas panggung juga dihiasi dengan bunga sehingga menambah daya tarik tersendiri bagi para jamaah. Sedangkan untuk sound sistem, diletakkan di depan panggung, di parkir dan di satu tempat lagi yang memang sekiranya para jamaah berada di tempat yang jauh namun tidak bisa menjangkau sound yang berada di depan panggung. Bagi para jamaah yang tidak bisa menjangkau panggung, khususnya jamaah putri disediakan layar LCD untuk melihat suasana panggung saat berlangsungnya acara.

Dalam majelis Riyadhul Jannah, jamaah putri memang ditempatkan berada di belakang jamaah putra. Walaupun lokasinya majelis luas, kadangkala jamaah putri ditempatkan di samping panggung akan tetapi diberikan sekat yang cukup supaya tidak mendekati panggung. Perbedaan antara jamaah putra dan putri bertujuan untuk menghindari fitnah, karena majelis ini didirikan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah. Selain itu, untuk menjaga konsentrasi para pengisi acara di panggung supaya acara berlangsung dengan lancar. Kita tahu di akhir acara, para jamaah putra berlari untuk mengambil bunga di panggung dan mencium tangan para kyai dan habib. Apabila jamaah putra dan

putri dicampur menjadi satu, maka acara ini akan berakhir berantakan. Demikian beberapa pertimbangan perbedaan tempat antara jamaah putra dan putri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya Majelis Riyadlul Jannah melalui proses yang panjang. Adapun untuk mendapatkan jamaah yang banyak, dia berjalan bersama beberapa habib sehingga hadirnya habib dalam Majelis Riyadlul Jannah menarik antusias dari masyarakat. Selain itu, di tengah perkembangan majelis yang pesat, dia membentuk struktur kepengurusan Majelis Riyadlul Jannah sehingga majelis ini bisa berjalan dengan baik. Selain itu adanya pengurus adalah untuk mengatur berlangsungnya acara sehingga berjalan dengan tertib. Pembentukan korwil dan kordes merupakan salah satu bentuk kesuksesannya dalam mensyiarkan salawat di Malang Raya. Adapun ketika Gus Rochim telah sukses dalam mensyiarkan salawat melalui Majelis Riyadlul Jannah, dia juga mulai kembali menata pondok yang sebelumnya vakum karena adanya perpindahan tempat dan berkurangnya santri. Demi kelancaran kegiatan di pondok, Gus Rochim memberikan istrinya tanggung jawab untuk mengurus pondok selama Gus Rochim tidak ada dirumah.

BAB III

PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS JAMA'AH MAJELIS MAULID

WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-

HARI

Setiap orang mempunyai proses yang berbeda dalam membentuk identitasnya. Dalam bab ini penulis akan menceritakan perjalanan dua keluarga yang dilengkapi dengan beberapa informan lain sebelum mengikuti Majelis Riyadlul Jannah sampai saat ini menjadi jamaah setia Majelis Riyadlul Jannah. Uraian keluarga dan individu ini nantinya akan memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana proses pembentukan identitas keagamaan yang terjadi dalam keluarga tersebut melalui Majelis Riyadlul Jannah.

3.1 Salawat Meningkatkan Keimanan dan Etos Kerja

Salah satu keluarga yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Hari dan Ibu Siti yang bertempat tinggal di desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Pasangan Bapak Hari dan Ibu Siti dikaruniai tiga orang anak yang bernama Novi, Risa dan Rahmad. Selain itu juga ada seorang menantu (Arif) dan cucu (Aulia). Pak Hari dan Bu Siti menjadi jamaah Majelis Riyadlul Jannah kurang lebih 15 tahun. Dalam kesehariannya, Pak Hari bekerja sebagai petani sayur, sedangkan Bu Siti sebagai ibu rumah tangga dan agen haji umroh. Keseharian keluarga ini sejak pagi ditemani alunan salawat yang biasanya dilantunkan oleh tim hadrah Majelis Riyadlul Jannah.

Bu Siti menghabiskan hari-harinya dengan melantunkan salawat misalnya ketika bersih-bersih rumah, mengajak Aulia bermain bahkan ketika mau tidur.

Sekali waktu, saya pernah diajak dia untuk mempromosikan umroh dan haji di daerah Temas, Batu. Ketika sudah berada di lokasi, Bu Siti memberikan penjelasan dengan detail sehingga bisa menarik minat dari jamaah untuk pergi haji dan umroh. Setelah memberikan penjelasan, dia juga mengajak para jamaah untuk mengikuti Majelis Riyadlul Jannah sebagai wujud cinta kita kepada Allah dan Rasul. Promosi haji dan umroh serta ajakan untuk mengikuti Majelis Riyadlul Jannah yang dilakukan oleh Bu Siti di beberapa tempat merupakan salah satu cara jamaah mengajak masyarakat untuk bersalawat. Mereka tidak memandang latar belakang dan dimana mereka tinggal, yang mereka pikirkan adalah mengajak masyarakat Malang Raya untuk mencintai Allah dan Rasul. Perilaku Bu Siti dalam mengajak masyarakat untuk mencintai Allah dan Rasul.

Adapun kegiatan Pak Hari lebih banyak digunakan untuk menghadiri Majelis Riyadlul Jannah di beberapa korwil dan kordes. Sepulang dari sawah, ketika dia mendapatkan undangan majelis dari kordes atau korwil lain, dia selalu menyempatkan untuk hadir. Setelah melaksanakan salat Ashar, dia membaca salawat-salawat yang biasanya dilantunkan dalam majelis sambil menunggu adzan maghrib. Setelah melaksanakan salat maghrib, dia berangkat menuju lokasi. Namun, ketika undangan majelis berada di tempat yang dikira jauh, dia berangkat sekitar pukul 4 sore. Terkadang, dia juga menjadi tuan rumah ketika acara kordes berlangsung. Setiap acara yang diselenggarakan oleh kordes, dia memimpin majelis dan bertanggung jawab terhadap para jamaahnya. Menginjak usia kelima kordes Torongrejo, masyarakat semakin banyak yang menyukai salawat Simtud Duror terutama anak muda. Rahmad juga sudah diperkenalkan tentang salawat

sejak dia berumur 4 tahun. Sehingga saat ini ketika ada rutinan Majelis Riyadlul Jannah dimanapun tempatnya, dia selalu ikut. Dia tidak peduli kondisi malam itu, meskipun hujan dan pulangnya larut malam tidak menjadi penghalang untuk mengikuti pembacaan salawat di Majelis Riyadlul Jannah (Observasi pada 10 Februari 2016).

Keluarga Bapak Hari dan Bu Siti merupakan salah satu keluarga yang merasakan segi positif setelah mengikuti Majelis Riyadlul Jannah. Sebelum mengikuti Majelis Riyadlul Jannah, mereka bekerja sebagai buruh tani. Penghasilan mereka hanya cukup untuk makan saja. Dalam sehari-hari mereka hanya berpikir tentang apa yang mau dimakan besok. Kepercayaan bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah masih kurang. Terbukti seringkali terjadi pertengkaran dalam keluarga mereka karena pemasukan lebih kecil dibandingkan pengeluaran. Selain itu, menjadi buruh tani menuntut Pak Hari khususnya untuk bekerja lebih keras demi mencukupi kehidupan keluarga. Sehingga, Pak Hari seringkali melalaikan salat lima waktu. Kelalaian dalam salat juga menjadi faktor lain dalam pertengkaran rumah tangga mereka. Perkataan ‘cerai’ sudah biasa terucap dari mulut Bu Siti. Namun, Pak Hari tidak merespon kemauan Bu Siti (Wawancara dengan Bu Siti, 11 Februari 2016).

Bu Siti mulai mendapatkan ilmu baru tentang keagamaan ketika masuk dalam keluarga besar Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah. Tahun 2000, Bapak angkat Bu Siti menyuruh dia untuk mengikuti Majelis Riyadlul Jannah serta meminta solusi kepada Gus Rochim selaku pendiri Majelis Riyadlul Jannah. Bu Siti menceritakan keadaan ekonomi dan rumah tangga keluarga mereka yang

masih berantakan. Mendengar cerita Bu Siti, Gus Rochim hanya berkata, “*ojo miker barang mben, mergo durung mesti awakmu urip sampek mben. Ben di toto seng gawe urip.*” Maksud dari perkataan Gus Rochim adalah dia memberikan nasihat untuk tidak usah memikirkan sesuatu yang masih belum terjadi. Karena kita belum pasti hidup sampai besok, biarkan Allah yang menata semuanya. Gus Rochim juga menasihati Bu Siti untuk sabar dalam menghadapi suami yang masih lalai melaksanakan salat (Wawancara dengan Bu Siti, 11 Februari 2016).

Pertemuan dengan pemimpin Majelis Riyadlul Jannah ini memberikan sedikit perubahan terhadap keluarga Bu Siti. Dia mulai mensyukuri berapapun pemasukannya. Masalah uang dia serahkan kepada Allah, karena apabila kita bisa bersyukur maka semuanya akan terasa lebih mudah. Sejak saat itu, Bu Siti sering ke pondok meskipun hanya untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah. Ketika malam Jumat Legi, dia menunggu sampai habis maghrib karena ada pembacaan maulid Simtud Duror. Dia bersama Bu Nyai dan beberapa santri mempersiapkan makanan kecil sambil mengikuti pembacaan salawat dari dapur (Wawancara dengan Bu Siti, 13 Februari 2016). Selain Bu Siti, ada juga teman sepantaran Bu Siti yang mengabdikan dirinya untuk membantu keluarga Gus Rochim demi mengharap barokah. Namun, mereka semuanya hampir sukses di bidang keagamaan dari pada ekonomi, dikarenakan etos kerja dan kepribadian yang kurang lincah, berbeda dengan Bu Siti. Para teman-teman Bu Siti lebih banyak yang menjadi guru dari pada berwirausaha seperti Bu Siti meskipun waktu pengabdian mereka yang lebih lama dibandingkan dengan Bu Siti.

Selama kurang lebih 5 tahun Bu Siti hidup di lingkungan pondok, dia menilai bahwa Gus Rochim merupakan sosok ulama yang bisa menanungi semua lapisan masyarakat. Tidak peduli bagaimana latar belakang orang tersebut. Apa yang dibicarakan selalu membuat hati tenang. Apa yang dilakukan tidak pernah membuat orang lain tersinggung, karena dia selalu memikirkan apa yang akan dia lakukan. Seperti yang dialami oleh Bu Siti ketika mendengarkan ceramah pada setiap akhir majelis. Dia mendapatkan banyak ilmu terutama terkait dengan kehidupan dunia dan upaya mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat (Wawancara dengan Bu Siti, 11 Februari 2016).

Kebiasaan baru yang dilakukan Bu Siti di pondok membuat kecintaan dia terhadap salawat semakin bertambah. Pada tahun 2004, dia mulai mengoleksi beberapa kaset salawat yang dirasa alunan lagunya hampir sama dengan yang dibacakan saat Majelis. Dia memutar kaset tersebut dirumahnya setiap pagi dan sore. Selain untuk membiasakan diri bersalawat secara tidak langsung dia juga membiasakan pada anggota keluarganya untuk mendengarkan salawat. Anak-anaknya pun mulai mengikuti bacaan salawat yang dilantunkan meskipun hanyamelalui kaset. Pada tahun 2005 dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Riyadlul Jannah, Gus Rochim mengumumkan pada jamaah bahwa ada sebuah lowongan pekerjaan untuk menjadi agen haji dan umroh. Salah satu jamaah yang akhirnya bergabung adalah Bu Siti. Setelah bergabung menjadi agen haji dan umroh, kondisi ekonomi keluarga dia mengalami banyak kemajuan. Bu Siti tidak lagi menjadi buruh tani. Dia bahkan bisa membeli sawah untuk diolah suaminya (Observasi dan Wawancara dengan Bu Siti, 9 Februari 2016).

Pekerjaan yang saat ini dilakukan oleh Bu Siti membuat dia menjadi lebih dekat dengan Allah. Dia merasa sangat bersyukur, karena dengan mengikuti Majelis Riyadlul Jannah masalah ekonomi dalam keluarganya mulai teratasi.

Seringkali dia membagikan brosur ketika majelis dilaksanakan atau memasuki beberapa jamaah pengajian di kampung atau desa di Jawa Timur dan sekitarnya.

Besar kecilnya penghasilan yang diterima tergantung dari usaha yang dilakukan, yang paling penting bekerja tidak menjadikan seseorang jauh dari Allah, terutama pribadi Bu Siti (Wawancara dengan Bu Siti, 10 Februari 2016).

Partisipasi Bu Siti dalam Majelis Riyadlul Jannah memberikan sebuah prinsip yang kuat untuk tidak meninggalkan salat. Dia selalu mengutamakan salat dalam keadaan apapun. Dia berpikir bahwa sukses tidak harus menjadi pegawai negeri, akan tetapi sukses adalah seseorang yang bisa dekat dengan Allah. Ketika dia menjadi agen haji dan umroh, maka dia bisa bekerja atas kehendaknya sendiri tanpa disuruh oleh orang lain. Kesuksesan Bu Siti sebagai agen haji dan umroh sangat dipengaruhi oleh kedekatannya dengan Gus Rochim. Selain pribadinya yang supel, hubungan dia dengan beberapa habib menjadi garansi untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat supaya mau bergabung menjadi jamaah haji dan umrohnya. Seringkali dia menceritakan pengalaman beberapa orang yang umroh dengan travelnya dipimpin oleh para kyai dan habib yang terkenal. Pemimpin rombongan dalam haji dan umroh ini juga menjadi sebuah ketertarikan masyarakat untuk mau bergabung dengan travel Bu Siti, karena seringkali kenyamanan masyarakat itu tergantung dari pemimpinnya (Wawancara dengan Bu Siti, 11 Februari 2016).

Perubahan kebiasaan Pak Hari juga dipengaruhi oleh sosok seorang kyai.

Saat ini tersisa satu permasalahan, yaitu kelalaian suaminya dalam melaksanakan salat. Pada tahun 2007, bertepatan dengan acara haul akbar Kyai Syadzily yang diisi dengan Majelis Riyadlul Jannah di Pondok Ar Riyadh Riyadlul Jannah, Bu Siti mengajak suaminya untuk hadir. Setelah acara selesai, Bu Siti mengajak suaminya untuk berjabat tangan dengan para habib dan kyai. Secara spontan ketika Pak Hari berjabat tangan dengan pemimpin Majelis Riyadlul Jannah, Bu Siti berkata, *"Niki lo Gus mboten nate jumatan."* Mendengar perkataan Bu Siti, pemimpin Majelis Maulid Riyadlul Jannah menjawab, *"Lek e wong lanang gak jumatan keronu sengojo, berarti wong iku kafir."* Mendengar perkataan tersebut, Pak Hari menangis menyesali apa yang telah dilalaikannya selama ini (Wawancara dengan Pak Hari, 15 Februari 2016).

Acara haul akbar merupakan sebuah moment berarti dalam perubahan pribadi Pak Hari. Sejak saat itu, dia mulai giat melaksanakan salat lima waktu.

Bahkan anaknya yang bernama Rahmad selalu dia ajak ke masjid untuk memberikan pembelajaran salat sejak kecil (Wawancara dengan Pak Hari, 11

Februari 2016). Perubahan yang terjadi terhadap Pak Hari begitu kentara. Dulu ketika badannya merasa capek, maka dengan mudah akan meninggalkan salat.

Apalagi ketika mulai merasakan sakit. Pertengkaran seringkali terjadi karena urusan salat, sekarang intensitas pertengkaran itu semakin berkurang. Lambat laun, Pak Hari juga mau diajak hadir di Majelis Riyadlul Jannah meskipun awalnya dengan berat hati. Doa yang selalu diucapkan oleh Bu Siti ketika salat tahajud kini telah terkabul. Dia selalu berdoa ingin mempunyai keluarga yang

sakinah, mawaddah, warahmah (Wawancara dengan Bu Siti, 11 Februari 2016).

Meskipun kehidupannya tidak seperti Rasulullah, yang penting rumah tangga dia bisa bahagia. Dengan mengikuti majelis Riyadlul Jannah, doa yang dipanjatkan oleh Bu Siti satu per satu mulai terkabul karena dia lebih dekat dengan para ulama seperti habib dan kyai. Semua itu merupakan barokah yang diterima oleh keluarga

Bu Siti karena dekat dengan para ulama’.

2007 merupakan permulaan tahun yang baik bagi keluarga Bu Siti dan Pak

Hari. Sejak tahun 2007, mereka bersama Rahmad mulai mengikuti Majelis

Riyadlul Jannah, yang sebelumnya hanya Bu Siti sendiri. Bu Siti mulai

membiasakan Rahmad untuk memakai jubah (pakaian panjang), sarung dan peci

ketika menghadiri majelis. Pak Hari juga mulai diajak untuk membiasakan

memakai sarung meskipun belum memakai peci. Waktu berjalan satu tahun, jaket

yang bertuliskan Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah mulai diperjual

belikan di koperasi. Beberapa jamaah mulai membeli termasuk Bu Siti sekeluarga.

Ketika mereka melaksanakan maulid, atribut jaket selalu digunakan. Pak Hari

juga sudah mulai terbiasa memakai peci dan melantunkan salawat Simtud Duror

(Wawancara dengan Rahmad, Bu Siti dan Pak Hari 15 Februari 2016).

Pada tahun 2010, ada seorang pendatang di kampung Bu Siti. Dia

merupakan salah satu jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Suatu hari, dia

mengajukan permintaan kepada pengurus pusat untuk mendapatkan giliran

majelis di kampungnya. Pada tanggal 29 Januari 2010, jadwal pelaksanaan majelis

selama satu tahun akhirnya keluar. Setelah jadwal disebar, Bu Siti memberi

kabar kepada Bapak Basyir selaku pihak yang meminta penyelenggaraan majelis

untuk segera mengkoordinasikan kepada pengurus Majelis Riyadlul Jannah terkait teknis pelaksanaan. Setelah Bu Siti memberikan gambaran dana yang dibutuhkan, Pak Basyir langsung mengundurkan diri dan menyuruh Bu Siti untuk membatalkan pelaksanaan Maulid di desa Torongrejo. Sehingga Bu Siti langsung membicarakan kepada pengurus pusat terkait dengan pembatalan tersebut.

Pengurus pusat menyuruh Bu Siti untuk membicarakan kepada pemimpin Majelis Riyadlul Jannah. Ketika Gus Rochim mendengarkan cerita Bu Siti, dia menyuruh Bu Siti untuk menjadikan pelaksanaan majelis ini sebagai hajat dia. Gus Rochim berpesan, *“anggap iki hajat e Rasulullah, gak usah mikir dana. Lek e hajate Rasulullah bakal ono dana seng di gawe. Niatono gawe tuku mobil.”*

Mendengar penuturan dari khodimul majelis, Bu Siti merasa ragu karena dana yang dibutuhkan tidak sedikit, yaitu sekitar 25 juta. Akan tetapi, Bu Siti percaya bahwa Majelis Rasulullah akan dipermudah. Ketika sampai di rumah, Bu Siti segera membicarakan terkait rencana pelaksanaan majelis kepada suaminya.

Malam itu juga Pak Hari langsung mengumpulkan remaja masjid dan pengurus kordes untuk membicarakan tentang pelaksanaan majelis di desanya. Ketika pertemuan berlangsung, hajat yang dimiliki oleh Bu Siti disampaikan kepada semua yang hadir, mereka banyak yang pasrah dan hanya mau membantu saat pelaksanaan acara. Mereka tidak mau tahu terkait dana yang dibutuhkan. Hingga

akhirnya, Bu Siti bertekad dengan *“Bismillahi Tawakkaltu ‘Alallah, dengan barokah salawat semua akan menjadi mudah.”* Akhirnya dia mencari dana ke beberapa kantor dan perusahaan. Selain itu, dia mengunjungi rumah teman-temannya baik rekan kerja maupun majelis untuk meminta sumbangan. Hingga

pelaksanaan majelis kurang satu hari dana masih kurang sekitar 10 juta. Akhirnya takmir masjid Torongrejo memberikan sumbangan 5 juta, dan sisanya Bu Siti mencari pinjaman uang. Perjuangan yang dilakukan oleh Bu Siti merupakan wujud cinta dia terhadap Rasulullah sehingga uang tidak menjadi penghalang sedikitpun untuk bersalawat (Wawancara dengan Bu Siti, 18 Februari 2016).

Pelaksanaan majelis di desa Torongrejo memberikan perubahan terhadap ekonomi keluarga Bu Siti secara signifikan. Setelah pelaksanaan majelis, Bu Siti semakin giat melakukan promosi haji dan umroh, bahkan dia mulai mensyiarkan ke luar Jawa Timur. Selain itu, sawah yang diolah oleh Pak Hari memperoleh panen yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Disamping itu, harga sayur juga naik dan permintaan semakin meningkat. Sehingga pemasukan pada keluarga mereka semakin meningkat. Dengan niat dan usaha yang dia lakukan, lima bulan setelah pelaksanaan majelis, Bu Siti sudah bisa membayar semua hutang-hutangnya. Tiga bulan kemudian dia bisa membeli mobil Xenia tanpa meminjam uang dari siapapun. Hingga saat ini tidak ada kesulitan dalam segi finansial sedikitpun. Apabila melihat dulu kehidupannya menjadi orang paling melarat di desanya. Mencari untuk makan saja susah apalagi untuk membeli barang-barang mewah. Selain itu, anak-anaknya juga bisa lulus SMA dan sekarang ada yang kuliah di Bandung (Wawancara dengan Pak Hari, 18 Februari 2016). Kemudahan dalam segi keuangan yang dialami keluarganya merupakan contoh kecil manfaat salawat yang bisa dilihat dengan mata. Adapun manfaat salawat yang tidak bisa dilihat oleh mata lebih banyak lagi terutama terkait keimanan yang semakin bertambah.

Kesungguhan niat seseorang dalam bersalawat akan terlihat ketika mengikuti safari Maulid 40 malam. Sampai saat ini jamaah yang dibawa Bu Siti yang bertahan hanya 8 orang. Mereka selalu hadir dalam majelis yang diadakan oleh Korwil Batu, karena lokasinya yang masih terjangkau. Terkadang ketika malam Minggu beberapa dari mereka juga hadir ketika tidak ada halangan.

Adapun untuk safari 40 malam, mereka awalnya sudah memiliki keinginan untuk hadir. Namun ada kendala yang membuat keinginan mereka tidak terlaksana. Bu Siti tidak keberatan apabila jamaahnya hadir dalam safari Maulid 40 malam, karena manfaat salawat pada malam itu sangat banyak. Di sisi lain, terkait biaya apabila ditanggung sendiri oleh Bu Siti dia tidak sanggup. Untuk urusan bensin Bu Siti masih sanggup. Sedangkan untuk membayar supir, Bu Siti mengajak para jamaah untuk iuran karena selama 40 hari supir itu perlu dibayar. Akhirnya para jamaah setuju untuk iuran mengumpulkan uang 2 juta rupiah. Di tengah pembayaran, pemegang iuran tersebut menghabiskan iuran yang telah dikumpulkan oleh para jamaah. Pemegang iuran tersebut memberi tahu pada supir bahwa jamaah tidak jadi berangkat safari Maulid 40 malam, karena biayanya terlalu besar (Wawancara dengan Bu Eni tetangganya Bu Siti, 19 Februari 2016).

Mendengar kabar tersebut, jamaah Bu Siti mengundurkan diri dan mengurungkan niatnya untuk mengikuti safari Maulid 40 malam. Akhirnya Bu Siti hanya berangkat bersama Rahmad dan suaminya.

Segi positif dari bacaan salawat sebagai obat juga dirasakan oleh keluarga Pak Hari. Pada tahun 2011, Novi mengalami kecelakaan dan koma selama 48 hari. Selama 8 hari pertama, dia dirawat di Rumah Sakit Baptis Batu, 41 hari

dirawat sendiri oleh keluarga di rumah. Kecelakaan yang dialami Novi bersamaan dengan safari Maulid 40 malam, sehingga Bu Siti diberikan nasihat oleh Gus Rochim untuk merawat anaknya di rumah dan berdoa, berdoa, "*opo seng gak mungkin lek Allah mengatakan mungkin, opo seng dadi lek Allah mengatakan gak dadi*". Maksud dari doa tersebut adalah apabila Allah sudah menghendaki semuanya akan terjadi. Selain itu, Bu Siti dan Pak Hari mengikuti safari 40 malam dengan sempurna untuk meminta doa secara langsung kepada para habib dan kyai setelah selesai majelis. Setiap pagi dan sore, Pak Hari selalu memutarakan salawat burdah dan simtud duror dengan tujuan untuk merangsang pikiran dan mendorong Novi untuk segera sadar dari komanya. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Pak Hari dan Bu Siti selama 40 hari. Hasilnya, pada hari ke 48 Novi akhirnya sadar berkat doa dari banyak orang yang menjenguk, para habib juga kyai.

Keluarga kecil Torongrejo ini mendapatkan banyak manfaat setelah mengikuti Majelis Riyadlul Jannah. Rumah tangga menjadi tentram, pendidikan anak tertata rapi, perekonomian meningkat, kesehatan, yang paling penting keluarga ini semakin dekat dengan Allah. Dengan mengenal sosok Gus Rochim melalui Majelis Riyadlul Jannah, keluarga ini menjadi panutan masyarakat. Seperti yang dijelaskan Talal Asad (2009), dia mengkritisi perilaku dan hubungan kehidupan sosial dalam Islam terkait tradisi diskursif. Agama yang normal berpusat pada orang-orang kudus atau suci, dan berdasarkan Kitab Suci. Agama sebagai respon psikologis untuk pengalaman emosional. Hal inilah yang membuat keluarga Pak Hari semakin tidak mau meninggalkan salawat dan Majelis Riyadlul Jannah. Sehingga, ketika mereka mengikuti Majelis Riyadlul Jannah dan ingat

pada sosok Gus Rochim, mereka pasti menangis. Mereka ingat bagaimana cara berjalan, berbicara, tersenyum, menghadapi masalah dan mengajak para jamaah melakukan kebaikan. Semua perilakunya menjadi contoh bagi para jamaahnya.

Melalui Majelis Riyadlul Jannah dan kedekatannya dengan para habib, keluarga Pak Hari mendapatkan beberapa perubahan yang positif.

3.2 Berawal dari Keingintahuan menjadi Sebuah Kecintaan

Bapak Abdullah dan Ibu Sri merupakan pasangan jamaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah yang berasal dari Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Dia tinggal bersama 2 anaknya (Herminatin dan Dila), 1 menantu (Roni) dan 1 cucu (Shila). Akan tetapi, 3 cucu (Hasan, Fatah, Putri) dari anak pertamanya yang tinggal di Landungsari juga sering tinggal disana selama menunggu orang tuanya pulang kerja. Sumber penghasilan keluarga ini berasal dari warung kecil yang berada di samping rumahnya. Dulunya Bu Sri hanya berjualan gorengan dan rujak, akan tetapi dalam lima tahun terakhir usaha Bu Sri mengalami peningkatan. Warung ini menjual kebutuhan sembako mulai dari beras, gula, minyak, lauk pauk, jajan tradisional, sayur, buah dan aneka macam snack.

Rutinitas keluarga ini lebih banyak dihabiskan di lingkungan rumah. Bu Sri, Pak Abdullah, Mbak Hermi dan Dila menjaga warung secara bergantian.

Kadang salah satu dari mereka keluar membeli barang yang habis. Sedangkan Mbak Hermi mempunyai tanggung jawab lain yaitu menjemput dan mengantar keponakannya untuk belajar privat dan mengaji. Diantara anggota keluarga ini yang mempunyai aktivitas lebih padat adalah Mbak Hermi. Pukul 13.00, dia

menjemput dua keponakannya yang masih sekolah di MIN 1 Malang. Setelah itu, Mbak Hermi mengantarkan keponakannya belajar privat di daerah Tangkuban Perahu Malang. Setelah ashar, mereka diantarkan untuk mengaji di TPQ At Taufiq di Jalan Bandung. Kegiatan seperti ini dilakukan oleh Mbak Hermi setiap hari untuk menggantikan orang tuanya yang sedang bekerja. Ketiga keponakannya ini sudah menjadi tanggung jawab Mbak Hermi sejak masih kecil. Ketika masih berumur 2 tahun, Putri sudah diajak belajar Al-Qur'an di TPQ. Hasilnya ketika dia memasuki bangku sekolah PAUD, Putri tumbuh menjadi anak yang cerdas dan aktif. Berbeda dengan kedua kakaknya yang mengenyam bangku sekolah terlebih dahulu dibandingkan belajar mengaji. Praktik yang dilakukan oleh Mbak Hermi ini merupakan aplikasi dari ilmu yang dia peroleh ketika mengikuti Majelis Riyadlul Jannah. Seringkali para habib memberikan arahan kepada jamaah untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dan salawat di setiap waktu supaya hati mereka selalu dalam keadaan bahagia dan tenang.

Sama seperti keluarga Pak Hari, setiap pagi, Pak Abdullah selalu memutar salawat-salawat untuk menemani aktivitas pagi keluarga ini. Ketika keponakan-keponakannya berkumpul, Mbak Hermi juga sering memutar musik dan video salawat melalui handphone-nya. Sehingga saat ini 4 keponakannya sangat menyukai salawat, bahkan keponakannya yang paling kecil (Shila) sering mengikuti Majelis Riyadlul Jannah bersama kakek, nenek maupun tantenya. Seringkali anak-anak kecil ini mengajak nenek, kakek atau tantenya untuk menemui beberapa rumah habib dan kyai, sedangkan mereka tidak mempunyai

kepentingan khusus. Sehingga ketika mereka ingin bertemu Habib, mereka pergi ke Karanglo hanya untuk bertemu Habib Abdurrahman.

Rumah Pak Abdullah tidak pernah sepi karena di depan rumah menjadi tempat nongkrong mahasiswa. Para mahasiswa membeli kopi dan makan sambil bermain gitar dan menyanyi. Sehingga kadang beberapa anggota keluarga tidak bisa istirahat dengan tenang. Kadang, ketika keluarga ini kesal karena ulah mahasiswa, salah satu dari anggota keluarga memutar salawat dengan keras supaya para mahasiswa ini bisa mengecilkan suara nyanyiannya. Seperti yang diajarkan oleh para Habib dalam Majelis Riyadlul Jannah, memutar salawat merupakan contoh usaha kecil untuk mengajak orang lain mencintai salawat (Observasi pada 2 Maret 2016).

Keluarga Pak Abdullah dan Bu Sri merupakan satu-satunya keluarga di RW-nya yang menjadi jamaah setia Majelis Riyadlul Jannah. Di kampungnya memang hampir semuanya merupakan warga Nahdlatul Ulama, namun tidak semua orang suka salawat Simtud Duror. Di kampungnya lebih banyak yang menyukai kesenian wayang dan dangdut. Kegiatan keagamaan pun hanya diadakan 3 hari dalam satu minggu, yaitu Senin tahlil laki-laki, Kamis tahlil perempuan dan Sabtu pembacaan maulid diba' perempuan. Pak Abdullah dan Bu Sri mengikuti kegiatan tersebut, akan tetapi pada malam Minggu Bu Sri lebih memilih datang ke Majelis Riyadlul Jannah dari pada ikut rutinan diba' di kampungnya. Menurut dia, ilmu yang didapatkan di Majelis Riyadlul Jannah lebih banyak dibandingkan di majelis pembacaan diba'. Ketika ikut majelis diba', Bu Sri lebih banyak diajak bicara oleh teman-temannya, sedangkan ketika di Majelis

Riyadlul Jannah, dia akan bisa mengikuti lantunan salawat dengan khusyu'.

Kalaupun ada yang mengajak bicara itu hanya ala kadarnya, tidak sampai mengganggu konsentrasi dia untuk bersalawat di Majelis Riyadlul Jannah.

Majelis Riyadlul Jannah saat ini sudah mendarah daging dalam keluarga besar Pak Abdullah, terlihat pada dinding rumahnya terdapat foto Gus Rochim.

Mereka menganggap foto Gus Rochim dapat mengingatkan mereka untuk selalu berperilaku baik ketika di rumah, terutama Mbak Hermi. Perilaku tersebut

sebagaimana yang disampaikan oleh Maranci (2008) bahwa untuk mengekspresikan diri otobiografi dapat melalui simbol salah satunya foto Gus

Rochim maupun habib yang ditempelkan di dinding. Simbol-simbol ini

mengkomunikasikan perasaan pribadi yang secara eksternal tidak dapat

diekspresikan. Keluarga Pak Abdullah memasang foto Gus Rochim untuk

mengingat perjuangan dia ketika memperjuangkan Majelis Riyadlul Jannah bisa

bertahan di Malang Raya. Selain itu, foto tersebut membuat keluarga ini untuk

tetap mengingat apa yang telah disampaikan oleh Gus Rochim dan beberapa habib

ketika majelis berlangsung seperti yang dilakukan oleh keluarga Bapak Abdullah.

Perilaku tersebut merupakan salah satu aplikasi dari teori yang disampaikan oleh

Marranci dimana dengan adanya foto yang ditempelkan oleh jamaah dapat

mengingatn kepada pesan-pesan yang disampaikan oleh kyai dan habib saat

majelis.



Foto 3. Foto Gus Rochim dan Gus Rofi' yang ditempel di dinding rumah Bapak Abdullah

Keikutsertaan Mbak Hermi menjadi jamaah Majelis Riyadlul Jannah memberikan perubahan positif terhadap perilaku dia dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun dia menjadi jamaah masih sekitar 8 tahun, tapi perubahan yang dia alami setelah mengikuti Majelis Riyadlul Jannah sangat terasa. Mbak Hermi dulu ketika masih sekolah, dia seperti anak muda pada umumnya. Seringkali dia keluar dengan memakai celana pendek dan tidak berkerudung, berteman dengan banyak laki-laki, tidak mau membaca Al-Qur'an. Dia memandang salawat sebagai hal yang tidak perlu. Setelah lulus dari SMK, dia diajak temannya mengajar mengaji

anak PAUD di Pondok Al Hikam, Soekarno Hatta. Setelah mengajar mengaji, dia mendengarkan ceramah dari ustadz dan kyai yang sedang mendapatkan giliran sampai maghrib. Setelah maghrib, kadang dia bersama teman-temannya bermain ke rumah salah satu temannya yang bernama Bu Aini. Mereka bercanda dan bercerita. Suatu hari, Bu Aini bertanya pada Mbak Hermi, *"Mi, ndek kampungmu*

ono pengajian a? Ndek kampungku ono pengajian gratis saben malem Minggu.

Lek e pegen melu ayo melok o”. Namun, pada waktu Mbak Hermi masih belum tertarik, meskipun Bu Aini sudah memperlihatkan foto Gus Rochim.

Setelah berjalan beberapa tahun, Mbak Hermi seringkali ketika keluar malam berpapasan dengan gerombolan orang yang memakai jaket hitam bertuliskan Majelis Riyadlul Jannah yang diarahkan oleh SATGAS. Mereka berkumpul dalam sebuah lapangan. Mbak Hermi sempat ada rasa penasaran, akan tetapi dia tetap melanjutkan perjalanan. Besok paginya, tanpa disengaja dia menonton channel Batu TV. Pada waktu itu kebetulan sedang disiarkan streaming Majelis Riyadlul Jannah tadi malam. Mbak Hermi dan Pak Abdullah menonton acara Majelis Riyadlul Jannah sampai selesai. Setelah menonton, Mbak Hermi merasa hatinya tenang, alunan salawat yang dibawakan sangat enak didengar.

Besok pagi dan lusa dia mengulangi menonton Batu TV, akan tetapi tidak ada acara yang sama. Akhirnya dia mengingat bahwa pada hari Minggu pagi dia pertama kali menonton acara salawat di Batu TV. Dia melakukan kegiatan tersebut kurang lebih selama 2 bulan sampai akhirnya Bu Sri mendengar kabar bahwa akan diadakan Majelis Riyadlul Jannah di Universitas Islam Malang (UNISMA) yang kebetulan dekat dengan rumahnya.

Majelis Riyadlul Jannah di UNISMA itulah yang menjadi awal mereka menjadi jamaah. Sejak malam itu, Bu Sri dan Pak Abdullah mengikuti Majelis Riyadlul Jannah di berbagai tempat. Sedangkan Mbak Hermi hanya mengikuti di beberapa lokasi yang dijangkau dari rumahnya. Kadang Mbak Hermi merasa jengkel ketika dia tidak bisa hadir seperti bapak ibunya. Dia terhalang

transportasi, meskipun demikian dia aktif mengikuti salawat dari rumah yang disiarkan oleh Batu TV. Satu tahun berjalan, Bu Sri menemukan informasi bahwasanya di Tlogomas ada rombongan jamaah Majelis Riyadlul Jannah yang diketuai oleh ibu Katoyah. Rombongan ini aktif hadir setiap minggu dengan menggunakan angkutan umum yang sudah dijadikan langganan.

Semakin hari, keluarga ini semakin mencintai Majelis Riyadlul Jannah.

Mereka tidak pernah absen meskipun dalam keadaan hujan, kecuali sakit yang memang membutuhkan istirahat total. Pernah beberapa kali ketika berangkat menuju lokasi, Pak Abdullah mengalami kecelakaan sehingga dia tidak bisa menuju lokasi. Beberapa dari wejangan Gus Rochim dan para habib dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya Mbak Hermi, saat ini dia sudah mulai menutup kepalanya dengan kerudung dan memakai rok meskipun masih belum bisa sepenuhnya. Dia mulai memilih teman yang baik karena sangat berpengaruh pada keseharian dia, dalam hal ini teman dalam dunia nyata maupun dalam media sosial. Beberapa akun media sosialnya, misalnya facebook hanya berteman dengan beberapa jamaah Majelis Riyadlul Jannah, para habib, kyai, dan orang-orang yang banyak memberikan motivasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh habib Novel, *“Gunakanlah handphone untuk hal-hal yang bermanfaat”*. Dia mempraktikkan ucapan habib Novel sehingga dengan media sosial dia banyak mendapatkan ilmu agama pada khususnya.

Ceramah dari para habib dan kyai banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga Pak Abdullah. Seringkali khodimul majelis menyampaikan untuk tidak berangkat ke majelis bersama orang yang bukan mahramnya.

Pernyataan itulah yang membuat Mbak Hermi mulai membatasi dirinya dengan laki-laki. Selain itu, menata niat ketika hendak pergi kemanapun selalu dilakukan.

Karena sebuah niat sangat berpengaruh terhadap tujuan yang hendak kita capai.

Ceramah yang disampaikan oleh para habib dan kyai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membuat perekonomian keluarga Pak Abdullah meningkat.

Dalam lima tahun terakhir, warung ini semakin ramai dan persediaannya semakin hari semakin bertambah. Salah satu resepnya adalah dengan membaca salawat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul. Niat ketika menghadiri Majelis Riyadlul Jannah sangat penting, jangan hanya untuk dunia akan tetapi diniatkan untuk akhirat.

Pendidikan agama yang diperoleh Mbak Hermi dalam Majelis Riyadlul Jannah banyak diterapkan kepada keponakan-keponakannya. Misalnya doa mau makan, keluar, cara salat yang baik, syarat menjadi anak yang saleh salehah menghormati tamu dan masih banyak lagi. Semua itu terlihat ketika salah seorang keponakannya hendak mau minum sambil berdiri, dia mengingatkan, "*yokpo carane ngombe seng bener jarene habib le???*" Mendengar peringatan itu, keponakannya langsung duduk dan berdoa. Terlihat juga ketika didatangi tamu.

Semua keponakannya berjabat tangan dengan para tamu dan pindah ke ruang tengah ketika masih belum kenal. Akan tetapi, ketika sudah mengenal tamunya, mereka banyak bermain dan mengajak tamunya bersalawat. Hal-hal kecil inilah yang dirasakan oleh Mbak Hermi dan keluarga setelah mengikuti Majelis Riyadlul Jannah.

Foucault (dalam Hardiansyah 2012: 7) berpendapat disiplin bukan merupakan pelaksanaan kehendak atas paksaan yang datang dari orang lain, tetapi disiplin merupakan pelaksanaan atas kehendak sendiri. Perlu dicatat dalam hal ini bahwa disiplin berbeda dari semua hal tersebut, karena disiplin lebih ditujukan sebagai pengembangan penguasaan individu terhadap “tubuhnya sendiri”.

Lahirnya disiplin dalam hal ini merupakan momen kelahiran “seni melatih tubuh manusia. Foucault memberikan contoh kekuasaan yang dilakukan oleh institusi pendidikan misalnya kampus. Dalam hal ini pendidikan agama diberikan oleh Majelis Riyadlul Jannah kepada para jamaah melalui rutinan setiap malam Minggu. Para jamaah secara tidak langsung dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui ceramah agama yang diberikan setiap minggu. Bahkan dari hal kecil seperti cara minum diterapkan oleh Mbak Hermi kepada keponakannya. Perilaku tersebut merupakan salah satu contoh pendisiplinan tubuh yang dilakukan oleh para habib dan kyai kepada jamaah melalui Majelis Riyadlul Jannah.

Momen bertemu dan berjabat tangan dengan habib dan kyai dalam Majelis Riyadlul Jannah merupakan momen penting bagi keluarga Mbak Hermi karena tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan itu. Ketika bisa berjabat tangan, keponakan-keponakannya akan didoakan oleh para habib dan kyai. Beberapa hal-hal kecil inilah yang memperlihatkan bahwa sedikit demi sedikit identitas seorang jamaah akan terbentuk.

Beberapa perubahan dalam diri Mbak Hermi sangat terlihat. Misalnya perubahan dari segi fisik, sekarang sudah memakai kerudung meskipun kadang-

kadang masih keluar menggunakan celana. Dia ingin memakai pakaian yang sesuai dengan agama tapi masih proses. Sekarang lebih sering berada di rumah dari pada keluar bersama teman-temannya. Keluarga ini sedikit banyak telah mengamalkan sunnah-sunnah rasul supaya sedikit demi sedikit menghindari perilaku yang kurang baik. Ketika mau melakukan sesuatu, selalu memikirkan manfaat dan bahayanya. Terkadang juga ingat Gus Rochim yang telah banyak memberikan nasihat.

3.3 Pembentukan Identitas Keagamaan yang Terjadi pada Individu

Pada sub bab ini, penulis akan menjelaskan tentang proses pembentukan identitas keagamaan individu yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Budi (24 tahun) merupakan salah satu tim perlengkapan kordes Dengkol dan jamaah aktif Majelis Riyadlul jannah pusat. Dia sudah menjadi jamaah Majelis Riyadlul Jannah sejak tahun 2009. Sehari-hari dia bekerja serabutan membantu saudaranya di sawah sampai dhuhur. Dalam kesehariannya dihabiskan dengan mengaktifkan kegiatan di kampungnya Desa Dengkol, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Dia merupakan salah satu perintis salawat di Dengkol, yang mana dulunya masyarakat disana belum mengenal Maulid Simtud Duror.

Suatu hari, Budi diajak guru ngajinya yaitu Pak Husein untuk mengikuti pembacaan Maulid Simtud Duror. Pada awalnya dia merasa keberatan karena Majelis Riyadlul Jannah berakhir tengah malam. Akan tetapi, setelah beberapa kali mengikuti dia merasakan adanya ketenangan jiwa. Hingga pada awal 2010, dia mengajak teman-temannya untuk membentuk majelis salawat kecil-kecilan. Berjalan dua bulan, para pemuda dusun yang lain dari Desa Dengkol tertarik,

hingga akhirnya mereka bergabung. Rutinan Rabu malam Kamis berjalan setiap minggu sehingga jamaah semakin banyak.

Kegiatan keagamaan di kampung Budi juga semakin aktif dan dia lebih sering mengikuti kegiatan salawat. Sedangkan di kampungnya ada kegiatan lain yaitu tahlil, yang mana hari pelaksanaannya bersamaan. Sehingga Budi lebih memilih untuk ikut majelis salawat. Suatu hari, setelah melaksanakan jamaah salat ashar di masjid, ada pengurus tahlil yang datang ke rumah. Pengurus tahlil tersebut memarahi dan menyalahkan Budi karena para pemuda disana banyak yang keluar dari jamaah tahlil dan bergabung menjadi jamaah salawat Kordes Dengkol Riyadlul Jannah. Budi menjelaskan bahwa jadwal pelaksanaan kegiatan sudah menjadi kesepakatan pengurus dan jamaah Kordes Dengkol. Dia tidak bisa mengganti jadwal pelaksanaan tanpa kesepakatan dari semua pihak, sehingga Budi menjelaskan tentang hal tersebut dan memberikan saran alangkah baiknya jadwal pelaksanaan tahlil dipindah pada hari yang berbeda. Melihat dari lingkup jamaah kordes Dengkol yang lebih luas dibandingkan jamaah tahlil yang hanya satu dusun. Setelah pengurus tahlil keluar, Budi berbicara pada saya, "*Ngonoku lek e wong gak tau melu salawatan. Atine atos mbak. Makane tujuan e melu salawatan cekne atine gak atos*". Budi merasa adanya perubahan pada dirinya dari segi sifat mengontrol diri. Dulunya dia menjadi anak yang berani mengelak terhadap orang tua, akan tetapi setelah mengikuti Majelis Riyadlul Jannah, dia menjadi lebih bisa mengontrol emosi dari apa yang akan dilakukannya.

Budi mendapatkan pelajaran baru ketika mengikuti Majelis Riyadlul Jannah.

Para jamaah diajak menghargai sesama orang yang sedang berbicara, terlihat

ketika majelis berlangsung para jamaah mengikuti bacaan dengan serempak.

Kedisiplinan para jamaah dikontrol oleh Gus Rochim melalui peringatan ketika majelis akan dimulai. Para jamaah dilatih untuk mampu menahan emosi, terlihat

ketika Gus Rochim masih hidup para jamaah mengikuti majelis sampai acara terakhir. Perilaku yang diajarkan oleh khodimul majelis ketika mengikuti

pembacaan maulid, dipraktikkan oleh para jamaah salah satunya Budi. Hal

demikian pun dirasakan oleh Fahmi (19 tahun) selaku jamaah aktif Majelis

Riyadlul Jannah.

Berbagai pengalaman didapatkan oleh para jamaah ketika mengikuti Majelis

Riyadlul Jannah di berbagai tempat. Seperti yang dialami oleh Fahmi, pengalaman

dia menjadi anggota Tim perlengkapan pusat memberikan banyak pengalaman

baru bagi dirinya. Saat ini Fahmi sudah bisa mengoperasikan sound sistem yang

sesuai dengan permintaan para habib. Selain itu, dia mempunyai relasi dengan

beberapa orang yang seringkali menyewa sound sistem, sehingga dia mempunyai

keahlian baru setelah bergabung menjadi tim perlengkapan pusat Majelis Riyadlul

Jannah. Fahmi mencintai Majelis Riyadlul Jannah sejak dia berbicara dengan

Habib Abdurrahman selaku khodimul majelis. Fahmi diberikan berbagai

pengetahuan agama terkait masalah sepele dalam kehidupan sehari-hari salah

satunya berbuat baik dengan sesama manusia. Sejak itulah, Fahmi menjadi dekat

dengan Habib Baraqbah dan mengetahui kepribadian dia yang santun dan ramah

kepada semua orang. Sehingga sekarang ketika dia mau melakukan sesuatu selalu

bercermin terhadap sosok Habib Baraqbah.

Para jamaah merasakan kecintaan terhadap Gus Rochim semakin bertambah. Terlihat ketika para jamaah seperti Bapak Matasin dan Budi yang selalu mengirimkan doa setiap selesai salat. Seringkali mereka memutar rekaman Majelis Riyadlul Jannah setelah dan sebelum tidur. Mereka mendengarkan pesan yang disampaikan oleh Gus Rochim terkait membentuk suatu pribadi yang baik. Mereka juga seringkali mengunjungi makam dia ketika mereka teringat khodimul majelis tersebut. Meskipun Pak Matasin tidak mempunyai relasi yang dekat dengan Gus Rochim, tapi keikutsertaannya dalam Majelis Riyadlul Jannah bisa membuat dirinya menjadi lebih ingat akan kehidupan yang akan datang. Dia banyak mendapatkan pengetahuan tentang keutamaan membaca salawat, manfaat salawat apabila dilantunkan sehari-hari dan keutamaan seseorang yang mencintai salawat. Sehingga ketika dia tidak bisa menghadiri majelis karena ada suatu halangan seperti sakit, dia menangis dan merasa kehilangan suatu ilmu yang dilewatkan dalam majelis.

Setiap jamaah mempunyai persepsi berbeda tentang pengaruh keikutsertaannya dalam Majelis Riyadlul Jannah. Sebagaimana yang diungkapkan Mbak Wachie (27 tahun), meskipun dia menjadi salah satu tim multimedia Majelis Riyadlul Jannah, kehidupannya masih tetap berjalan seperti biasa dan tidak terdapat perubahan yang signifikan dalam segi perekonomian. Hanya saja dia merasakan perubahan dari segi perilaku yang berhubungan dengan keagamaan. Awal mula dia ikut Majelis Riyadlul Jannah memang karena rasa penasaran terhadap gerombolan orang berpakaian putih yang berkumpul di masjid depan rumahnya. Pada tahun 2009 seringkali di depan masjid tersebut

diselenggarakan Majelis Riyadlul Jannah. Hingga akhirnya dia mengajak adiknya Ilyas untuk menghadiri perkumpulan tersebut. Setelah mengikuti majelis malam itu, Mbak Wachie merasakan hatinya tenang mendengarkan alunan salawat yang dibacakan. Pada akhir acara dia mendengarkan pengumuman dari khodimul majelis terkait lokasi majelis minggu depan. Mulai saat itu Mbak Wachie menjadi jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Setelah mengikuti majelis selama kurang lebih satu tahun, Ilyas memperkenalkan Mbak Wachie dengan salah satu penanggung jawab tim multimedia pada saat itu. Dia ditawarkan untuk menjadi tim multimedia dengan bekal pengetahuan tentang teknologi yang cukup mumpuni. Majelis Riyadlul Jannah pada waktu itu masih melakukan promosi menggunakan sms saja. Setelah Mbak Wachie dan beberapa anggota yang lain bergabung, tim multimedia mulai membuat akun di sosial media seperti facebook, twitter, web, instagram, whatsapp dan blackberry messenger.

Bergabungnya Mbak Wachie ke dalam tim multimedia juga mendekatkan dia kepada keluarga Gus Rochim dan para habib. Dia bercerita bahwa bertambahnya jamaah Majelis Riyadlul Jannah karena majelis ini dipimpin oleh sosok Gus Rochim yang ramah, terbuka, mau menerima siapapun yang datang tanpa memandang latar belakangnya. Dia juga tidak berusaha menjaga jarak dengan jamaah serta membedakan statusnya sebagai khodimul majelis. Dia bahkan banyak menerima cerita atau masalah dari para jamaahnya, salah satunya Mbak Wachie. Ketika Gus Rochim masih hidup, dia sering bercerita masalah keluarga, keuangan, kuliah, kerja dan organisasi kepada Gus Rochim. Gus Rochim pun mendengarkan dan memberikan solusi terhadap mbak Wachie

dengan seringkali membaca salawat kapanpun dan dimanapun. Apapun yang terjadi, seseorang harus tetap ingat kepada Allah. Terutama ketika safari Maulid 40 malam. Mbak Wachie mengikuti safari Maulid 40 malam diimbangi dengan puasa. Semua itu dilakukan untuk mengabdikan keinginan yang sedang diinginkan.

Namun, Mbak Wachie tidak merasakan perbedaan yang signifikan. Dia hanya bisa menikmati salawat dengan enak ketika dalam majelis. Para jamaah juga melantunkan salawat dengan serempak tanpa ada yang bergoyang. Mbak Wachie mengidentifikasi bahwa Majelis Riyadlul Jannah sebagai majelisnya orang tua. Sehingga jamaahnya lebih mudah diatur ketika dalam majelis dari pada anak muda yang lebih banyak tidak konsen ketika majelis berlangsung. Ketika ada sebuah halangan yang membuat dia tidak bisa mengikuti majelis, mbak Wachie merasa biasa saja. Kecuali ketika beberapa pertemuan dia tidak bisa hadir, dia merasa rindu dan salah satu obatnya adalah dengan menonton siaran ulang di Batu TV.

Ketertarikan para jamaah akan memunculkan salawat sebagai suatu kebutuhan. Sehingga mereka akan melantunkan salawat dalam kehidupan sehari-hari, melakukan ajakan dari para habib untuk menuju pribadi yang lebih baik.

Beberapa jamaah juga mendekati keluarga kyai dan habib untuk meminta saran terkait masalah yang dihadapi. Beberapa solusi yang diberikan oleh para habib dan kyai kepada para jamaah merupakan suatu proses sosial yang membuat para jamaah enggan meninggalkan majelis karena sosok pemimpin yang bijak dan mampu mengayomi jamaahnya.

Cara berbicara dan berperilaku yang ditunjukkan oleh para habib dan kyai seringkali menjadi panutan para jamaah. Misalnya dari segi fisik, para jamaah laki-laki memakai surban yang ditempelkan di kepala dan memakai jubah.

Sedangkan dari segi non fisik para jamaah belajar menjadi pribadi yang ikhlas, sabar, bersyukur, menjaga perilaku sehingga bisa dijadikan panutan oleh masyarakat umum. Tidak jarang para jamaah yang meminta doa kesembuhan penyakit baik itu selesai majelis maupun dengan mendatangi kerumah para habib dan kyai. Para jamaah percaya bahwa para habib dan kyai mempunyai sebuah kelebihan untuk berdoa kepada Allah sehingga doanya lebih mudah untuk dikabulkan.

Proses pembentukan identitas yang dijelaskan oleh Marranci (2008) menjelaskan bahwa identitas merupakan esensi nyata berdasarkan proses budaya. Identitas juga memungkinkan koherensi antara individu dan lingkungan. Pandangan ini hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Gus Rochim dalam membentuk Majelis Riyadlul Jannah. Identitas merupakan pusat dari segala bentuk interaksi sosial yang membantu untuk memahami bagaimana orang berperilaku dan berhubungan satu sama lain dalam masyarakat. Melalui Majelis Riyadlul Jannah, para jamaah bisa menjalin hubungan baik dengan tetangga, teman dan masyarakat disekitarnya. Mereka juga lebih bisa menjaga emosi dari pada sebelum mengikuti Majelis Riyadlul Jannah. Dalam struktur kepemimpinan pun demikian, dengan adanya korwil, diharapkan para jamaah bisa menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan kyai di lingkungan tersebut. Khodimul

majelis berharap dengan adanya Majelis Riyadlul Jannah, semua orang bisa mencintai salawat dimanapun tempatnya.

Para jamaah memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan kecintaannya terhadap salawat. Seperti yang dijelaskan oleh Sundas Ali dalam artikelnya "*The politics of Islamic identities*" yang dimuat dalam *Routledge Handbook of Identity Studies* (2001: 325), bahwa dalam masyarakat Turki identitas berperan penting.

Identitas sebagai salah satu cara menyatukan umat Islam di seluruh tempat yang jaraknya tidak bisa diukur, serta menunjukkan seberapa besar kecintaan mereka terhadap Islam. Adapun perilaku para jamaah ketika dirumah merupakan salah satu cara untuk menunjukkan identitas mereka sebagai Jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Beberapa dari mereka memutar salawat dirumah ketika pagi maupun sore hari. Ada juga yang mengajak saudaranya bersalawat menggunakan handphone. Semua itu dilakukan untuk mendekatkan dirinya kepada Rasulullah Muhammad.

Uraian diatas menunjukkan apa yang dilakukan oleh orang muslim setiap hari dalam berinteraksi menggunakan identitas yang diperoleh melalui ritual masing-masing. Oleh karena itu, identitas digunakan untuk melihat tindakan dan pembatas seseorang.

Selain yang telah penulis bahas diatas bahwa identitas dapat mengekspresikan otobiografi melalui simbol, Marranci juga menjelaskan bahwa identitas dapat digunakan untuk memahami otobiografi seseorang melalui perilaku. Jamaah Majelis Riyadlul Jannah dalam kehidupan sehari-hari diajarkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Sehingga ketika seseorang mengikuti Riyadlul Jannah dapat memperoleh ilmu yang bisa

diterapkan dalam bersosialisasi dan membedakan dengan orang lain misalnya dalam sifat sabar dan pantang menyerah. Para jamaah juga dianjurkan untuk mencontoh kehidupan dan kepribadian para habib dan kyai. Sehingga mereka juga bisa menjadi panutan bagi masyarakat lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi para jamaah dalam mengikuti Majelis Riyadlul Jannah terdiri dari berbagai faktor, diantaranya melalui ajakan dari teman maupun saudara dekat, promosi yang dilakukan melalui Batu TV, sekadar iseng ketika melihat jamaah di jalan dan lain sebagainya. Berbagai faktor tersebut ada yang dilakukan oleh para jamaah secara sengaja maupun tidak sengaja. Sengaja maupun tidak, ketika jamaah sudah bergabung dalam Majelis Riyadlul Jannah dan mengikuti beberapa kali majelis, mereka merasa ketertarikan terhadap salawat semakin kuat baik melalui bacaan yang dilantunkan maupun ceramah yang disampaikan oleh para habib. Adapun keikutsertaan mereka juga dapat meningkatkan keimanan dan etos kerja, serta menambah kecintaan mereka terhadap salawat.

BAB IV

ATRIBUT DAN CIRI KHAS BERSALAWAT SEBAGAI BENTUK KELANGGENGAN HUBUNGAN DALAM MAJELIS MAULID WAT

TA'LIM RIYADLUL JANNAH

Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah memiliki dua kegiatan besar, yaitu rutinan di Malang dan tour ke luar Malang. Dalam kegiatan ini terdapat rangkaian acara yang telah disusun oleh pengurus pusat secara rapi. Sebelum menuju lokasi, para jamaah mempersiapkan berbagai atribut dan perlengkapan yang dibutuhkan. Dari kedua kegiatan ini yang membedakan adalah fasilitas yang diterima oleh jamaah ketika mereka mengikuti kegiatan di dalam dan luar Malang. Fasilitas yang didapatkan oleh para jamaah merupakan salah satu keistimewaan ketika mereka menjadi bagian dari Majelis Riyadlul Jannah. Oleh karena itu, pada sub bab pertama, penulis akan menjelaskan partisipasi jamaah dalam mengikuti rangkaian acara Majelis Riyadlul Jannah. Pada sub bab kedua penulis akan mendeskripsikan mengenai atribut yang digunakan oleh para jamaah dan bagaimana fungsi dari atribut tersebut. Pada sub bab ketiga, penulis akan membahas bentuk kelanggengan hubungan antara jamaah dan pimpinan majelis. Pada sub bab keempat penulis akan memberikan dasar hukum Islam yang melatarbelakangi perilaku jamaah Majelis Riyadlul Jannah.

4.1. Gaya Bersalawat Ala RJ

Pada sub bab pertama, penulis akan menjelaskan gaya bersalawat ala RJ (Riyadlul Jannah). Setiap majelis mempunyai gaya sendiri-sendiri dalam bersalawat, begitu juga Majelis Riyadlul Jannah. Para jamaah mengikuti

pembacaan Maulid Simtud Duror dengan caranya sendiri. Para jamaah Riyadlul Jannah terlihat lebih rapi dibandingkan majelis yang lain. Ketika sampai di lokasi, mereka segera mencari tempat duduk yang sesuai dengan keinginan. Mereka mengikuti arahan dari SATGAS untuk mengisi tempat yang kosong dan memenuhi tempat duduk yang dekat dengan panggung. Bagi jamaah perempuan mereka memilih tempat duduk yang dekat dengan layar LCD. Pada posisi jamaah terdapat 6 titik yang ditempati layar LCD, karena posisi panggung yang sangat jauh dari jamaah sehingga untuk melihat suasana panggung panitia menyediakan LCD. Adapun tayangan dalam LCD biasanya terlihat suasana panggung, foto-foto Gus Rochim dan Majelis Riyadlul Jannah pada zaman dulu, serta teks salawat untuk memudahkan jamaah membaca maulid.

Pembacaan Maulid Simtud Duror merupakan acara inti dalam kegiatan Majelis Riyadlul Jannah. Acara ini dipimpin oleh tim hadrah dan diikuti oleh semua jamaah. Para jamaah melantunkan salawat dengan bersamaan mengikuti lagu yang dibawakan oleh munsyid. Para jamaah ada yang melantunkan salawat disertai mengangkat tangan seperti berdoa. Mereka enggan mengangkat tangan sambil di goyang-goyang. Habib umar dari Yaman yang merupakan sosok guru Gus Rochim dan habib Baraqbah pernah berpesan, *“kalau sholawatan mengangkat tangan sambil di goyang-goyang, sama seperti menghina Rasulullah, karena apa yang dilantunkan dalam qosidah sama saja berdoa.”*

Sehingga dalam Majelis Riyadlul Jannah ini jarang terlihat ada jamaah yang membaca salawat sambil tangannya digoyang-goyang. Mereka hanya mengangkat tangan untuk berdoa, tidak dengan di goyang-goyang.

Membaca salawat sama halnya seperti berdoa, sehingga setiap orang yang berdoa harus disertai dengan tata cara yang baik supaya apa yang diinginkan bisa tercapai. Menurut pemaparan Mbak Wachie, *“suatu hari pernah ada seorang jamaah yang mengangkat tangan sambil menggoyang-goyangkan. Pada waktu itu khodimul majelis melihat perilaku tersebut, akhirnya pada akhir acara khodimul majelis mengingatkan kepada para jamaah untuk tetap menjaga tata cara yang baik ketika bersalawat.”* Salawat bukan sebuah lagu yang bisa diiringi dengan goyangan tangan, akan tetapi salawat merupakan sebuah doa yang diucapkan oleh hamba kepada pencipta. Sehingga dalam Majelis Riyadlul Jannah ini tidak terlihat ada jamaah yang mengangkat tangan setinggi kepala atau lebih. Mereka hanya mengangkat tangan setinggi dada dan dibawah kepala.

Selain mengangkat tangan, para jamaah Majelis Riyadlul Jannah mempunyai sebuah cara bersalawat dengan mengikuti alunan salawat secara mengalir. Mengalir disini dipahami mengikuti alunan lagu yang dibawakan oleh munsyid dengan memahami arti salawat yang dibacakan. Setiap jamaah mempunyai lagu favorit sendiri, seperti yang diungkapkan Fahmi, *“Wektu wayahe nyanyi lagu khobbiri, rasane ati loro koyok diiris ambek silet. Masio gak roh artine tapi nadae iso nggarai nyentuh ati.”* Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Mbak Hermi, *“Ngrungokno lagu Qomarun iso marakno ati tenang. Mulai awitan lagu iki digawe aku wes seneng amergo arti lagune apik. Lagu liyane Syaikhona seng dadi lagu andalane Gus Rochim iku tambah iso garai nangis gak mari-mari. Artine saben lagu bedo-bedo dadi rasane yo bedo-bedo”.*

Pembacaan salawat yang berlangsung selama kurang lebih dua jam dengan berbagai lagu yang dibawakan, tidak semua lagu dirasakan oleh jamaah. Berbagai pernyataan muncul terkait pemahaman para jamaah terhadap makna lagu. Setiap jamaah mempunyai lagu favorit yang mana setiap lagu itu dilantunkan para jamaah menghayatinya dengan serius. Sehingga menimbulkan ekspresi lain misalnya menangis. Adapun pemilihan lagu favorit antar jamaah berdasarkan tempo lagu yang lambat, lagu yang disukai oleh Gus Rochim, nada yang dialunkan secara mendayu-dayu, lagu yang mereka pahami bersama maknanya. Adapun makna lagu itu dipahami oleh jamaah dengan cara yang berbeda. Ada beberapa lagu yang sengaja ditampilkan maknanya oleh panitia di LCD seperti lagu *Syaikhona*, ada juga yang tidak. Lagu yang tidak ditampilkan biasanya panitia merekomendasikan para jamaah untuk melihat postingan di grup facebook "Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah".

Adapun cara bersalawat ala RJ yang dilakukan oleh para jamaah merupakan sebuah upaya untuk menyatukan hati jamaah dalam lantunan salawat yang dibacakan. Menurut penuturan dari Bapak Matasin, "*Solawatan enak e yo ambek merem mbak. Tangane yo koyok ndungo gak usah diangkat dukur-dukur benartine iso nyampek nang ati. Gak perlu banter-banteran suoro ambek dukur-dukuran tangan, seng penting solawatan ambek khususu. Iku seng dadi ciri khas e*

RJ". Penuturan Bapak Matasin memberikan pemahaman bahwa alangkah baiknya apabila salawatan dipahami maknanya sehingga bisa sampai ke hati. Membaca salawat tidak perlu mengangkat tangan dengan tinggi dan membaca dengan keras, yang penting membacanya disertai niat yang baik sehingga bisa mendatangkan

ketenangan hati. Itulah yang menjadi ciri dari Riyadlul Jannah. Penuturan tersebut memperlihatkan pada kita bahwa membaca salawat sama halnya berdoa, sehingga etika seseorang ketika berdoa harus dijaga supaya doa yang diharapkan bisa lebih mudah terkabul.

Pernyataan Bapak Matasin dikuatkan dengan pernyataan Mbak Hermi,

“Pokok e lek solawatan ndek RJ, aku iso ngerasakno ademe solawat. Lek e ndek majelis, liyo koyok Ar Ridwan, opo maneh DPI aku ngeroso biasa ae. Malah koyok e solawatan muk banter-banteran ambek dukur-dukuran tangan.”

Pernyataan tersebut memberikan kita pemahaman bahwa bersalawat sambil memahami maknanya tidak dimiliki oleh majelis lain seperti Ar Ridwan dan DPI.

Apabila dalam Majelis Riyadlul Jannah, para jamaah diajak oleh khodimul majelis bersalawat dengan khusyu’ layaknya berdoa, sedangkan dalam majelis lain ketika mereka bersalawat layaknya orang yang berlomba-lomba untuk mengeraskan suara tanpa memahami maknanya. Selain itu, jamaah Majelis Riyadlul Jannah bersalawat etikanya seperti orang berdoa, namun majelis lain justru bersalawat dengan melebihi-lebihkan aturan seperti mengangkat tangan dengan tinggi dan menggoyang-goyangkan. Selain itu membaca salawat dengan sangat keras. Sehingga tidak memberikan suasana yang khusyu’ pada jamaahnya berbeda dengan situasi yang terjadi pada Majelis Riyadlul Jannah.

Pada pertengahan pembacaan Simtud Duror terdapat puncak acara adalah Mahallul Qiyam. Sama halnya seperti pembacaan Simtud Duror, mahallul qiyam dipimpin oleh tim hadrah akan tetapi para jamaah diajak untuk berdiri menyambut kedatangan Rasulullah. Acara tersebut merupakan acara sakral yang mengandung

banyak arti sehingga tidak jarang apabila pada saat mahallul qiyam para jamaah melantunkan salawat sambil menangis.

يا نبي سلام عليك . سلام عليك يا رسول

Wahai Nabi, salam sejahtera bagimu, wahai Rasul salam sejahtera bagimu

يا احب ريب سلام عليك . صلوات الله عليك

Wahai kekasih salam sejahtera bagimu, Sholawat Allah bagi-mu.

Pada bacaan ini para jamaah berdiri dan mengikuti alunan lagu dengan serentak. Terlihat makna dari kalimat ini memuji Rasulullah sehingga mereka menyanyikannya dengan bahagia. Para jamaah menyanyikan kalimat ini dengan nada yang masih normal, dimana belum ada suara isakan tangis.

أهلا يا رسول الله . بك إنا بك ن سعد

Ya Rasulullah, selamat datang, ahlan wa sahlam. Sungguh kami beruntung dengan kehadiranmu

Pada kalimat ini, alunan lagu mulai berbeda dari Ya Nabi Salam ‘Alaika.

Pada kalimat ini para jamaah mulai masuk dalam salawat yang dibacakan. Suara para jamaah mulai terdengar ada isak tangis meskipun masih samar-sama.

Beberapa jamaah merasa Rasulullah hadir dalam majelis ini. Seperti penuturan

Mas Budi, *“lek e mahallul qiyam koyok aku ngeroso ono Rasulullah ndek majelis iki. Rasane isin lek e eleng opo seng tak lakoni bendinane”*. Penuturan tersebut

memberikan pemahaman bahwa beberapa jamaah merasa ketika membaca mahallul qiyam, mereka ingat pada perbuatan buruk yang pernah mereka lakukan.

Mereka berharap dengan mengikuti majelis ini, Rasul memberikan pertolongannya untuk membuat dirinya menjadi lebih baik lagi.

واهدنا نهج سديله . ﴿٥٠﴾ . كي په نه سهد ودر شد

Tunjukkanlah kami jalan yang ia tempuh. Agar dengannya kami bahagia beroleh
kebaikan melimpah

رب بديغنا بجاهه . ﴿٥١﴾ . في جواره خير مقعد

Rabbi, demi mulia kedudukannya di sisi-Mu. Tempatkanlah kami di sebaik
tempat di sisinya

Berpindah lagi pada kalimat berikutnya dengan nada yang lebih tinggi dan tempo yang lebih pelan. Beberapa jamaah terlihat menangis tersedu-sedu, bahkan ada yang wajahnya di tutup dengan kitab maulid yang dibawanya. Menangis dalam hal ini bukan sebagai sebuah kesedihan, namun sebagai sebuah ungkapan penyesalan atas perbuatan buruk yang telah dilakukan. Para jamaah mengikuti Majelis Riyadlul Jannah mempunyai tujuan untuk merubah diri menjadi lebih baik. Ketika cara bersalawat mereka sudah benar, yang mana makna dari salawat yang dibacakan telah dipahami, maka jamaah akan bisa merasakan khasiat dari salawat yang dibaca. Keadaan pada saat Mahallul Qiyam ini terasa sangat mengharukan sehingga bisa memberikan suasana nyaman kepada para jamaah untuk ingat kepada kehidupan sehari-harinya. Keadaan seperti inilah yang membuat para jamaah tetap bertahan mengikuti Majelis Riyadlul Jannah.

Para jamaah melihat bahwa keadaan seperti ini belum tentu ditemukan dalam majelis salawat yang lain. Hal itu disebabkan setiap majelis salawat mempunyai tata cara bersalawat yang berbeda. Mbak Wachie mengatakan, “*RJ iki majelise wong tuek. Amergo lek e dikandani luweh gampang timbangane majelise liyane.*” Penuturan Mbak Wachie menggambarkan bahwa jamaah Majelis

Riyadlul Jannah lebih mudah untuk diberikan pengarahan terkait cara bersalawat.

Adapun istilah *wong tuek* yang disampaikan oleh Mbak Wachie bukan dilihat dari umur jamaah, namun dilihat dari kedewasaan para jamaah ketika mendengarkan dan melaksanakan nasihat dari para habib dan kyai. Disamping arahan dari khodimul majelis yang mengajak para jamaah untuk bersalawat secara khusus, para jamaah juga mau mengikuti arahan tersebut. Sehingga situasi yang dihasilkan bisa terlihat tenang dan tidak ada sorak-sorak dari para jamaah. Sorak-sorak dalam hal ini bersalawat dengan nada yang keras.



Foto 4. Kondisi jamaah ketika pembacaan mahallul qiyam. Terlihat para jamaah

mengangkat tangan seperti halnya berdoa

Para jamaah mencapai puncak penyesalan atas dirinya ketika dibacakan doa maulid yang dipimpin oleh Habib Fakhir bin Jadid Assegaf. Pembacaan doa maulid ini diikuti oleh jamaah dengan serius. Para jamaah mengamini doa yang dibacakan oleh habib. Beberapa dari mereka menangis karena ingat akan perbuatan yang telah mereka lakukan pada kehidupan sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti dan Mbak Wachie. Mereka merasa menjadi manusia

yang masih jauh dari Allah, sehingga mereka meminta untuk selalu didekatkan dengan Allah dan Rasul melalui majelis salawat ini.

Setelah rangkaian acara pembacaan salawat selesai, pengurus Majelis Riyadlul Jannah menyempurnakan majelis ini dengan Maudloh Hasanah (ceramah agama). Acara ini diisi oleh kyai dan habib secara bergantian dari berbagai kota. Akan tetapi, beberapa kyai dan habib yang sering mengisi acara ini seperti Habib Novel dari Solo, Kyai Abdul Qoyyum dari Lasem Jawa Tengah, dan Habib Hasan dari Jakarta. Adapun materi yang disampaikan dalam mauidzoh terkait pembentukan pribadi yang baik dalam Islam serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Seringkali penceramah mengingatkan bagaimana baiknya menata akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan jamaah majelis Riyadlul Jannah bisa menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

Panitia sengaja menghadirkan habib tamu untuk mengisi acara Maudloh Hasanah. Panitia bertujuan untuk memberikan wawasan yang berbeda-beda kepada jamaah setiap kali pertemuan. Dengan adanya habib tamu, diharapkan para jamaah mendapatkan banyak contoh kehidupan dan ilmu yang berbeda dari para habib. Selain itu, para jamaah mempunyai sebuah rasa penasaran terhadap ilmu agama sehingga mereka mau mengikuti majelis setiap hari Sabtu malam Minggu.

Majelis Riyadlul Jannah merupakan sebuah tempat berkumpul orang-orang yang ingin bersalawat dan berdoa kepada Allah. Majelis ini didirikan bukan sebagai sebuah tempat untuk berpolitik. Khodimul majelis juga melarang keras adanya sesuatu yang berbau politik masuk dalam majelis ini. Setiap jamaah

mempunyai keinginan sendiri-sendiri yang dikehendaki, misalnya kesehatan, dekat jodohnya, lancar rezekinya, mempunyai keluarga yang bahagia, menjadi seseorang yang baik dari segi perilaku dan masih banyak lagi. Keinginan para jamaah ini diselipkan dalam hati masing-masing jamaah pada bacaan doa yang dibacakan oleh Habib Fakhir bin Jadid Assegaf dan diamini oleh para jamaah lain.

Khodimul majelis mempersilahkan para jamaah untuk berdoa semau mereka.

Namun, khodimul majelis menolak apabila diminta untuk mendoakan keinginan dari salah satu jamaah untuk kepentingan pribadi, terutama yang berbau politik.

Majelis Riyadlul Jannah merupakan salah satu majelis yang tidak mau ditumpangi oleh politik. Ketidakterlibatan Majelis Riyadlul Jannah dalam politik menjadi sebuah ciri khas yang membedakan dengan majelis lain. Salah seorang pengurus bercerita bahwa pernah suatu hari ketika akan dilaksanakan pencalonan wali kota Batu, salah satu calon ingin memberikan sumbangan sebesar Rp. 500.000.000,00 kepada Majelis Riyadlul Jannah. Calon tersebut meminta khodimul majelis untuk memimpin doa ketika majelis dan diamini oleh para jamaah, namun khodimul majelis menolak.

Penolakan dari khodimul majelis ternyata tidak diimbangi dengan pengurus dan Habib yang lain. Habib Agil yang merupakan sahabat Gus Rochim ternyata menyetujui permintaan dari calon Walikota Batu tersebut, sehingga Habib Agil meminta pengurus untuk menempatkan majelis di rumahnya. Selama persiapan majelis, Habib Agil memasang spanduk calon walikota Batu. Ketika majelis dilaksanakan dan Gus Rochim datang ke lokasi, dia merasa kaget. Sehingga pada akhir acara, khodimul majelis bertindak tegas dengan memberikan penjelasan

pada jamaah terutama calon walikota Batu bahwa Riyadlul Jannah merupakan sebuah majelis, bukan sebuah organisasi. Sehingga dia tidak berkenan apabila ada sistem politik yang masuk di dalamnya. Dia juga tidak ingin dianggap memprovokasi dan mengubah niat para jamaah dalam mengikuti majelis. Meskipun pada awalnya calon tersebut hanya meminta doa, nanti di belakangnya akan ada pikiran para jamaah bahwa khodimul majelis mempromosikan calon wali kota tersebut. Ketika para jamaah berpendapat demikian, maka mereka akan merasa tidak nyaman.

Khodimul majelis mempersilahkan siapapun yang ingin memberikan sumbangan dengan tanpa syarat untuk memprovokasi jamaah. Sumbangan yang diberikan kepada majelis murni ditujukan untuk memakmurkan dan melancarkan kegiatan Majelis Riyadlul Jannah tanpa ada pihak yang dirugikan. Kalaupun orang tersebut memberikan sumbangan untuk suatu keinginan tertentu, khodimul majelis mempersilahkan dia untuk mengikuti majelis dan berdoa bersama para jamaah. Para kyai dan habib tidak mau mendoakan salah satu orang yang mempunyai keinginan pribadi.

Ada tiga pecahan majelis bersalawat di Malang yang didirikan oleh para habib Majelis Riyadlul Jannah, antara lain Ar Ridlwan, Ja'far Mania Community, dan Dakwah Pemuda Islam (DPI). DPI merupakan salah satu majelis bersalawat di Malang yang diikuti oleh Habib Agil. Setelah adanya penuturan dan ketegasan khodimul majelis dalam menanggapi permasalahan sabotase politik yang masuk dalam Majelis Riyadlul Jannah melalui pelaksanaan majelis di tempat Habib Agil, membuat Habib Agil keluar dari Majelis Riyadlul Jannah dan bergabung bersama

Habib Muhammad bin Ahmad Alhabsyi dalam Majelis Dakwah Pemuda Islam.

Sejak saat itu Habib Agil tidak pernah mengikuti rutinan yang dilakukan oleh Majelis Riyadlul Jannah. Adapun pelaksanaan dari Majelis DPI diselenggarakan secara berbeda dari Majelis Riyadlul Jannah, seperti salawat yang dibaca, rangkaian acara, jenis musik yang dibawakan serta gaya bersalawat.

4.2 Atribut sebagai Cermin Identitas Jamaah

Setiap orang mempunyai persiapan yang berbeda-beda ketika akan menghadiri majelis, terutama mempersiapkan atribut yang berkaitan dengan Majelis Riyadlul Jannah. Ada beberapa atribut yang digunakan dan dibawa oleh para jamaah ketika mengikuti pelaksanaan Majelis Riyadlul Jannah, antara lain: pakaian putih, jaket, kitab Maulid Simtud Duror, perlengkapan salat, bendera, shall, dan air untuk didoakan. Keluarga Bapak Abdullah merupakan salah satu keluarga yang membawa semua atribut majelis. Ketika adzan dhuhur sudah dikumandangkan, terlihat kesibukan anggota keluarga ini untuk mempersiapkan perlengkapan menghadiri majelis. Bapak Abdullah, Ibu Sri dan Mbak Hermi mempersiapkan kebutuhan mereka masing-masing.

Atribut yang digunakan oleh jamaah merupakan cermin dari pakaian yang digunakan oleh para kyai dan habib. Khodimul majelis membebaskan para jamaah untuk berpakaian apapun yang penting sopan dan rapi, akan tetapi khodimul majelis menganjurkan kepada para jamaah ketika menghadiri majelis salawat untuk berpakaian serba putih supaya terlihat bersih. Adapun sebelum pakaian itu dipakai, para habib menganjurkan pakaian itu dibacakan surat Al Fatihah supaya memberikan manfaat bagi pemakainya. Para jamaah membaca surat Al Fatihah

sebagai doa supaya tubuh mereka terlindungi dari semua hal yang berbau negatif misalnya melakukan perbuatan yang tidak baik. Begitu juga dengan penggunaan jaket Majelis Riyadlul Jannah.

Atribut yang digunakan oleh keluarga Bapak Abdullah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Keluarga ini dulunya hanya berpakaian serba putih, akan tetapi ketika hendak mengikuti tour ke Bali, semua jamaah diwajibkan untuk memakai jaket supaya dibebaskan membayar tiket masuk. Apabila tidak memakai jaket, maka jamaah akan dikenakan tiket masuk karena dianggap sebagai wisatawan pada umumnya. Adapun ketika majelis dilaksanakan di Malang, jaket ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa dia merupakan salah satu jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Seringkali ketika Majelis Riyadlul Jannah dilaksanakan di daerah Singosari dan Lawang, Habib Baraqbah meminta para SATGAS untuk membagikan jamu kepada para jamaah yang melintas di depan toko jamu dia. SATGAS ini bisa mengenal para jamaah melalui jaket dan bendera yang dipasang pada sepeda motor atau mobil, sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh Bapak Abdullah, Budi dan para jamaah yang lain. Adapun jamu yang dibagikan biasanya berupa sachet yang mempunyai khasiat menghilangkan rasa capek. Habib sengaja membagikan jamu ini untuk menghilangkan rasa capek pada tubuh jamaah setelah mengikuti majelis yang telah dilakukan sampai dini hari. Diharapkan dengan minum jamu tersebut para jamaah bisa melaksanakan aktivitas pada pagi harinya dengan bugar.

Selain jaket dan pakaian putih, Kitab Maulid Simtud Duror juga menjadi atribut yang penting untuk dibawa. Adapun saat ini ketika zaman sudah canggih,

beberapa jamaah tidak lagi membawa kitab yang berupa buku, namun cukup membawa handphone yang di dalamnya terdapat aplikasi Maulid Simtud Duror seperti yang dilakukan oleh Mbak Hermi. Sedangkan Pak Abdullah dan Bu Sri masih membawa kitab Simtud Duror yang berupa buku. Meskipun panitia sudah menyediakan LCD yang memaparkan Maulid Simtud Duror, namun mereka merasa lebih fokus ketika mengikuti bacaan salawat dengan Maulid Simtud Duror yang mereka bawa sendiri. Ketika Habib membaca rawi, mereka hanya fokus kepada Maulid Simtud Duror yang mereka bawa, tidak kemudian melihat ke layar LCD

Air merupakan salah satu kebutuhan penting yang harus dibawa oleh Bapak Abdullah beserta Bu Sri. Sebelum air RJ-Q dikeluarkan oleh pengurus RJ, mereka lebih sering membawa air dari rumah untuk meminimalisir pengeluaran. Selain itu, mereka menganggap sesuatu yang dibawa dari rumah akan lebih terasa manfaatnya ketika membeli di luar. Namun ketika pengurus Majelis Riyadlul Jannah mengumumkan adanya air RJ-Q, Bapak Abdullah terkadang membeli air RJ-Q untuk didoakan. Selain itu, para jamaah yang lain juga demikian, mereka merasa lebih mantap untuk memilih air RJ-Q karena produk asli Majelis Riyadlul Jannah. Mereka menganggap RJ-Q lebih berkhasiat dibandingkan air yang lain.

Adapun keluarga Bapak Abdullah selalu membawa perlengkapan salat. Majelis Riyadlul Jannah selalu mengadakan salat isya' berjamaah di lokasi yang dipimpin oleh pengurus atau habib secara bergantian. Oleh karena itu, khodimul majelis menghimbau kepada jamaah untuk selalu membawa perlengkapan salat. Kalaupun para jamaah tidak bisa melaksanakan salat isya' di lokasi, paling tidak

mereka sudah melaksanakan salat isya' di perjalanan ketika menuju lokasi majelis. Seperti yang diungkapkan bu Sri, "*gawe opo majelisan lek e solat e di karikno*". Ungkapan Bu Sri mencerminkan bahwa meskipun tujuan mereka untuk mendatangi majelis sebagai kegiatan yang baik, namun dia tidak mengesampingkan kewajibannya yaitu melaksanakan salat tepat waktu. Perilaku seperti ini merupakan salah satu identitas Majelis Riyadlul Jannah yang mengajak jamaahnya untuk selalu mengutamakan kewajiban umat Islam dalam hal ini salat.

Bapak Abdullah dan Bu Sri menuju majelis menggunakan sepeda motor.

Pada belakang sepeda motor mereka selalu dipasang bendera. Bendera ini biasanya ditalikan pada sebuah kayu kecil yang kemudian dipasang pada jok sepeda motor belakang. Bendera juga sebagai atribut yang tidak pernah ditinggalkan oleh Bapak Abdullah.

Bendera yang dipasang pada kendaraan mempunyai fungsi sebagai proses identifikasi sesama jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Terlihat saat di jalan raya, ketika mobil berpapasan dengan sepeda motor maupun mobil yang terdapat bendera dan syall Riyadlul Jannah, mereka saling membunyikan klakson dan menyapa dengan "*Assalamu'alaikum*". Perilaku seperti itu dapat kita jumpai berulang kali ketika jamaah saling menyelip dan berpapasan di jalan. Oleh karena itu, para jamaah selalu memasang bendera pada kendaraannya. Apabila atribut Majelis Riyadlul Jannah kurang lengkap, keluarga ini merasa fokus mereka kurang ketika mengikuti majelis. Meskipun berbagai macam atribut ini hanya sebagai media untuk memperlihatkan identitas diri sebagai jamaah Majelis

Riyadlul Jannah, namun mereka berpendapat doa dari para kyai dan habib nantinya akan kurang lengkap jika atribut yang mereka gunakan tidak lengkap.

Sundas Ali menjelaskan dalam artikelnya "*The politics of Islamic identities*" yang dimuat dalam *Routledge Handbook of Identity Studies* (2001: 325), Schwedler (2001) menjelaskan bahwa praktik Islam di kalangan umat Islam

Eropa menjadi sebuah identifikasi diri mereka. Dengan demikian, Islam dapat menjadi bentuk pertahanan diri dan sumber solidaritas diantara umat muslim.

Adapun bukti yang menunjukkan bahwa umat Islam merasa agama menjadi penting untuk identifikasi mereka adalah pemakaian jilbab secara komunal pada masyarakat Turki. Bukti lain adalah ketika melaksanakan salat berjamaah di masjid. Beberapa orang masih mencari apa artinya menjadi seorang muslim, namun beberapa orang sudah mulai menunjukkan bagaimana seharusnya seorang muslim. Penunjukkan identitas oleh umat muslim berpengaruh pada meningkatnya religiusitas orang setempat. Semakin mereka memperlihatkan diri mereka, semakin banyak orang akan mengetahui apa itu Islam. Penggambaran identitas melalui proses identifikasi sangat penting untuk membedakan dengan komunitas lain.

Penjelasan Sundas ini hampir sama dengan apa yang terjadi dalam Majelis Riyadlul Jannah. Para jamaah menggunakan berbagai atribut untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Atribut yang mereka pakai juga berbeda dengan majelis lain. Adanya atribut yang menempel pada jamaah sangat berpengaruh pada proses identifikasi jamaah ketika berada di jalan dan lokasi ketika majelis berlangsung. Ketika seorang jamaah tidak menggunakan

atribut, maka jamaah lain tidak bisa mengenal jamaah tersebut. Selain itu, pengurus majelis juga melarang kepada semua jamaah untuk tidak memakai dan membawa atribut lain selain kepentingan majelis, demi kelancaran majelis. Proses identifikasi tidak hanya terjadi dalam segi fisik saja, namun dalam perilaku sehari-hari para jamaah. Seperti yang dilakukan oleh keluarga Bu Siti dan Ibu Sri yang banyak mengadopsi kebiasaan para kyai dan habib untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Atribut yang digunakan oleh para jamaah nantinya menimbulkan sebuah solidaritas. Adapun wujud solidaritas yang terlihat pada jamaah Majelis Riyadlul Jannah terdiri dari berbagai macam bentuk. Beberapa jamaah mempunyai pengalaman yang berbeda, salah satunya mas Budi. Suatu hari dia bersama rombongan kordes Dengkol dalam perjalanan menuju rumah. Di tengah perjalanan, ban mobil yang dikendarainya bocor di Turen. Pada waktu itu jam menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Mereka mencari bantuan dari SATGAS Majelis Riyadlul Jannah, SATGAS segera menuju lokasi. Dari sana mereka mencari bantuan terdekat untuk bisa memperbaiki mobil. Pukul 03.00 SATGAS baru menemukan bantuan dari jamaah Wagir yang melintas di jalan tersebut.

Akhirnya ketika adzan shubuh, rombongan mas Budi baru bisa melanjutkan perjalanan menuju rumah. Sesampainya di rumah, dia langsung menuju sawah untuk membantu saudaranya. Pengalaman ini tidak menjadikan mas Budi merasa trauma mengikuti majelis, karena beliau senang bertemu dengan para kyai dan habib. Beliau bisa mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman hidup yang sesungguhnya.

Pengalaman lain dirasakan oleh keluarga Pak Hari setelah pelaksanaan Majelis Riyadul Jannah di Desa Torongrejo. Masyarakat mulai tertarik setelah adanya majelis disana. Sebelum mendapatkan giliran majelis, Bu Siti selalu berangkat bersama Pak Hari dengan sepeda motor, akan tetapi setelah mendapatkan giliran majelis dia berangkat bersama tetangganya dengan 3 buah mobil yang hampir diisi oleh 30 orang. Kebanyakan mereka hanya mengikuti majelis yang diadakan pada hari Rabu oleh korwil Batu. Namun, ada beberapa orang yang ingin istiqomah mengikuti majelis di Malang Raya. Awalnya Bu Siti ingin mengajak mereka pada hari Rabu saja, akan tetapi Bu Siti takut dianggap melarang ikut majelis. Biaya transportasi 3 mobil itu sepenuhnya ditanggung oleh Bu Siti. Setiap malam Minggu dia menghabiskan lebih dari 500 ribu rupiah. Dia tidak pernah mengajak orang dalam keadaan lapar. Ketika pulang, dia selalu mengajak para jamaahnya untuk mampir di warung ketika lokasi majelis jauh dari rumah. Dalam satu bulan setengah (6 kali majelis) dia menghabiskan uang hampir 3 juta rupiah untuk membiayai para jamaah (Wawancara dengan Bu Siti 18 Februari 2016).

Bu Siti merasa senang bisa mengajak tetangganya untuk mau bersalawat. Menurut dia, *“uang tidak bisa membeli keikhlasan hati seseorang untuk bersalawat, seng penting niat kabeh bakal di gampangno karo seng ngatur urip.”*

Dia membiarkan para jamaah menikmati fasilitas yang Bu Siti berikan sampai nanti hatinya benar-benar merasa bahwa salawat menjadi sebuah kebutuhan.

Namun, salah satu jamaahnya yang bernama Edi, dia merasa kasihan pada Bu Siti karena banyaknya pengeluaran. Sehingga dia mempuyai niat untuk

mengumpulkan uang dari para jamaah sekadar untuk membantu Bu Siti membayar transportasi. Bu Siti menolak saran Edi, namun Edi masih bersikeras dan meminta iuran pada para jamaah. Akhirnya para jamaah ditarik iuran sebesar 6 ribu rupiah per orang dan ada beberapa orang yang tidak mau membayar. Edi beranggapan dengan meminta iuran dari jamaah bisa meringankan beban Bu Siti, di sisi lain dia ingin supaya upah sebagai supir bisa tambah banyak karena disesuaikan dengan jumlah penumpang yang ada. Setelah kejadian itu, minggu depan ketika waktunya majelis, para jamaah banyak yang menolak ketika diajak menghadiri majelis dengan berbagai alasan.

Berbeda dengan rombongannya Mbak Hermi. Supirnya merupakan jamaah Majelis Riyadlul Jannah, sehingga rombongan ini bisa berangkat setiap minggu. Adapun tarifnya disesuaikan kesepakatan para jamaah. Supir tidak mau memberatkan jamaah karena mereka berangkat untuk mencari ilmu. Sedangkan jamaah juga memberikan tarif yang sepantasnya karena tanpa adanya mobil dan supir mereka tidak bisa mengikuti Majelis Riyadlul Jannah. Keberbedaan tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa setiap orang mempunyai motif sendiri-sendiri.

Edi memanfaatkan majelis untuk mencari uang, sedangkan supirnya Mbak Hermi dia beranggapan sambil mencari barokah dan ilmu, juga mendapatkan uang, meskipun uang bukan tujuan utama ketika menghadiri majelis. Kepasrahan supir terhadap rombongan terkait tarif dan perilaku Bu Siti untuk membayar transportasi setiap minggu merupakan bentuk solidaritas sesama jamaah Majelis

Riyadlul Jannah.

Solidaritas lain juga terlihat saat berada di lokasi majelis. Beberapa jamaah seringkali memberikan alas duduk dan makanan ketika jamaah lain terlihat membutuhkan. Selain itu, seringkali para jamaah menawarkan pada jamaah yang tidak mempunyai kendaraan untuk pulang bersama ketika ada jamaah yang berjalan kaki, seperti yang pernah dirasakan oleh Fahmi ketika menghadiri majelis di Wajak. Saat itu sepeda motor Fahmi sedang di service, jadi dia berangkat ke majelis menggunakan angkutan umum. Dia sudah mempunyai rencana untuk menginap di salah satu rumah warga apabila tidak ada angkutan umum, namun ketika pulang dia ditawarkan oleh jamaah lain untuk ikut dengannya. Akhirnya dia pun bisa pulang malam itu juga. Berbagai macam solidaritas bisa terjadi ketika majelis karena para jamaah berpikir bahwa mereka adalah fakta sosial seperti yang dijelaskan oleh Durkheim.

Berbagai pengalaman yang dirasakan oleh jamaah menjadi sebuah fakta sosial yang menumbuhkan suatu solidaritas antar jamaah. Diantara ciri solidaritas mekanik dan organik, Majelis Riyadlul Jannah lebih mirip dengan organik, dimana pembagian kerja yang tinggi misalnya antara jamaah dan pengurus. Salah satu contohnya adalah SATGAS mempunyai tanggung jawab untuk membantu ketika jamaah membutuhkan, baik di lokasi majelis maupun di perjalanan menuju majelis. Selain itu, individualitas mereka tinggi, dimana setiap jamaah mempunyai keinginan dan motif yang berbeda. Hanya saja mereka berkumpul dalam tempat yang sama. Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang. Kontrol sosial ini lebih mengarah para perasaan yang tidak tenang dari para jamaah ketika tidak menghadiri majelis. Sehingga ketika Pak Matasin

tidak datang, dia tidak tidur semalam karena merasa ada yang kurang dalam dirinya. Sikap tersebut memunculkan saling ketergantungan yang tinggi antara jamaah dengan majelis. Mereka merasa bahwa majelis sebagai sebuah kebutuhan.

Solidaritas juga terdapat dalam Islam yang disebut *Ukhuwah Islamiyah*. Ukhuwah ini terjadi karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa, dalam hal ini jamaah mempunyai kesamaan cinta terhadap salawat. Kesetiakawaan para jamaah

Majelis Riyadlul Jannah diikat oleh kesamaan motif dan tujuan ketika mengikuti majelis. Berawal dari atribut yang digunakan, para jamaah bisa saling mengenal satu sama lain dan saling memiliki majelis. Alhasil ketika salah satu membutuhkan bantuan, jamaah lain akan bergegas untuk membantunya.

Solidaritas jamaah Majelis Riyadlul Jannah muncul sebagai suatu kebutuhan bersama. Seorang jamaah bisa memberikan semangat tersendiri untuk menciptakan ikatan persaudaraan. Solidaritas jamaah terbentuk karena adanya kesadaran kolektif. Beberapa unsur dari solidaritas organik terdapat pada jamaah

Majelis Riyadlul Jannah, dimana solidaritas para jamaah yang muncul sebab adanya majelis salah satu tujuannya adalah untuk menumbuhkan tabarruk.

Tabarruk (meminta barokah) merupakan salah satu amaliah warga NU.

Barokah pada hakikatnya adalah sebuah rahasia Allah dan pancaran dari-Nya yang bisa diperoleh oleh siapa pun yang dikehendaki-Nya. Seseorang bisa dikatakan mendapatkan barokah ketika dia mampu memperlihatkan tanda-tanda berupa peningkatan kualitas amal kebaikan, karena barokah itu sendiri adalah

buah dari konsistensi dalam menjalankan amal sholeh (Pengurus Pusat Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatu Ulama', 2011: 26). Tabarruk ini sering dilakukan oleh

jamaah Majelis Riyadlul Jannah kepada para habib dan kyai. Para jamaah seringkali meminta barokah untuk tujuan masing-masing, seperti kesembuhan, rezeki lancar, serta menjadi pribadi yang lebih baik. Adanya tabarruk ini mendorong para jamaah untuk melihat pribadi dan kehidupan seorang habib dan kyai, sehingga seringkali para jamaah menirunya. Seperti yang diterapkan oleh Mbak Hermi dalam mendidik keponakannya untuk berperilaku seperti yang dicontohkan oleh habib. Pendisiplinan tubuh ini terbentuk karena adanya proses tabarruk yang dilakukan oleh para jamaah.

Adapun keluarga Pak Hari, Mbak Wachie, Fahmi dan Mas Budi merupakan salah satu keluarga yang mengikuti majelis dengan menggunakan atribut yang tidak lengkap. Mereka lebih sering menggunakan jaket Majelis Riyadlul Jannah yang kadang tidak disertai dengan pakaian serba putih. Seperti halnya Bu Siti, dia jarang menggunakan baju putih, hanya saja kerudung yang dipakai selalu diusahakan putih. Dia menganggap bahwa dengan adanya salah satu atribut yang berwarna putih bisa mewakili atribut yang dianjurkan oleh Rasul ketika bersalawat. Namun, para laki-laki lebih banyak yang membawa surban putih, entah itu dipasang diatas kepala maupun dikalungkan di leher. Sedangkan untuk jaket majelis mereka selalu memakainya kemanapun dimanapun lokasinya.

Adapun atribut seperti bendera selalu mereka bawa dalam keadaan apapun karena dengan adanya bendera bisa menunjukkan bahwa dirinya merupakan jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Sedangkan untuk kitab Maulid Simtud Duror, para jamaah yang masuk dalam kategori ini selalu membawa ketika majelis. Bagaimanapun kitab maulid merupakan perlengkapan paling penting yang

berhubungan dengan pelaksanaan majelis. Ketika mereka tidak membawa kitab, maka konsentrasi mereka dalam bersalawat akan pudar ketika mereka harus mencari teks salawat di layar LCD. Para jamaah dalam kategori ini tetap mempertimbangkan untuk membawa kitab Maulid Simtud Duror demi kelancaran mereka dalam bersalawat.

Jamaah pada kategori ini terkadang membawa air untuk didoakan meskipun tidak setiap hari seperti keluarga Bapak Abdullah. Mereka beranggapan bahwa keikutsertaannya dalam majelis sudah bisa mendatangkan suatu doa pada dirinya dan keluarganya tanpa menggunakan air, baik itu untuk kesehatan, memperlancar rezeki, dan ketenangan hati. Namun, salah satu jamaah seperti Bu Siti sering membawa air ketika ada salah satu keluarganya yang sakit. Meskipun dia sudah yakin bahwa keikutsertaannya telah memberikan manfaat bagi keluarganya, namun ketika ada keluarganya yang sakit, melalui perantara air yang didoakan ketika majelis berlangsung akan memantapkan hati dia untuk kesembuhan keluarganya tersebut. Sesuatu yang terlihat dari segi fisik akan lebih membuat seseorang yakin bahwa apa yang diinginkan segera tercapai, salah satunya penyembuhan menggunakan perantara air yang telah didoakan selama majelis.

Ada juga jamaah Majelis Riyadlul Jannah yang mengikuti majelis tanpa menggunakan atribut, salah satunya Sinta dan Rona. Mereka biasanya hanya hadir di beberapa lokasi yang dekat dengan rumahnya. Selain itu, mereka tidak memakai satu pun atribut Riyadlul Jannah seperti jaket, pakaian putih, bendera dan beberapa perlengkapan yang seharusnya dibawa jamaah seperti perlengkapan salat dan kitab Simtud Duror. Mereka menjadi jamaah Riyadlul Jannah kurang

lebih selama satu tahun setengah, namun mereka hanya ikut di beberapa lokasi yang dekat dengan rumahnya. Disamping kondisinya yang masih sekolah, orang tuanya juga masih belum memberikan kepercayaan penuh untuk mereka pergi jauh dari rumah. Faktor itulah yang menyebabkan mereka jarang mengikuti Riyadlul Jannah, mereka lebih sering menonton tayangan ulang di Batu TV yang mana dengan menonton Batu TV tidak membutuhkan atribut untuk dipakai.

4.3 Bentuk Kelanggengan Hubungan antara Jamaah dan Pimpinan Majelis

Majelis Riyadlul Jannah diberikan izin oleh wali kota Batu untuk melaksanakan majelis di alun-alun Kota Batu setiap malam tahun baru. Salah satu tujuannya adalah untuk membentengi segala hal-hal yang berbau negatif. Kepercayaan wali kota Batu merupakan salah satu bukti bahwa Majelis Riyadlul Jannah sudah diakui oleh masyarakat Malang Raya, sehingga kegiatan yang dilakukan mendatangkan banyak segi positif bagi jamaahnya. Fahmi mengatakan, *“Gak gampang ngatur rj se malang raya. Butuh orang luar biasa.”* Dibalik besarnya sebuah majelis, terdapat sosok luar biasa yang mengatur semuanya yaitu Gus Rochim yang saat ini digantikan oleh putranya, Gus Rofi’ dan Habib Baraqbah. Mereka tidak mendapatkan bisyaroh⁵ yang dikumpulkan oleh jamaah. Kecuali apabila ada jamaah yang sengaja memberikan khodimul majelis bisyaroh khusus yang berbeda dari kas jamaah. Berbeda dengan para kyai dan habib, mereka dianggarkan oleh khodimul majelis dengan bisyaroh setiap malamnya Rp.100.000,-. Bisyaroh ini digunakan sebagai ganti kendaraan yang dipakai menuju lokasi majelis. Sebenarnya mereka mengikuti majelis ini bukan karena

⁵ Gaji atau uang lelah

uang tapi karena senang kepada salawat. Terutama khodimul majelis, meskipun urusan yang menjadi tanggung jawabnya sangat banyak, tapi mereka menerima berapapun pemberian tuan rumah, sabar dan mengalah apabila ada suatu permasalahan. Hal kecil yang demikian menjadi contoh bagi para jamaah untuk memiliki sifat ikhlas dan bersyukur atas semua pemberian Allah.

Dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah membutuhkan orang-orang yang tanpa pamrih, karena menjadi pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah tidak ada upahnya. Mereka hanya niat karena Allah dan sebagai bukti cinta pada Allah juga Rasulnya. Seperti yang kita tahu, Majelis Riyadlul Jannah tidak hanya bersalawat di daerah Malang dan sekitarnya saja, akan tetapi seringkali majelis ini diundang di luar kota seperti Gresik, Solo, Bali, Madura dan masih banyak lagi. Jauhnya lokasi majelis apabila tidak diirngi oleh pengurus yang ikhlas maka tidak akan berjalan dengan baik.

Adapun persiapan dan teknis untuk melakukan majelis di luar kota sangat banyak, terutama bagi para jamaah. Seperti yang penulis alami ketika mengikuti tour ke Blitar, dua minggu sebelum pelaksanaan khodimul majelis sudah memberikan pengarahan kepada pengguna kendaraan roda empat untuk mengambil nomor kendaraan. Fungsi dari nomor kendaraan adalah untuk memudahkan SATGAS ketika mengarahkan jamaah serta membedakan jamaah majelis dengan pengguna kendaraan yang bukan bagian dari jamaah Majelis Riyadlul Jannah.

Salah satu agenda rutin Majelis Riyadlul Jannah setiap tahun adalah sebagai tamu dalam Haul Habib Ali bin Muhammad Al-Habsy selaku pengarang Maulid

Simtud Duror. Dalam acara tersebut, jamaah Riyadlul Jannah sudah disiapkan fasilitas berupa penginapan khusus dan makan selama haul berlangsung. Seorang jamaah Riyadlul Jannah bisa dikenali dengan atribut yang dipakai seperti memakai jaket yang bertuliskan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah serta bendera dan nomor yang menempel pada kendaraan para jamaah. Jamaah Riyadlul Jannah yang datang dalam acara haul solo diperkirakan mencapai 10.000 orang, dihitung dari banyaknya nomor kendaraan yang dikeluarkan oleh pengurus pusat. Fasilitas yang diberikan kepada jamaah Riyadlul Jannah merupakan sebuah aspirasi untuk mendorong kecintaan para jamaah terhadap salawat. Dengan fasilitas yang disediakan, pilihan tergantung pada jamaah untuk meneruskan jejak Gus Rochim untuk mensyiarkan salawat atau tidak.

Pengurus Majelis Riyadlul Jannah memiliki ikatan dengan beberapa petinggi instansi pendidikan tinggi di Malang. Hal ini bisa terjadi karena beberapa petinggi tersebut menjadi bagian dari struktur kepengurusan di Majelis Riyadlul Jannah pusat. Adanya hubungan tersebut menghasilkan sebuah fasilitas bagi jamaah Majelis Riyadlul Jannah untuk masuk ke perguruan tinggi tanpa tes ataupun beasiswa. Beberapa perguruan tinggi yang menyediakan fasilitas tersebut adalah Politeknik Negeri Malang (POLINEMA) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Bagi jamaah yang hafal 3 juz Al-Qur'an, mereka bisa masuk ke kampus tersebut tanpa tes. Sedangkan bagi jamaah yang hafal 10 juz, mereka mendapatkan biaya masuk gratis. Berbeda lagi dengan jamaah yang hafal 30 juz, mereka mendapatkan biaya kuliah secara gratis sampai

lulus. Adapun beasiswa ini sudah ada jamaah yang pernah mendapatkan beasiswa tersebut melalui Majelis Riyadlul Jannah.

Keistimewaan ini hanya diberikan kepada jamaah Majelis Riyadlul Jannah dengan syarat bisa membaca simtud duror dengan lancar. Sedangkan untuk nada dan irama salawatnya sama dengan lagu yang dibawakan para munsyid ketika majelis. Tidak semua orang bisa membaca simtud duror dengan lancar, kecuali bagi mereka yang sudah terbiasa membacanya dalam majelis. Berbagai atribut seperti jaket dan bendera tidak bisa dijadikan bukti bahwa seseorang menjadi jamaah setia Majelis Riyadlul Jannah karena semua atribut itu bisa dibeli. (Wawancara dengan pengurus 19 Februari dan Mas Budi 27 Februari 2016).

Identitas keagamaan dalam setiap jamaah terbentuk dengan proses yang berbeda. Selain itu, faktor terbentuknya identitas tersebut juga berbeda satu sama lain. Identitas jamaah Majelis Riyadlul Jannah terbentuk melalui sebuah proses bagaimana para kyai dan habib mengajak para jamaah untuk mengikuti majelis secara terus-menerus, sehingga majelis sebagai sebuah kebutuhan. Apabila pada satu hari dalam kehidupan mereka tanpa ada alunan salawat, sama halnya ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Proses itulah yang menunjukkan bahwa para jamaah merasa memiliki Majelis Riyadlul Jannah dan mengkategorikan dirinya sebagai jamaah Majelis Riyadlul Jannah. Identitas yang telah terbentuk dalam diri para jamaah akan membedakan mereka dengan jamaah majelis yang lain, baik dari segi kostum (jaket, bendera, syall, kitab maulid) maupun pemahaman mereka terkait ilmu yang diberikan para kyai dan habib dalam setiap malam. Ilmu yang diberikan oleh para kyai dan habib terkait kehidupan sehari-hari sangat

membedakan jamaah Majelis Riyadlul Jannah dengan jamaah majelis lain. Selain itu, pemberian fasilitas oleh pengurus kepada jamaah merupakan salah satu cara untuk melanggengkan hubungan antara keduanya. Supaya majelis ini bisa terus berjalan meskipun sudah berganti pemimpin.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proses pembentukan identitas keagamaan yang terjadi pada masyarakat Malang Raya melalui Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah terjadi dengan berbagai macam cara. Partisipasi para jamaah dalam mengikuti Majelis Riyadlul Jannah terdiri dari berbagai faktor, diantaranya melalui ajakan dari teman maupun saudara dekat, promosi yang dilakukan melalui Batu TV, sekadar iseng ketika melihat jamaah dijalan. Berbagai faktor tersebut ada yang dilakukan oleh para jamaah secara sengaja maupun tidak sengaja. Sengaja maupun tidak, ketika jamaah sudah bergabung dalam Majelis Riyadlul Jannah dan mengikuti beberapa kali majelis, mereka merasa ketertarikan terhadap salawat semakin kuat baik melalui bacaan yang dilantunkan maupun ceramah yang disampaikan oleh para habib.

Keikutsertaan jamaah dalam Majelis Riyadlul Jannah dapat meningkatkan keimanan dan etos kerja. Para jamaah semakin dekat dengan Allah, salah satunya keluarga Pak Hari. Mereka merasa menjadi keluarga yang lebih tentram setelah mengenal keluarga Gus Rochim dan bergabung dalam Majelis Riyadlul Jannah.

Selain itu, dalam keluarga Pak Abdullah, majelis ini menambah kecintaan mereka terhadap salawat. Keluarga ini mulai menerapkan ilmu agama yang disampaikan oleh para habib dalam ceramah ketika majelis berlangsung. Misalnya penggunaan handphone untuk hal-hal yang positif, penerapan bacaan doa kepada

keponakannya, dan selalu mendengarkan salawat untuk menemani keseharian mereka.

Ketetapan hati para jamaah untuk selalu mengikuti Majelis Riyadlul Jannah tidak lepas dari peran para kyai, habib serta pengurus Majelis. Hadirnya habib dalam Majelis Riyadlul Jannah menarik antusias dari masyarakat. Selain itu, adanya struktur kepengurusan membuat majelis ini berjalan rutin setiap minggu dengan acara yang tersusun secara rapi. Pembentukan korwil dan kordes merupakan salah satu bentuk kesuksesan bahwa Majelis Riyadlul Jannah bisa mensyiarkan salawat di Malang Raya. Pembentukan korwil dan kordes juga ditujukan untuk menambah kecintaan jamaah terhadap salawat. Adapun kecintaan jamaah terhadap salawat bisa terungkap dengan berbagai macam cara, salah satunya memutar salawat di rumah ketika pagi dan sore. Semua itu dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Rasulullah.

Identitas keagamaan dalam setiap jamaah terbentuk dengan proses yang berbeda. Selain itu, faktor terbentuknya identitas tersebut juga berbeda satu sama lain. Identitas jamaah Majelis Riyadlul Jannah terbentuk melalui sebuah proses bagaimana para kyai dan habib mengajak para jamaah untuk mengikuti majelis secara terus-menerus, sehingga majelis sebagai sebuah kebutuhan. Apabila pada satu hari dalam kehidupan mereka tanpa ada alunan salawat, sama halnya ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Proses itulah yang menunjukkan bahwa para jamaah merasa memiliki Majelis Riyadlul Jannah dan mengkategorikan dirinya sebagai jamaah Majelis Riyadlul Jannah.

Identitas yang telah terbentuk dalam diri para jamaah akan membedakan mereka dengan jamaah majelis yang lain, baik dari segi kostum (jaket, bendera, syall, kitab maulid) maupun pemahaman mereka terkait ilmu yang diberikan para kyai dan habib dalam setiap malam. Ilmu yang diberikan oleh para kyai dan habib terkait kehidupan sehari-hari sangat membedakan jamaah Majelis Riyadlul Jannah dengan jamaah majelis lain. Selain itu, pemberian fasilitas oleh pengurus kepada jamaah merupakan salah satu cara untuk melanggengkan hubungan antara keduanya. Supaya majelis ini bisa terus berjalan meskipun sudah berganti pemimpin.

Fenomena yang terjadi pada jamaah Majelis Riyadlul Jannah terkait identifikasi membuat kecintaan mereka semakin bertambah sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sundas Ali dalam artikelnya "*The politics of Islamic identities*" yang dimuat dalam *Routledge Handbook of Identity Studies* (2001: 325), bahwa dalam masyarakat Turki identitas berperan penting. Identitas sebagai salah satu cara menyatukan umat Islam di seluruh tempat yang jaraknya tidak bisa diukur, serta menunjukkan seberapa besar kecintaan mereka terhadap Islam. Schwedler (2001) menjelaskan bahwa praktik Islam di kalangan umat Islam Eropa menjadi sebuah identifikasi diri mereka. Dengan demikian, Islam dapat menjadi bentuk pertahanan diri dan sumber solidaritas diantara umat muslim. Solidaritas yang terbentuk antara jamaah diikat karena adanya solidaritas Dukheim dan ukhuwah Islamiyah. Selain itu, fenomena terkait pemahaman identitas jamaah sesuai dengan teori Marranci (2008) tentang pengekspresian otobiografi melalui simbol dan perilaku.

Praktik-praktik yang dilakukan oleh jamaah baik di lokasi majelis maupun dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar maupun tidak sadar telah ada dalam kultur Islam. Kultur Islam ini dapat dilihat dari mereka mengekspresikan dan mempraktikkan tradisi Islam seperti anjuran bersalawat yang telah dijelaskan Allah dalam Q.S. Al Ahzab: 56 yang berbunyi, “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (Marhiyanto: 2002, *Rahasia Keutamaan dan Keistimewaan Shalawat*). Anjuran ini menarik minat para jamaah untuk terus mengikuti majelis hingga akhirnya salawat sebagai sebuah kebutuhan. Beberapa jamaah merasa ada yang kurang ketika mereka tidak mengikuti majelis, bahkan ada dari mereka yang merasa menyesal ketika tidak bisa menghadirinya.

Keikutsertaan para jamaah Majelis Riyadlul Jannah juga telah dijelaskan oleh oleh Yazid bin Abdul Qodir Jawas (2004: hal. 25) dalam bukunya *Dzikir Pagi Petang dan Sesudah Shalat Fardhu* tentang keutamaan dan kemuliaan majelis dzikir. Selain itu, Rasulullah menjelaskan bahwa dzikir adalah jaminan kebahagiaan. Dengan berdzikir seseorang akan mendapatkan ketenangan batin dan segala kesusahan serta kegundahan hati akan sirna (Aonillah, 2003: hal. 49).

Keikutsertaan para jamaah juga berlandaskan dari hukum Islam yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ketikutsertaan mereka dalam Majelis Riyadlul Jannah menghadirkan sebuah ikatan baru antar jamaah, sehingga dengan adanya rasa kekeluargaan yang dimiliki oleh para jamaah membuat mereka nyaman mengikuti majelis. Keikutsertaan para jamaah dalam majelis juga

memunculkan identitas baru yang menunjukkan bahwa dia merupakan jamaah Majelis Riyadlul Jannah, baik yang terlihat dari segi perilaku, maupun simbol seperti yang dijelaskan oleh Marrancy.

5.2 Saran

Penelitian ini telah membahas tentang faktor apa yang membuat seseorang bergabung menjadi jamaah Majelis Riyadlul Jannah, serta bagaimana majelis ini berpengaruh pada kehidupan sehari-hari para jamaah. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait bentuk kelanggengan hubungan antara pengurus majelis dan jamaah. Selain itu, pada penelitian selanjutnya dapat dikaji tentang bagaimana hubungan Majelis Riyadlul Jannah dengan organisasi tertentu misalnya perguruan tinggi dan organisasi lain yang ditujukan untuk mempertahankan para jamaah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ahmad Mujahid; Tibek, Siti Rugayah; Mujani, Wan Kamal; Dakir, Jawiah; Kamaruzaman, Yusuf. (2012). *The Practice of Barzanji, Is It In Line With Islamic Teaching?*. Artikel ini dimuat dalam jurnal International Journal of West Asian Studies EISSN: 2180-4788 Vol. 4 No. 2 (pp 23-35) DOI: 10.5895/ijwas.2012.09, diunduh dari http://www.ukm.my/ijwas/images/koleksi_jurnal/pdf/vol4_n2_2012a/2_Barzanji.pdf.
- Abdullah, Irwan. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdurrahman, Dudung. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta.
- Ade Nur Istiani. (2015). *Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger*. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 3, No. 1. Juni 2015
- Aini, Adrika Fithrotul Aini. (2014). *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Salawat Diba' Bil-Mustofa*. Artikel ini dimuat dalam Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014. Diunduh dari www.journalarraniry.com.
- Aonillah, Abdoellah Rafie. (2013). *100 Doa dan Dzikir Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. Surabaya: Ikhtiar
- A. Hardiansyah. (2012). *Seni Disiplin Tubuh dalam Perspektif Michel Foucault*. Dimuat dalam Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012
- Beilharz, Peter. (2003). *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhofier, Zamakhsyari. (1980). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. The Australian National University
- Elliott, Anthony. (2011). *Routledge Handbook of Identity Studies*. Routledge. ISBN: 978-0-203-86971-0 (ebk)
- F. Jacobsen, Frode.(2009). *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia*. London, New York: Roulledge

- Glazier, Stephen D. Flowerday, Charles A (Eds). (2003). *Selected Readings in the Anthropology of Religion*. London: Praeger
- Hadi, Sutrisno. (1992). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Majalah Riyadlul Jannah. (2012). *Dari Jamaah Oleh Jamaah Untuk Jamaah*.
Dipublikasikan pada Oktober 2012
- Majalah Riyadlul Jannah. (2013). *Sering Serukan Santrinya Cari Barokah ke Gus Rochim*. Dipublikasikan pada April 2013
- Marhiyanto, Drs. Bambang. (2002). *Rahasia Keutamaan dan Keistimewaan Shalawat*. Surabaya: Pustaka Media
- Marranci, Gabrielle. (2008). *The Anthropology of Islam*. New York: Berg.
- Morris, Brian. (2005). *Religion and anthropology*. University of London: Cambridge University Press
- Nuryanto, M. Rahmat Budi. (2014). *Studi tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)*. eJournal Konsentrasi Sosiologi, 2014, 2 (3): 53-63
ISSN 0000-0000, ejournal. Pin.or.id
- Paul D, Johnson. (1988). *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia Jakarta
- Pengurus Pusat Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatu Ulama'. (2011). *Amaliah NU dan Dalilnya*. Jakarta: PT. Antares
- Shabab, Idrus F., Mahbub, Harun, Taufik, Ahmad. (2010, September, 13-19). *Habib di Nusantara*. Tempo, 76-80
- Shihab, M. Quraish. (1998). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Taneko, Soleman B. (1984). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Yazid bin Abdul Qodir Jawas. (2004). *Dzikir Pagi Petang dan Sesudah Shalat Fardhu*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Zamhari, Arif. (2010). *Rituals of Islamic Spirituality: a study of majelis dhikr groups in east java*. Australia: ANU E Press




Lampiran 1 : Berita Acara Bimbingan Skripsi

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Shofiyah Mayu Arnofia
2. NIM : 125110800111011
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Agama
5. Judul Skripsi : Proses Pembentukan Identitas Keagamaan di Malang (Studi Kasus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah)
5. Tanggal Mengajukan : 26 Juni 2015
6. Tanggal Selesai Revisi : 25 Juli 2016
7. Nama Pembimbing : Manggala Ismanto, M.A
8. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	29-06-2015	Persetujuan Judul	Manggala Ismanto, M.A	
2.	14-09-2015	Pengajuan Bab I	Manggala Ismanto, M.A	
3.	06-10-2015	Revisi Bab I	Manggala Ismanto, M.A	
4.	22-12-2015	Revisi Bab I	Manggala Ismanto, M.A	
5.	22-01-2016	ACC Seminar Proposal	Manggala Ismanto, M.A	
6.	27-01-2016	Ujian Seminar Proposal	Manggala Ismanto, M.A	
			Ary Budiyanto, M.A	
7.	19-02-2016	Pengajuan Bab II	Manggala Ismanto, M.A	
8.	26-02-2016	Revisi Bab II	Manggala Ismanto, M.A	
9.	08-04-2016	Pengajuan Bab III	Manggala Ismanto, M.A	
10.	15-04-2016	Revisi Bab III	Manggala Ismanto, M.A	

11.	22-04-2016	Pengajuan Bab IV	Manggala Ismanto, M.A	
12.	20-05-2016	Revisi Bab I,II,III,IV	Manggala Ismanto, M.A	
13.	03-05-2016	Pengajuan Bab V	Manggala Ismanto, M.A	
14.	10-06-2016	Revisi Bab I,II,II,IV	Manggala Ismanto, M.A	
15.	20-06-2016	ACC Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A	
16.	24-06-2016	Ujian Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A	
			Ary Budiyanto, M.A	
17.	29-06-2016	Revisi Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A	
18.	15-07-2016	ACC Ujian Kompre	Manggala Ismanto, M.A	
19.	20-07-2016	Ujian Kompre	Manggala Ismanto, M.A	
			Ary Budiyanto, M.A	
20.	25-07-2016	Revisi Ujian Kompre	Manggala Ismanto, M.A	

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

Malang, 25 Juli 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 196708032001121001


(Manggala Ismanto, M.A)
NIP. 19880520 201504 1 003

Lampiran 2 : Biodata Penulis**Curriculum Vitae****Shofiyah Mayu Arnofia**

Program Studi : Antropologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya
Universitas : Universitas Brawijaya

Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 23 Mei 1994

Email : Shofiyahmay@gmail.com

Telepon : +6285 733 563 434

Facebook : Meymey Xiuling

**Alamat : Jalan Sendang Duwur RT:02 RW:02 Paciran
Kecamatan: Paciran Kabupaten:Lamongan,
Jawa Timur, 62264**

Pendidikan Formal

2000-2006 : MI Mazra'atul Ulum Paciran
2007-2009 : MTs Mazra'atul Ulum Paciran
2009-2012 : MA NU Mazro'atul Ulum Paciran
2012-2016 : Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi

No	Jenjang Pendidikan	Organisasi	Tahun	Posisi
1	Perguruan Tinggi	HIMATARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	2012-2013	Anggota Divisi PSDM
2	Perguruan Tinggi	Elite Voice	2012-2013	Bendahara II
3	Perguruan Tinggi	UAKI Universitas Brawijaya	2012-2013	Anggota
4	Perguruan Tinggi	Gen-Q (Generasi Qur'ani)	2013-2014	Anggota
5	Perguruan Tinggi	HIMATARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	2013-2014	Anggota Divisi PSDM
6	Perguruan Tinggi	ORICIMARU (Original Cinta Maulidur Rosul)	2014-2015	Sekretaris

Pengalaman Kepanitiaan

No	Tahun	Kepanitiaan	Jabatan
1	2012	UB BERSHOLAWAT BERSAMA RIADLUL JANNAH	Staff Divisi Acara
2	2013	NIDAYAKU FIB UB	Anggota Divisi Acara
3	2013	Panitia Nonton Bersama Film Etnografi	Anggota Divisi Humas dan Penyambutan
4	2013	Panitia Kegiatan PKKMU (Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Universitas)	Anggota Divisi Acara
5	2013	Panitia Inisiasi Antropologi	Divisi Konsumsi
6	2013	Panitia Workshop "Entrepreneur Muslim" 2013	Anggota Divisi Konsumsi
7	2015	Panitia Festival Al Banjari Se-Jawa Timur Harlah ORICIMARU	Bendahara

Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian
1	2012	Sumber Penghidupanku juga Masalah Bagiku: Dampak Adanya Limbah dari Pabrik Kreet bagi masyarakat Bulupitu Di Dusun Krajan Desa Bulupitu Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang
2	2013	Antropologi Pariwisata Pro dan kontra Masyarakat Karang Widoro dan Karang Besuki terhadap Perawatan dan Fasilitas yang ada di Candi Badut
3	2013	Etnografi Jawa Madura: Awal Mula Masuknya Agama Islam beserta Bentuk Penyebarannya di Dusun Surorowo Nongkojajar Tutur Pasuruan
4	2013	Metode Penelitian Antropologi: Persepsi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Malang mengenai Aturan Wajib Berkerudung beserta Peran Aturan tersebut dalam Kehidupan Sehari-hari
5	2014	Antropologi Kesenian: "Kesenian Hadrah Al-banjari beserta Transformasinya"
6	2014	Antropologi Pancamakara Peran Miras dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Krajan Desa Sidodadi Kecamatan Lawang
7	2014	Peran Salak terhadap Meningkatnya Perekonomian Para Petani Salak di Desa Purwoharjo Ampelgading Malang
8	2014	Antropologi Agama Transformasi Ritual Bersih Desa di Desa Sidodadi, Lawang
9	2014	Seperti Roda Berputar: Kisah Perjuangan Dan Eksistensi Pengusaha Gatot-Tiwul Instan Ud. Riang Di Desa Tlogorejo, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang
10	2015	Persepsi Masyarakat mengenai Miskin dan Kaya serta Tingkat Kemiskinan di

RW 10 Kelurahan Tanjungrejo
Kecamatan Sukun Kota Malang

Pengalaman Lain

No	Tahun	Keterangan
1	2014	Lolos PKM dengan Judul Sakera (Sarung Kretek Budaya): Inovasi Sarung Anak Kreatif-Praktis Bergambar Tokoh Pewayangan
2	2013	Observer Hitung Cepat Pilgub Jatim oleh MNC Media Research
3	2014	Surveyor Survey Nasional tentang Kinerja Pemerintahan dan Pilpres 2014 oleh Indonesia Research Center (IRC)
4	2014	Observer Hitung Cepat Pemilu Legislatif 2014 oleh IRC
5	2014	Observer Hitung Cepat Pilpres 2014 oleh IRC

Pengalaman Seminar

No	Tahun	Nama Seminar
1	03 Desember 2012	Pelatihan Cara Berwudlu' yang Benar dan Shalat yang Sempurna untuk Mencapai Shalat Khusyu' dalam Rangka Membentuk Budi Pekerti Luhur Warga Universitas Brawijaya yang Berkarakter di Universitas Brawijaya Tahun 2012
2	20 Desember 2012	Seminar Nasional "Kiat Sukses Memasuki Dunia Kerja"
3	27 Februari 2013	Dialog Publik dengan tema "Membangun Ketahanan Energi Nasional, Menciptakan Kedaulatan Energi di Negeri Sendiri"
4	02 Maret 2013	Diklat Anggota Baru E-Lite Voice 2013
5	3-4 Agustus 2013	Diklat Tilawatil Qur'an Ramadhan 1434 H
6	15 Maret 2014	Seminar Nasional Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
7	13 Oktober 2013	School Of Learning (SOL) "Akselerasi Menggapai Puncak Mahasiswa yang Akademis, Religius dan Aktivistis"
8	10 April 2015	Talkshow: Tabloid GENIE dan PIXY Goes to Campus Beauty Career 2015

Lampiran 3 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 27 Januari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Shofiyah Mayu Arnofia

N I M : 125110800111011

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Proses Pembentukan Identitas Keagamaan di Malang (Studi Kasus Majelis Wat Ta'lim Riyadul Jannah)

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Manggala Ismanto, M.A.
2. Pembimbing II :
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

(Manggala Ismanto, M.A.)
NIP. 19880520 201504 1 003

()
NIP.



Pembantu Dekan I,

Lampiran 4 : Berita Acara Seminar Hasil Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822
E-mail : fb_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum'at, 24 Juni 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Shofiyah Mayu Arnofia
N I M : 125110800111011
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Proses Pembentukan Identitas Keagamaan di Malang (Studi Kasus Majelis Wat Ta'lim
Riyadlul Jannah)

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Manggala Ismanto, M.A.
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Ary Budiyanto, M.A.
4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

(Manggala Ismanto, M.A.)
NIP. 19880520 201504 1 003

Malang,
Pembimbing II

(_____)
NIP.

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 5 : Dokumentasi Tambahan



Foto diatas merupakan mobil yang ditempel bendera Majelis.



Foto diatas merupakan kondisi jamaah ketika menunggu adzan maghrib di lokasi



Foto diatas merupakan persiapan jamaah ketika hujan



Foto diatas adalah parkir Majelis Riyadlul Jannah